



**PENGAJARAN KEMAHIRAN BAHASA ARAB
DI PONDOK PESANTREN MODERN
KAFILA INTERNATIONAL ISLAMIC SCHOOL JAKARTA
(SEBUAH TINJAUAN METODOLOGIS)**

SKRIPSI

**ARIO SINA
0806355065**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGAJARAN KEMAHIRAN BAHASA ARAB
DI PONDOK PESANTREN MODERN
KAFILA INTERNATIONAL ISLAMIC SCHOOL JAKARTA
(SEBUAH TINJAUAN METODOLOGIS)**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora

**ARIO SINA
0806355065**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JANUARI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari saya melakukan tindakan plagiarisme, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap karya tulis yang saya susun, serta siap menerima hukuman atau sanksi dari pihak Universitas Indonesia.

Depok, Januari 2012



Ario Sina

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dijadikan referensi
telah saya nyatakan benar.



Nama : Ario Sina

NPM : 0806355065

Tanda tangan : 

Tanggal : 20 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Ario Sina
NPM : 0806355065
Program Studi : Arab
Judul Skripsi : Pengajaran Kemahiran Bahasa Arab
di Pesantren Modern Kafila International
Islamic School Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai salah satu dari syarat yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Afdol Tharik Wastono, S.S, M.Hum

Penguji I : Dr. Basuni Imamuddin

Penguji II : Letmiros, M.Hum

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 20 Januari 2012

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Ilmu Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Rasa syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah 'Azza Wa Jalla atas nikmat dan anugerah-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tersampaikan kepada guru kita semua, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, beserta para sahabat dan umatnya hingga hari akhir tiba. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) di Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Dengan bangga penulis persembahkan skripsi ini untuk seluruh sivitas akademika Program Studi Arab Universitas Indonesia sebagai ungkapan terima kasih atas bimbingan pendidikan yang diajarkan oleh segenap dosen yang telah bersedia mencurahkan waktu dan tenaganya demi tercapainya cita-cita penulis. Ilmu yang diberikan sangatlah bermanfaat, tanpa bimbingan dari para pengajar dan seluruh pihak yang telah membantu, sulit rasanya bagi penulis untuk merampungkan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
2. Dr. Afdol Tharik Wastono, S.S., M.Hum., selaku ketua Program Studi Arab sekaligus dosen pembimbing penulis. Penulis ucapkan banyak terima kasih atas segala ilmu, waktu, tenaga, bimbingan, saran, dan masukan dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat rampung tepat pada waktunya. Tanpa arahan dan kesabaran beliau, mungkin skripsi ini tak akan selesai dengan baik dan tepat waktu. Semoga Allah 'Azza Wa Jalla melimpahkan rahmat dan berkah-Nya kepada beliau.
3. Aselih Asmawi, S.S., selaku Pembimbing Akademik (PA) penulis sejak awal masa studi hingga lulus kuliah. Terima kasih banyak, saya belajar banyak arti keceriaan hidup dari Bapak.

4. Segenap pengajar Program Studi Arab yang telah mencurahkan pengorbanannya untuk mendidik penulis selama ini, yaitu Dr. Basuni Imamuddin, Letmiros, M.Hum., M.A., Ade Sholihat, S.Hum., M.A., Dr. Apipudin, M.Hum., Dr. Fauzan Muslim, M.Hum., Juhdi Syarif, M.Hum., Minal Aidin Abdul Rahiem, S.S., Abdul Muta'ali, M.A., M.I.P., Ph.D., Siti Rahmah Soekarba, M.Hum., Suranta, M.Hum., Wiwin Triwinarti, M.A., Yon Machmudi, Ph.d., dan Dr. Muhammad Luthfi Zuhdi. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* senantiasa melimpahkan keberkahan kepada mereka.
5. Ayah Rosichin (*rahimahullah*) dan Ibu Eva Cholifah, kedua orang tua penulis yang senantiasa setia mendampingi penulis dalam suka dan duka. Ayah, semoga engkau bahagia di sana, sungguh ingin bersama lagi seperti dulu kala, bermain sambil tertawa gembira, larut dalam suka cita, dan bercanda bersama. Ibu, do'amu selalu mengiringi langkahku. Engkau mampu menyembunyikan tangismu demi kebahagiaanku. Skripsi ini Aku persembahkan untukmu wahai ayah dan ibu. Aku berharap, Allah dapat mengumpulkan kita semua di surga-Nya kelak.
6. Kakak-kakak penulis, Rizqa Ridhaka, S.Pt dan Indra Fathiana, S.Psi. Terima kasih atas keceriaan yang selalu diberikan ketika penulis sedang merasa jenuh dan bosan.
7. Ustadz Angga Dimas Pershada, S.Farm, Ustadz Chaeroel Anwar, S.Pd, Arief Rachman, Tuter Furqon, dan Rudi Dwi Pramono, selaku guru tercinta dan sahabat penulis yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis sehingga api semangat selalu membara ketika bersama mereka dalam perjalanan kuliah dan dakwah.
8. Ustadz Yazid Abdul Alim, Lc selaku *mudir* Kafila International Islamic School Jakarta, serta Ustadz Ahmad Al-Wasim, Lc dan Ustadz Abdurrahman As-Sudani selaku guru bahasa Arab, beserta seluruh kru Kafila International Islamic School Jakarta yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data skripsi ini.

9. Seluruh mahasiswa Program Studi Arab angkatan 2008, IKABA, FORMASI FIB UI, dan SALAM UI. Terima kasih banyak atas kenangan indah yang telah terukir selama ini, tak akan pernah terlupakan.
10. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua, tanpa kalian tak mungkin skripsi ini selesai. *Jazakumullahu khairan.*

Semoga Allah 'Azza Wa Jalla membalas segala kebaikan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya mahasiswa Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Depok, Januari 2012

Ario Sina

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Selaku sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan
di bawah ini :

Nama : Ario Sina
NPM : 0806355065
Program Studi : Arab
Departemen : Sastra Arab
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya Universtas Indonesia
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Pengajaran Kemahiran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Kafila International Islamic School Jakarta (Sebuah Tinjauan Metodologis)”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 20 Januari 2012

Yang menyatakan



(Ario Sina)

ABSTRAK

Nama : Ario Sina
Program Studi : Arab
Judul : Pengajaran Kemahiran Bahasa Arab
di Pondok Pesantren Modern
Kafila International Islamic School Jakarta

Skripsi ini menjelaskan tentang metode pengajaran kemahiran bahasa Arab yang digunakan di pondok pesantren modern Kafila International Islamic School (KIIS) Kramat Jati Jakarta Timur. Pembahasan kemahiran bahasa ini mencakup kemahiran mendengar, kemahiran berbicara, kemahiran membaca, dan kemahiran menulis dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Arab. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III Madrasah Tsanawiyah (MTS) Kafila International Islamic School Jakarta. Metode penelitian yang digunakan pada skripsi ini sebagian besar adalah metode kuantitatif, namun metode kualitatif juga digunakan sebagai pendukung dalam menganalisis data yang diperoleh. Hasil penelitian ini merupakan deskripsi mengenai metode empat kemahiran bahasa Arab yang digunakan oleh pengajar pondok pesantren modern Kafila International Islamic School Jakarta serta penjabaran tingkat pemahaman seluruh siswa kelas III Madrasah Tsanawiyah (MTS) Kafila International Islamic School Jakarta terhadap empat kemahiran bahasa Arab tersebut.

Kata kunci : metode pengajaran, kemahiran, bahasa Arab

ABSTRACT

Name : Ario Sina
Department : Arabic Studies
Title : Arabic Skills Teaching in Modern Boarding School
Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta

This research describes Arabic skills teaching used in Modern Boarding School Kafila International Islamic School (KIIS) Kramat Jati, East Jakarta. This research includes language proficiency of listening, speaking, reading, and writing skill in teaching Arabic subjects. The research was conducted on students in the third grade of Junior High School Kafila International Islamic School Jakarta. The research method used in this paper is quantitative. Besides, qualitative method is used also as a support in analyze the data obtained. The result of this research are descriptions of the method of four skills Arabic language used in Modern Boarding School Kafila International Islamic School Jakarta and the comprehension level of all students in the third grade of Junior High School Kafila International Islamic School Jakarta about the four skills of the Arabic language.

Keyword : teaching method, skill, Arabic language

الملخص

الاسم : أريو سيني
القسم : اللغة العربية
الموضوع : تعليم اللغة العربية في معهد كفييلة الإسلامية العالمية الحديثة بجاكرتا

هذه الدراسة تشرح طرق التدريس في مهارات اللغة العربية التي يستعمل في معهد كفييلة الإسلامية العالمية الحديثة، كرمات جاتي، بجاكرتا هذه المهارات تتكوّن من مهارة الإستماع ومهارة الكلام ومهارة القراءة ومهارة الكتابة في تعليم اللغة العربية. قد فعل البحث يستخدم للطلاب في المستوى الثالث في المدرسة المتوسطة كفييلة الإسلامية العالمية الحديثة بجاكرتا. طرق التدريس التي تستخدم في هذه الدراسة معظمها الطريقة الكمية. ولكن تستخدم الطريقة النوعية كداعم في تحليل البيانات أيضا التي حصلت منها. النتيجة عن هذه الدراسة هي أوصاف منهج من أربع مهارات اللغة العربية التي يستخدمها المدرسون في معهد كفييلة الإسلامية العالمية الحديثة بجاكرتا وتوضيح الفهم عن جميع الطلاب في المستوى الثالث في المدرسة المتوسطة كفييلة الإسلامية العالمية الحديثة بجاكرتا على أربع مهاراتها.

كلمات البحث : طرق التدريس، مهارة، اللغة العربية

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
المخلص.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TRANSLITERASI ARAB.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Metodologi Penelitian.....	7
1.5.1 Korpus Data.....	8
1.5.2 Teknik Pemerolehan Data.....	10
1.5.3 Teknik Pengolahan Data.....	10
1.5.4 Teknik Analisis Data.....	11
1.6 Batasan Penelitian.....	11
1.7 Sistematika Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengantar.....	13
2.2 Notoatmodjo (1983).....	13
2.3 Engkoswara (1988).....	18
2.4 Subyakto (1993).....	19
2.5 Al-Basyir (1995).....	23
2.6 Daradjat <i>et al.</i> (2004).....	24
2.7 Hamid <i>et al.</i> (2008).....	28
2.8 Brown (2008).....	30
2.9 Tharik (2011).....	31
BAB III KERANGKA TEORI	
3.1 Pengantar.....	36
3.2 Prinsip Pengajaran Bahasa Arab.....	37

3.3	Konsep Pendekatan Pengajaran Bahasa.....	37
3.3.1	Pendekatan Humanistik (<i>Humanistic Approach</i>)	38
3.3.2	Pendekatan Teknik (<i>Media-Based Approach</i>)	38
3.3.3	Pendekatan Analisis (<i>Analytical Approach</i>)	38
3.3.4	Pendekatan Nonanalisis (<i>Nonanalytical Approach</i>)	39
3.3.5	Pendekatan Komunikatif (<i>Communicative Approach</i>)	39
3.4	Metode Pengajaran Bahasa Arab.....	39
3.4.1	Metode Ceramah.....	40
3.4.2	Metode Diskusi.....	40
3.4.3	Metode Pemberian Tugas.....	41
3.4.4	Metode Games dan Kuis.....	41
3.4.5	Metode <i>Native Speaker</i> (Penutur Asli).....	41
3.4.6	Metode Audio Visual.....	42
3.4.7	Metode Pidato.....	42
3.4.8	Metode <i>Mahfūzāt</i> (Menghafal).....	42
3.4.9	Metode <i>Imla'</i> (Mendikte).....	42
3.4.10	Metode Membaca.....	42
3.4.11	Metode Meringkas Teks.....	43
3.5	Strategi Pengajaran Kemahiran Bahasa Arab.....	43
3.5.1	Kemahiran <i>Istimā'</i> (Mendengar).....	44
3.5.2	Kemahiran <i>Kalām</i> (Berbicara).....	44
3.5.3	Kemahiran <i>Qirā'ah</i> (Membaca).....	45
3.5.4	Kemahiran <i>Kitābah</i> (Menulis).....	45
3.6	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).....	46

**BAB IV ANALISIS PENGAJARAN KEMAHIRAN BAHASA ARAB
DI PONDOK PESANTREN MODERN KAFILA INTERNATIONAL
ISLAMIC SCHOOL JAKARTA**

4.1	Pengantar.....	47
4.2	Kemahiran Mendengar.....	49
4.2.1	Pendekatan.....	49
4.2.2	Tujuan.....	50
4.2.3	Metode Pengajaran.....	50
4.2.3.1	Metode Ceramah.....	50
4.2.3.2	Metode <i>Native Speaker</i>	52
4.2.3.3	Metode Audio Visual.....	53
4.2.4	Evaluasi.....	54
4.3	Kemahiran Berbicara.....	56
4.3.1	Pendekatan.....	56
4.3.2	Tujuan.....	58

4.3.3	Metode Pengajaran.....	58
4.3.3.1	Metode Diskusi.....	58
4.3.3.2	Metode Pidato.....	60
4.3.3.3	Metode <i>Mahfūzāt</i>	61
4.3.3.4	Metode <i>Imla'</i>	62
4.3.4	Evaluasi.....	64
4.4	Kemahiran Membaca.....	66
4.4.1	Pendekatan.....	66
4.4.2	Tujuan.....	67
4.4.3	Metode Pengajaran.....	67
4.4.3.1	Metode Membaca Buku Teks Bahasa Arab.....	67
4.4.3.2	Metode Games dan Kuis.....	68
4.4.4	Evaluasi.....	69
4.5	Kemahiran Menulis.....	71
4.5.1	Pendekatan.....	71
4.5.2	Tujuan.....	72
4.5.3	Metode Pengajaran.....	72
4.5.3.1	Metode Meringkas Teks.....	72
4.5.3.2	Metode Pemberian Tugas.....	73
4.5.4	Evaluasi.....	74
4.6	Faktor Internal.....	76
4.6.1	Kurikulum.....	76
4.6.2	Sarana Kegiatan Belajar Mengajar.....	78
4.6.3	Prasarana Kegiatan Belajar Mengajar.....	78
4.7	Faktor Eksternal.....	79
4.7.1	Lingkungan Sekolah.....	79
4.7.2	Lingkungan Keluarga.....	80
4.8	Suasana Kegiatan Belajar Mengajar.....	80
BAB V KESIMPULAN.....		83
DAFTAR PUSTAKA.....		87
LAMPIRAN.....		89
1.	Transkrip Wawancara.....	89
2.	Sampel Kuesioner.....	93
3.	Sampel Soal Ujian Akhir Sekolah.....	100
4.	Daftar Nilai Siswa.....	103
5.	Sampel Materi Pelajaran Bahasa Arab.....	104
6.	Buku Pegangan Wajib.....	105
7.	Dokumentasi.....	106
8.	Riwayat Penulis.....	108

DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

No.	Huruf Arab	Huruf Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ts
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	' (apostrop)
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l

24	م	m
25	ن	n
26	هـ	h
27	و	w
28	ي	y
29	ء	?

2. Vokal pendek

No.	Tanda	Nama	Huruf Latin
1	ـَ	Fathah	a
2	ـِ	Kasrah	i
3	ـُ	Dammah	u

3. Vokal panjang

No.	Tanda	Huruf Latin
1	ـَـ	ā
2	ـِـ	ī
3	ـُـ	ū

4. Diftong

No.	Tanda	Huruf Latin
1	ـِـ	ay
2	ـِـ	aw

5. Tanwin

No.	Tanda	Huruf Latin
1	ـَ	an
2	ـِ	in
3	ـُ	un

Keterangan

1. Transliterasi yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini berdasarkan pada pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan No. 0543/u/1987.
2. Tanda tasydid (ّ) ditransliterasikan menjadi konsonan rangkap, seperti /hatta/ 'sehingga'.
3. Artikel takrif (ل) /al/ tidak ditransliterasikan secara asimilatif, walaupun menjadi artikel dalam nomina yang berawal dengan konsonan asimilatif, contohnya : /al-namlu/ bukan /an-namlu/.

ABSTRAK

Nama : Ario Sina
Program Studi : Arab
Judul : Pengajaran Kemahiran Bahasa Arab
di Pondok Pesantren Modern
Kafila International Islamic School Jakarta

Skripsi ini menjelaskan tentang metode pengajaran kemahiran bahasa Arab yang digunakan di pondok pesantren modern Kafila International Islamic School (KIIS) Kramat Jati Jakarta Timur. Pembahasan kemahiran bahasa ini mencakup kemahiran mendengar, kemahiran berbicara, kemahiran membaca, dan kemahiran menulis dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Arab. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III Madrasah Tsanawiyah (MTS) Kafila International Islamic School Jakarta. Metode penelitian yang digunakan pada skripsi ini sebagian besar adalah metode kuantitatif, namun metode kualitatif juga digunakan sebagai pendukung dalam menganalisis data yang diperoleh. Hasil penelitian ini merupakan deskripsi mengenai metode empat kemahiran bahasa Arab yang digunakan oleh pengajar pondok pesantren modern Kafila International Islamic School Jakarta serta penjabaran tingkat pemahaman seluruh siswa kelas III Madrasah Tsanawiyah (MTS) Kafila International Islamic School Jakarta terhadap empat kemahiran bahasa Arab tersebut.

Kata kunci : metode pengajaran, kemahiran, bahasa Arab

ABSTRACT

Name : Ario Sina
Department : Arabic Studies
Title : Arabic Skills Teaching in Modern Boarding School
Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta

This research describes Arabic skills teaching used in Modern Boarding School Kafila International Islamic School (KIIS) Kramat Jati, East Jakarta. This research includes language proficiency of listening, speaking, reading, and writing skill in teaching Arabic subjects. The research was conducted on students in the third grade of Junior High School Kafila International Islamic School Jakarta. The research method used in this paper is quantitative. Besides, qualitative method is used also as a support in analyze the data obtained. The result of this research are descriptions of the method of four skills Arabic language used in Modern Boarding School Kafila International Islamic School Jakarta and the comprehension level of all students in the third grade of Junior High School Kafila International Islamic School Jakarta about the four skills of the Arabic language.

Keyword : teaching method, skill, Arabic language

الملخص

الاسم : أريو سيني
القسم : اللغة العربية
الموضوع : تعليم اللغة العربية في معهد كفيلة الإسلامية العالمية الحديثة بجاكرتا

هذه الدراسة تشرح طرق التدريس في مهارات اللغة العربية التي يستعمل في معهد كفيلة الإسلامية العالمية الحديثة، كرمات جاتي، بجاكرتا هذه المهارات تتكوّن من مهارة الإستماع ومهارة الكلام ومهارة القراءة ومهارة الكتابة في تعليم اللغة العربية. قد فعل البحث يستخدم للطلاب في المستوى الثالث في المدرسة المتوسطة كفيلة الإسلامية العالمية الحديثة بجاكرتا. طرق التدريس التي تستخدم في هذه الدراسة معظمها الطريقة الكمية. ولكن تستخدم الطريقة النوعية كداعم في تحليل البيانات أيضا التي حصلت منها. النتيجة عن هذه الدراسة هي أوصاف منهج من أربع مهارات اللغة العربية التي يستخدمها المدرسون في معهد كفيلة الإسلامية العالمية الحديثة بجاكرتا وتوضيح الفهم عن جميع الطلاب في المستوى الثالث في المدرسة المتوسطة كفيلة الإسلامية العالمية الحديثة بجاكرتا على أربع مهاراتها.

كلمات البحث : طرق التدريس، مهارة، اللغة العربية

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
المخلص.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TRANSLITERASI ARAB.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.8 Latar Belakang.....	1
1.9 Rumusan Masalah.....	6
1.10 Tujuan Penelitian.....	6
1.11 Manfaat Penelitian.....	7
1.12 Metodologi Penelitian.....	7
1.5.5 Korpus Data.....	8
1.5.6 Teknik Pemerolehan Data.....	10
1.5.7 Teknik Pengolahan Data.....	10
1.5.8 Teknik Analisis Data.....	11
1.13 Batasan Penelitian.....	11
1.14 Sistematika Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.10 Pengantar.....	13
2.11 Notoatmodjo (1983).....	13
2.12 Engkoswara (1988).....	18
2.13 Subyakto (1993).....	19
2.14 Al-Basyir (1995).....	23
2.15 Daradjat <i>et al.</i> (2004).....	24
2.16 Hamid <i>et al.</i> (2008).....	28
2.17 Brown (2008).....	30
2.18 Tharik (2011).....	31
BAB III KERANGKA TEORI	
3.7 Pengantar.....	36
3.8 Prinsip Pengajaran Bahasa Arab.....	37

3.9	Konsep Pendekatan Pengajaran Bahasa.....	37
3.3.6	Pendekatan Humanistik (<i>Humanistic Approach</i>)	38
3.3.7	Pendekatan Teknik (<i>Media-Based Approach</i>)	38
3.3.8	Pendekatan Analisis (<i>Analytical Approach</i>)	38
3.3.9	Pendekatan Nonanalisis (<i>Nonanalytical Approach</i>)	39
3.3.10	Pendekatan Komunikatif (<i>Communicative Approach</i>)	39
3.10	Metode Pengajaran Bahasa Arab.....	39
3.4.12	Metode Ceramah.....	40
3.4.13	Metode Diskusi.....	40
3.4.14	Metode Pemberian Tugas.....	41
3.4.15	Metode Games dan Kuis.....	41
3.4.16	Metode <i>Native Speaker</i> (Penutur Asli).....	41
3.4.17	Metode Audio Visual.....	42
3.4.18	Metode Pidato.....	42
3.4.19	Metode <i>Mahfūzāt</i> (Menghafal).....	42
3.4.20	Metode <i>Imla'</i> (Mendikte).....	42
3.4.21	Metode Membaca.....	42
3.4.22	Metode Meringkas Teks.....	43
3.11	Strategi Pengajaran Kemahiran Bahasa Arab.....	43
3.5.5	Kemahiran <i>Istimā'</i> (Mendengar).....	44
3.5.6	Kemahiran <i>Kalām</i> (Berbicara).....	44
3.5.7	Kemahiran <i>Qirā'ah</i> (Membaca).....	45
3.5.8	Kemahiran <i>Kitābah</i> (Menulis).....	45
3.12	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).....	46

**BAB IV ANALISIS PENGAJARAN KEMAHIRAN BAHASA ARAB
DI PONDOK PESANTREN MODERN KAFILA INTERNATIONAL
ISLAMIC SCHOOL JAKARTA**

4.9	Pengantar.....	47
4.10	Kemahiran Mendengar.....	49
4.2.5	Pendekatan.....	49
4.2.6	Tujuan.....	50
4.2.7	Metode Pengajaran.....	50
4.2.3.4	Metode Ceramah.....	50
4.2.3.5	Metode <i>Native Speaker</i>	52
4.2.3.6	Metode Audio Visual.....	53
4.2.8	Evaluasi.....	54
4.11	Kemahiran Berbicara.....	56
4.3.5	Pendekatan.....	56
4.3.6	Tujuan.....	58

4.3.7	Metode Pengajaran.....	58
4.3.3.5	Metode Diskusi.....	58
4.3.3.6	Metode Pidato.....	60
4.3.3.7	Metode <i>Mahfūzāt</i>	61
4.3.3.8	Metode <i>Imla'</i>	62
4.3.8	Evaluasi.....	64
4.12	Kemahiran Membaca.....	66
4.4.5	Pendekatan.....	66
4.4.6	Tujuan.....	67
4.4.7	Metode Pengajaran.....	67
4.4.3.3	Metode Membaca Buku Teks Bahasa Arab.....	67
4.4.3.4	Metode Games dan Kuis.....	68
4.4.8	Evaluasi.....	69
4.13	Kemahiran Menulis.....	71
4.5.5	Pendekatan.....	71
4.5.6	Tujuan.....	72
4.5.7	Metode Pengajaran.....	72
4.5.3.3	Metode Meringkas Teks.....	72
4.5.3.4	Metode Pemberian Tugas.....	73
4.5.8	Evaluasi.....	74
4.14	Faktor Internal.....	76
4.6.4	Kurikulum.....	76
4.6.5	Sarana Kegiatan Belajar Mengajar.....	78
4.6.6	Prasarana Kegiatan Belajar Mengajar.....	78
4.15	Faktor Eksternal.....	79
4.7.3	Lingkungan Sekolah.....	79
4.7.4	Lingkungan Keluarga.....	80
4.16	Suasana Kegiatan Belajar Mengajar.....	80
BAB V KESIMPULAN.....		83
DAFTAR PUSTAKA.....		87
LAMPIRAN.....		89
9.	Transkrip Wawancara.....	89
10.	Sampel Kuesioner.....	93
11.	Sampel Soal Ujian Akhir Sekolah.....	100
12.	Daftar Nilai Siswa.....	103
13.	Sampel Materi Pelajaran Bahasa Arab.....	104
14.	Buku Pegangan Wajib.....	105
15.	Dokumentasi.....	106
16.	Riwayat Penulis.....	108

DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN

6. Konsonan

No.	Huruf Arab	Huruf Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ts
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	' (apostrop)
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l

24	م	m
25	ن	n
26	هـ	h
27	و	w
28	ي	y
29	ء	?

7. Vokal pendek

No.	Tanda	Nama	Huruf Latin
1	ـَ	Fathah	a
2	ـِ	Kasrah	i
3	ـُ	Dammah	u

8. Vokal panjang

No.	Tanda	Huruf Latin
1	ـَـ	ā
2	ـِـ	ī
3	ـُـ	ū

9. Diftong

No.	Tanda	Huruf Latin
1	ـِـ	ay
2	ـِـ	aw

10. Tanwin

No.	Tanda	Huruf Latin
1	ـَ	an
2	ـِ	in
3	ـُ	un

Keterangan

4. Transliterasi yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini berdasarkan pada pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan No. 0543/u/1987.
5. Tanda tasydid (ّ) ditransliterasikan menjadi konsonan rangkap, seperti /hatta/ 'sehingga'.
6. Artikel takrif (ة) /al/ tidak ditransliterasikan secara asimilatif, walaupun menjadi artikel dalam nomina yang berawal dengan konsonan asimilatif, contohnya : /al-namlu/ bukan /an-namlu/.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Setiap insan yang lahir di dunia ini pasti memerlukan ilmu untuk mempelajari dan melakukan segala sesuatunya. Ilmu itu diperoleh dari proses pendidikan atau belajar, mulai dari yang berstatus formal maupun informal. Pendidikan juga tak serta merta didapatkan dengan tangan hampa, namun diperlukan pengorbanan yang sungguh-sungguh. Selain itu, mengenyam pendidikan juga memerlukan waktu dan proses yang panjang, seyogyanya dibantu oleh guru atau pengajar.

Pengajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Jalinan komunikasi yang harmonis inilah yang menjadi indikator suatu aktivitas atau proses pengajaran itu akan berjalan dengan baik. Pengajaran merupakan aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik (Rohani, 2004:4).

Pendidikan berbasis agama merupakan salah satu alternatif untuk menampung anak-anak agar bisa menikmati pendidikan dan mendapatkan pengajaran yang baik dan benar. Tinggal bagaimana kitanya yang mau atau tidak mengambil kesempatan emas itu. Pengetahuan agama itu bisa berupa pelajaran agama secara formal, seperti pelatihan praktik ibadah, ceramah agama atau pengajian anak, serta dapat juga dengan belajar bahasa Arab. Hal ini sedikit banyak memberikan efek positif kepada siswa akan pentingnya hakikat agama

Universitas Indonesia

bagi kehidupan mereka. Walaupun dampaknya tidak terlalu signifikan dalam tempo cepat, namun hal ini dinilai cukup efektif untuk menangkis kerancuan pergaulan sehari-hari yang serba bebas tanpa batas di luar sepengetahuan orang tua. Sehingga madrasah, sekolah Islam terpadu, atau pondok pesantren yang menjadi tujuan alternatif bagi para orang tua. Begitu pula dengan banyaknya jumlah institusi/lembaga tersebut yang bisa menjadi solusi atas kebobrokan akhlak generasi muda bangsa ini, terutama anak-anak. Materi yang diajarkan dalam madrasah, sekolah Islam terpadu, atau pondok pesantren tidak selalu agama, namun juga diajarkan pelajaran-pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPS, IPA, dan pelajaran-pelajaran umum yang lain. Namun memang sarat akan nuansa agamis yang memberikan nilai moral dan akhlak kepada para siswa/siswa. Namun yang menjadi fokus dalam pembahasan skripsi ini adalah mengenai pelajaran bahasa Arab yang sudah identik sekali dengan agama Islam. Sebagian besar masyarakat Indonesia adalah mayoritas beragama Islam. Islam dekat sekali dengan bahasa Arab, bahkan sudah mengakar menjadi identitas budaya. Jadi tak aneh bila masyarakat Indonesia gemar mempelajari bahasa Arab. Animo masyarakat akan pelajaran bahasa Arab sangat tinggi, sehingga banyak kalangan yang mempelajari bahasa rumpun semit itu. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai kalangan tua juga masih bersemangat mempelajari bahasa ini.

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia, secara berbeda di dalam setiap masyarakat, dalam satuan-satuan yang mengandung isi semantis dan pengungkapan bunyi, yaitu monem. Pengungkapan bunyi tersebut pada gilirannya diartikulasikan dalam satuan-satuan pembeda dan berurutan, yaitu fonem, yang jumlahnya tertentu di dalam setiap bahasa, yang kodrat maupun keterkaitannya berbeda juga di dalam setiap bahasa (Martinét, 1987:32). Mempelajari bahasa kedua adalah pekerjaan panjang dan kompleks. Seluruh diri Anda terpengaruh ketika Anda berjuang melampaui batasan-batasan bahasa pertama dan berusaha menggapai sebuah bahasa baru, budaya baru, dan cara baru dalam berpikir, merasakan, dan bertindak. Komitmen total, keterlibatan total, respon fisik, intelektual, dan emosional total dibutuhkan demi keberhasilan

Universitas Indonesia

mengirim dan menerima pesan dalam bahasa kedua. Banyak variable terlibat dalam proses pemerolehan ini. Mempelajari bahasa bukanlah serangkaian langkah mudah yang bisa diprogram dalam sebuah panduan yang ringkas (Brown, 2008:1). Begitu pula dengan bahasa Arab yang memiliki ciri khas dan karakteristik tertentu yang bisa dipelajari secara bertahap. Salah satunya dengan mempelajari sistem dan metode pengajaran bahasa Arab yang ada di lembaga-lembaga formal saat ini.

Sistem adalah suatu susunan yang berfungsi dan bergerak; sesuatu cabang ilmu niscaya mempunyai obyeknya, dan obyek yang menjadi tujuan itu umumnya dibatasi. Sehubungan dengan itu, maka setiap ilmu lazimnya mulai dengan merumuskan suatu batasan (definisi) perihal apa yang hendak dijadikan obyek studinya (Koentjaraningrat, 1983:13). Suatu institusi atau lembaga pendidikan pasti memiliki sistem dalam mengatur jalannya proses pengajaran. Hal ini dilakukan agar proses pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dapat berjalan lancar dan sesuai rencana.

Metode adalah satu hal lain yang dalam dunia keilmuan dilekatkan pada masalah sistem yang menyangkut masalah cara kerja; yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi tujuan ilmu yang bersangkutan. Sehingga diperlukan metodologi atau metodik untuk mencari cara/jalan guna mendalami obyek studi (Koentjaraningrat, 1983:16).

Metode pengajaran dalam bahasa Arab beraneka ragam, namun yang dibahas dalam skripsi ini mencakup empat teknik kemahiran, yaitu :

- A. Kemahiran mendengar (مهارة الاستماع)
- B. Kemahiran berbicara (مهارة الكلام)
- C. Kemahiran membaca (مهارة القراءة)
- D. Kemahiran menulis (مهارة الكتابة)

Dengan demikian, empat keterampilan ini ialah urutan yang baku, spesifik, dan sesuai dengan kehidupan manusia sehari-hari, khususnya dalam hal berkomunikasi. Sehingga metode pembelajaran bahasa Arab secara komprehensif memperhatikan urutan ini, serta mengaplikasikannya dalam pengajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah maupun pesantren baik pendidikan tingkat dasar, tingkat menengah, maupun tingkat atas.

Objek penelitian penulis pada skripsi ini adalah Pondok Pesantren Modern Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta yang berdiri pada tahun 2005. Pondok pesantren ini terletak di Jalan Raya Bogor Km 22 Ciracas, Jakarta Timur. Pondok Pesantren Modern Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta adalah sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan agama setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dikelola oleh Yayasan Kafila Thoyyiba. Mengacu pada tuntutan zaman yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi namun juga diiringi kemerosotan akhlak dan moral generasi muda, sekolah ini mengadakan pembaharuan program pendidikan dengan mendasarkan kepada penguasaan ilmu agama dengan didukung penguasaan sains dan teknologi. Pondok pesantren ini menyelenggarakan program *boarding school* dengan materi pengajaran utama pada *tahfīzul qur-ān* dan praktik bahasa Arab-Inggris yang didukung oleh SMP-SMA Integral Kafila sebagai penyelenggara pendidikan dalam disiplin ilmu-ilmu *kauniy*. Program yang dirancang merupakan pendidikan terpadu antara Islam, sains & teknologi, serta diselenggarakan dengan sistem paket enam tahun bagi anak didik. Dalam penyelenggaraan pendidikan, siswa diberi beasiswa penuh (tidak dipungut biaya). Dengan keterpaduan antara agama, sains dan teknologi tersebut diharapkan siswa didik akan menjadi manusia-manusia yang memiliki aqidah yang lurus, berakhlak karimah dan memiliki wawasan sains dan teknologi yang luas dengan didukung penguasaan bahasa Inggris dan Arab secara aktif.¹

¹ <http://kafila.or.id/statis-1-profil.html>. Profil Kafila International Islamic School Jakarta. Diunduh pada Rabu, 28 September 2011 pukul 22.02 WIB. Situs kafila.or.id merupakan situs resmi Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta.

Secara khusus, penulis menjadikan kelas III *Madrasah Tsanawiyah* (MTS) atau kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai objek penelitian, karena mereka telah mempelajari bahasa Arab kurang lebih selama dua tahun sehingga mereka dapat mengetahui lebih dalam pelajaran tersebut dibandingkan dengan siswa kelas I MTS (VII SMP) atau kelas II MTS (VIII SMP). Adapun latar belakang penulis memilih Pondok Pesantren Modern Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta sebagai lokasi penelitian dikarenakan oleh :

- 1) Pondok pesantren ini memiliki prestasi yang gemilang, baik dalam bidang akademis maupun non akademis.
- 2) Bahasa Arab dan bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa komunikasi aktif sehari-hari, dengan adanya peraturan *Arabic Days* dan *English Days*.
- 3) Adanya *native speaker* (penutur asli bahasa Arab) yang berasal dari negara Sudan.
- 4) Nuansa Islami pondok pesantren yang kental dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, walaupun berada di lokasi keramaian kota Jakarta.
- 5) Suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif sehingga para siswa dan guru nyaman beraktivitas di sekolah tersebut.
- 6) Lokasi pesantren yang strategis dan cukup terjangkau.
- 7) Pendirian pondok pesantren yang masih tergolong baru sejak tahun 2005 sehingga penulis ingin mengembangkan lebih jauh mengenai pengajaran yang ada di pesantren tersebut, khususnya mengenai pengajaran bahasa Arab.

Atas dasar beberapa alasan tersebut, penulis menjadikan Pondok Pesantren Modern Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta sebagai objek penelitian skripsi.

1.2 Rumusan Masalah

Skripsi ini akan membahas tentang segala hal yang berhubungan tentang metode pengajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta. Adapun poin-poin yang akan dibahas antara lain :

1. Bagaimana metode pengajaran bahasa Arab dalam empat kemahiran berbahasa di kelas III MTS Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta?
2. Apakah keunggulan dan kelemahan metode pengajaran tersebut?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan metode pengajaran dalam setiap kemahiran berbahasa tersebut?
4. Bagaimana persentase efektifitas setiap kemahiran berbahasa tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini antara lain :

1. Untuk mengetahui metode-metode yang digunakan dalam empat kemahiran berbahasa Arab yang diterapkan di kelas III MTS Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta.
2. Untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan metode pengajaran bahasa Arab yang digunakan dalam empat kemahiran berbahasa tersebut.
3. Untuk menjelaskan tingkat keberhasilan metode pengajaran bahasa Arab yang diterapkan dalam empat kemahiran berbahasa tersebut.
4. Untuk mendeskripsikan persentase efektifitas setiap kemahiran berbahasa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemahiran mana yang paling dominan dipahami oleh siswa dalam belajar bahasa Arab.

Secara umum, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan metode pengajaran bahasa Arab yang ada di Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta, agar pelajaran bahasa Arab dapat mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi para *asatidz* (guru), siswa, maupun penulis.

Universitas Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan sehingga mengharuskan penulis untuk terjun dan berinteraksi langsung dengan objek penelitian. Penulis juga mengikuti proses kegiatan belajar mengajar (KBM) pelajaran bahasa Arab di kelas III MTS Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta. Hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui materi apa saja yang diberikan oleh guru kepada siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis di bidang pengajaran bahasa Arab dan linguistik Arab. Lalu memberikan gambaran kepada guru dalam menyampaikan materi bahasa Arab dan mengetahui efektifitas pengajaran bahasa Arab yang digunakan di kelas III MTS Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta. Serta penelitian ini dapat menjadi pertimbangan kritik dan saran demi kemajuan pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan empat kemahiran berbahasa tersebut.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian campuran antara metode kualitatif dan metode kuantitatif. Pada dasarnya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena data diperoleh dari lapangan (*field research*), yaitu dengan terjun langsung dan mengamati sumber data ke lokasi pemerolehan data. Data yang diperoleh merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan kuesioner. Namun metode kualitatif tetap digunakan penulis dalam menganalisis data yang telah diperoleh.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungannya. Metode penelitian kuantitatif ini penulis gunakan dalam menghitung persentase efektifitas pengajaran kemahiran bahasa Arab dengan menggunakan media kuesioner yang diisi oleh 15 orang siswa kelas III MTS Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta.

Universitas Indonesia

Hasil dari data kuesioner tersebut akan dianalisis menggunakan teknik statistik. Selain menggunakan metode penelitian kuantitatif, penulis juga menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan pelajaran bahasa Arab di kelas III MTS Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta. Metode penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada penelitian observasi dan wawancara di lapangan yang merupakan data nonstatistik, tanpa menggunakan angka-angka.

1.5.1 Korpus Data

Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta didirikan pada tahun 2005. Awalnya didirikan sebagai asrama untuk anak-anak yang kurang mampu dari berbagai daerah, mayoritas berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT). Mereka sekolah di sekitar lokasi KIIS Jakarta, yang berjumlah kurang lebih 15 orang. Pada tahun 2006, Ustadz Sudarisman Ahmad, Lc selaku *mudir ma'had* pertama KIIS Jakarta, merekrut siswa lulusan Sekolah Dasar (SD) dari berbagai daerah untuk menjadi siswa. Mayoritas siswa itu merupakan anak-anak yang kurang mampu dari segi ekonomi keluarga namun memiliki prestasi, baik dalam bidang akademis maupun nonakademis. Akhirnya beliau berhasil merekrut 10 anak dari berbagai daerah untuk menjadi siswa KIIS Jakarta, yang berasal dari Bekasi, Bandung, Cilacap, Tasikmalaya, Magelang, dan Solo. Lalu mereka membentuk satu kelas yang utuh dan menjadi kelas perdana KIIS Jakarta sebagai kelas 1 (7 SMP). Kemudian pada tahun 2007 sampai sekarang, KIIS Jakarta kembali merekrut siswa dari berbagai daerah. Setiap tahunnya hanya merekrut 20-25 siswa dan setiap daerah di Indonesia hanya memiliki jatah 3 orang siswa agar setiap daerah di Nusantara memiliki perwakilan siswa yang belajar di KIIS Jakarta.

Seiring berjalannya waktu, sampai saat ini jumlah siswa KIIS Jakarta sudah mencapai 95 anak dengan pembagian 6 kelas, dari kelas 1 *Madrasah Tsanawiyah* (MTS) hingga kelas 3 *Madrasah 'Aliyah* (MA). Jumlah gurunya yaitu 33 orang, sudah termasuk 5 guru bahasa Arab dan 1 guru *native speaker Arabic language* dari Sudan.

Adapun visi, misi, dan kebijakan mutu Pondok Pesantren Modern Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta antara lain :

1. Visi

Menjadi lembaga pendidikan Islam internasional yang unggul, maju, dan terpandang.

2. Misi

Mencetak generasi *ahlussunnah wal jama'ah* yang berjiwa wirausaha dan berwawasan global.

3. Kebijakan Mutu

Untuk menjadi unggul, maju, dan terpandang tersebut, seluruh warga Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta bekerja dengan prinsip-prinsip berikut :

- Komitmen terhadap peningkatan mutu secara terus menerus sebagai bentuk ibadah terbaik kepada Allah.
- Islamisasi melalui integrasi antara kurikulum agama dan kurikulum umum.
- Inovasi dalam metode pembelajaran perkembangan kurikulum dan kompetensi guru.
- Semangat dalam bekerja secara profesional untuk mencapai kepuasan pelanggan.

Penulis melakukan penelitian pada siswa kelas III Madrasah Tsanawiyah (MTS) Kafila International Islamic School Jakarta yang terdiri dari 15 siswa laki-laki. Penulis melakukan observasi ke lokasi penelitian serta membagikan kuesioner kepada 15 siswa tersebut untuk mendapatkan hasil kuantitatif mengenai metode pengajaran dan efektifitas kemahiran bahasa Arab yang diajarkan di kelas III MTS Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta. Penulis juga melakukan wawancara kepada narasumber selaku guru bahasa Arab kelas III MTS Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta, yang bertujuan untuk mencocokkan jawaban hasil kuesioner siswa.

1.5.2 Teknik Pemerolehan Data

1. Metode Observasi

Metode observasi ialah sebuah cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Metode ini digunakan penulis untuk mendapatkan data mengenai metode dan efektifitas pengajaran bahasa Arab yang dilakukan pada siswa kelas III MTS Kafila International Islamic School Jakarta.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Wasito, 1992:71). Penulis menggunakan metode wawancara pada pengajar bahasa Arab kelas III MTS yang terdiri dari dua pengajar, pengajar lokal dan native speaker yang berasal dari Sudan. Penulis juga melakukan wawancara kepada *mudir* (kepala sekolah) KIIS Jakarta untuk mendapatkan profil sekolah.

3. Metode Kepustakaan

Metode ini juga digunakan oleh penulis untuk menunjang penelitian lapangan dengan berbagai referensi yang valid dan terpercaya. Metode kepustakaan sebagai landasan teori dalam pembuatan skripsi ini.

1.5.3 Teknik Pengolahan Data

Analisis data berdasarkan penelitian kuantitatif yaitu melalui perhitungan statistik sedangkan hasil dari penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan metode triangulasi data. Analisis data dari hasil penelitian lapangan berdasarkan penelitian kuantitatif yaitu melalui perhitungan statistik.. Analisis data adalah upaya mencari dan menata data secara sistematis melalui catatan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Metode analisis data merupakan proses mengatur data kemudian mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian (Bungin pada Saputra, 2009:18).

Langkah pertama metode triangulasi data ini adalah pemilahan/seleksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dalam penelitian di lapangan. Langkah kedua adalah pengkategorian data sesuai pembahasan yang diinginkan. Langkah ketiga adalah dengan bantuan teori yang telah ada berusaha mengambil kesimpulan secara deduktif (Saputra, 2009:18).

1.5.4 Teknik Analisis Data

Data pertama yang penulis peroleh adalah data yang berasal dari pengamatan langsung yang dilakukan penulis di dalam kelas saat pelajaran bahasa Arab berlangsung. Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis mengambil hipotesis atau kesimpulan awal mengenai metode yang digunakan guru dalam mengajar. Setelah penulis melakukan hipotesis, penulis melakukan penyebaran kuesioner kepada siswa kelas III MTS KIIS Jakarta serta melakukan wawancara kepada narasumber yang merupakan guru bahasa Arab kelas tersebut untuk lebih mengetahui metode yang digunakan dalam mengajarkan empat kemahiran bahasa Arab. Setelah mendapatkan data hasil kuesioner dan wawancara, penulis berusaha mencocokkan data tersebut dengan teori-teori tentang metode pengajaran bahasa yang penulis kutip dari beberapa referensi.

1.6 Batasan Penelitian

Pembatasan objek penelitian dalam skripsi ini adalah siswa kelas III MTS KIIS Jakarta yang hanya terdiri dari satu kelas saja. Adapun dalam penelitian ini akan mengambil sampel sebanyak 15 orang, yang hanya terdiri dari siswa laki-laki. Alasan penulis memilih siswa kelas III MTS sebagai objek penelitian karena mereka telah dua tahun lamanya mempelajari bahasa Arab di KIIS Jakarta, sehingga mereka dapat mengetahui lebih jauh pelajaran bahasa Arab dibandingkan siswa kelas I MTS atau kelas II MTS. Penulis juga melakukan wawancara kepada *mudir* (kepala sekolah) dan guru bahasa Arab KIIS Jakarta.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi gambaran umum, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang tinjauan pustaka dan penjelasan teori-teori yang digunakan oleh penulis sebagai dasar dari penyusunan skripsi ini. Pada bab kedua ini juga dijabarkan teori-teori dari beberapa ahli yang berkaitan dengan metode pengajaran, khususnya pengajaran empat kemahiran bahasa.

Bab ketiga merupakan kerangka teori untuk menganalisis metode pengajaran yang digunakan pada tiap kemahiran bahasa Arab di kelas III MTS Kafila International Islamic School Jakarta.

Bab keempat dengan judul Analisis Pengajaran Kemahiran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Kafila International Islamic School Jakarta, yang berisi tentang metode pengajaran bahasa Arab yang digunakan pada siswa kelas III, dalam mengajarkan empat kemahiran berbahasa, yaitu kemahiran mendengar, kemahiran berbicara, kemahiran membaca, dan kemahiran menulis.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari penelitian tentang Analisis Pengajaran Kemahiran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Kafila International Islamic School Jakarta.

Skripsi ini juga dilengkapi lampiran berupa daftar nilai bahasa Arab siswa kelas III MTS, sampel kuesioner yang disebar, sampel materi pelajaran bahasa Arab, transkrip wawancara dengan guru bahasa Arab kelas III MTS, serta foto kegiatan belajar mengajar pelajaran bahasa Arab di kelas. Di akhir skripsi, penulis mencantumkan riwayat hidup singkat penulis tentang latar belakang pendidikan dan pengenalan personal penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengantar

Metode pengajaran bahasa Arab telah mendapat perhatian dari pakar pembelajaran bahasa dengan melakukan berbagai kajian dan penelitian untuk mengetahui efektifitas dan kesuksesan berbagai metode pengajaran. Hal yang tidak kalah penting untuk mendapatkan perhatian juga ialah pendekatan pengajaran bahasa Arab (Hamid *et al.*, 2008:1).

Menurut Tharik (2011) dalam artikelnya yang berjudul *Alternatif Kognitif Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kompetensi*, menjelaskan bahwa di dalam pengajaran bahasa dikenal bermacam pendekatan. Masing-masing pendekatan sebagai bagian dari proses pengajaran harus dipandang sebagai upaya mempermudah pembelajaran sehingga peserta didik mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan satu pendekatan tertentu, di satu pihak memiliki nilai lebih, tapi di pihak lain memiliki kekurangan dibanding pendekatan yang lain dan bisa jadi dari masing-masing pendekatan yang berbeda bisa saling menguatkan.

Dalam bab ini akan dijelaskan teori-teori metode pengajaran dari beberapa ahli yang dijadikan dasar utama penulis dalam menyusun skripsi ini.

2.2 Notoatmodjo (1983)

Notoatmodjo (1983:53) dalam bukunya *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran*, menjelaskan bahwa metode pengajaran mempunyai peran yang sangat besar untuk mencapai tujuan pengajaran, selain itu ada faktor-faktor lain yang ikut menentukan berhasilnya suatu pengajaran, seperti kemampuan atau keterampilan pengajar, motivasi siswa, alat-alat bantu pengajaran (alat peraga), dan kondisi atau lingkungan belajar.

Universitas Indonesia

Jika ditanyakan metode mana yang paling baik untuk menyampaikan pembelajaran, jawabannya adalah tidak ada satu metode pun yang paling baik. Semua metode tidak ada yang paling baik dan tidak ada pula yang paling buruk. Baik tidaknya suatu metode akan selalu tergantung pada faktor-faktor yang sudah disebutkan di atas (Notoatmodjo, 1983:53).

A. Metode Ceramah

Metode ceramah dianggap sebagai metode kuno yang paling cocok digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran, sesuai dengan kemampuan pengajar dan objek pengajaran tersebut, besarnya kelompok, waktu, dan fasilitas yang digunakan (Notoatmodjo, 1983:54). Metode ceramah ini cocok digunakan pada kemahiran mendengar karena siswa cenderung menyimak, memperhatikan, dan menghayati materi yang disampaikan oleh guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

B. Metode Kelompok Kecil

Pengajaran melalui kelompok kecil ternyata lebih intensif dari pada pengajaran dengan kuliah atau ceramah yang pada umumnya melalui kelas yang besar. Hal ini mudah dimaklumi karena di dalam kelompok kecil akan memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi tiap individu untuk terlibat dalam proses belajar. Di samping itu, pengajaran melalui kelompok kecil memberikan kesempatan yang lebih besar kepada pengajar untuk mengenal para siswanya, dimana pada kelas besar sukar dilakukan (Notoatmodjo, 1983:59). Tujuan metode ini antara lain untuk mengembangkan cara berpikir siswa, kemampuan kognitif, keterampilan berbicara (*oral skill*), sikap profesional siswa, serta keterampilan menjelaskan, bertanya, dan merespon. Metode kelompok kecil ini cocok digunakan pada kemahiran berbicara karena siswa cenderung lebih aktif mengutarakan gagasan dan pendapatnya dalam memecahkan suatu permasalahan, baik secara individu maupun kolektif.

C. Metode Seminar

Suatu studi khusus yang biasanya diikuti oleh 5-30 orang dan dipimpin oleh seseorang yang ahli. Seminar ini memiliki fungsi antara lain memberikan kesempatan diskusi kepada para peserta dan menstimulasi partisipasi anggota kelompok secara aktif. (Notoatmodjo, 1983:62). Metode seminar ini cocok digunakan pada kemahiran mendengar karena siswa cenderung menyimak, memperhatikan, dan menghayati materi yang disampaikan oleh pembicara.

D. Metode Simposium

Suatu rangkaian ceramah yang diberikan oleh 2-5 orang dengan topik yang berlainan tetapi berhubungan erat satu sama lainnya. Tujuannya untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk menganalisis beberapa aspek yang saling berhubungan dan yang dapat diperdebatkan, serta untuk membantu pendengar untuk dapat mengerti hubungan dari macam-macam bagian suatu topik (Notoatmodjo, 1983:63). Metode ceramah ini cocok digunakan pada kemahiran mendengar karena siswa cenderung menyimak, memperhatikan, dan menghayati materi yang disampaikan oleh pembicara ketika simposium berlangsung.

E. Metode Lokakarya

Suatu pertemuan dari orang-orang yang berpengalaman dan para ahli guna membicarakan masalah atau pelajaran yang dirasa sukar untuk dipecahkan sendiri (Notoatmodjo, 1983:63). Metode lokakarya ini cocok digunakan pada kemahiran berbicara karena siswa dilatih untuk berpartisipasi secara aktif.

F. Metode Latihan Lapangan

Suatu tinjauan atau kunjungan pada situasi hidup yang sebenarnya dimana peserta dilatih bekerja dengan supervisi. Metode ini berguna untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk mempraktikkan, menguji, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dipelajari sebelumnya (Notoatmodjo, 1983:63).

G. Metode Tugas Perorangan

Pemberian tugas pemecahan masalah secara perorangan. Keuntungan metode ini yaitu tiap individu maju dengan kemampuan belajarnya masing-masing dan ia dapat mengumpulkan banyak ide-ide dari luar pengalaman mereka (Notoatmodjo, 1983:64).

H. Metode Studi Kasus

Penyajian suatu laporan dari suatu kejadian yang telah diteliti dan dianalisis tetapi masih memerlukan keputusan peserta serta pemecahannya. Fungsinya adalah untuk menganalisis suatu masalah dan mendemonstrasikan ringkasan suatu kasus secara jelas dan padat (Notoatmodjo, 1983:64).

I. Metode Kunjungan Lapangan

Suatu kunjungan ke lapangan kerja atau kelompok masyarakat untuk memperoleh penjelasan, pengalaman, dan melakukan observasi langsung, kemudian peserta mengadakan analisis interpretasi terhadap apa yang dilihat dan dilakukan (Notoatmodjo, 1983:64).

J. Metode Sistem Modul

Bahan pelajaran diberikan dalam bentuk instruksi secara teratur berdasarkan tujuan yang dicapai. Bahan serta instruksi-instruksi ini disusun dalam suatu buku, dan peserta mengerjakan sesuatu berdasarkan petunjuk di dalamnya (Notoatmodjo, 1983:64).

K. Metode Panel

Suatu percakapan antara 3-6 orang yang mengemukakan topik tertentu yang ditugaskan dan dipimpin oleh seorang moderator. Fungsi metode ini ialah untuk menyajikan pendapat-pendapat yang berbeda mengenai suatu topik yang dibahas (Notoatmodjo, 1983:65).

L. Metode Sosiodrama

Peniruan kejadian atau masalah yang benar-benar terjadi di masyarakat oleh beberapa anggota peserta. Kejadian atau masalah itu disusun sedemikian rupa sehingga merupakan rangkaian cerita yang menarik (Notoatmodjo, 1983:65).

M. Metode Proyek

Pemecahan suatu masalah aktual yang dituangkan ke dalam suatu proyek yang ditangani oleh suatu kelompok yang sedang mengalami proses belajar. Metode ini berguna untuk menguji keterampilan peserta (Notoatmodjo, 1983:65).

N. Metode Konferensi

Suatu pertemuan resmi dari ahli-ahli dari berbagai instansi dengan tujuan mencoba bersepakat mengenai hal-hal penting dan khusus. Keuntungan dari metode ini yaitu hasilnya lebih baik dan memadai karena diciptakan oleh pemikir-pemikir yang ahli di bidangnya. Kerugian metode ini yaitu sulitnya untuk mencari orang yang sangat ahli terhadap masalah yang diangkat (Notoatmodjo, 1983:66).

O. Metode Forum

Suatu diskusi terbimbing dengan narasumber dan mendiskusikan masalah-masalah. Peserta biasanya lebih dari 25 orang dimana tiap peserta saling bertanya atau menanyakan kepada narasumber yang ada. Narasumber akan berbicara menurut kebutuhan dan kepentingan forum (Notoatmodjo, 1983:66).

P. Metode Debat

Debat ialah sebuah metode dimana pembicara dari pihak yang pro dan pihak yang kontra menyampaikan pendapat mereka. Dapat diikuti dengan suatu bantahan atau tidak. Anggota kelompok juga dapat bertanya kepada peserta debat atau pembicara (Notoatmodjo, 1983:66). Metode debat ini cocok digunakan pada kemahiran berbicara karena siswa dilatih untuk menjadi *public speaker* di depan guru dan teman-teman yang lain.

Universitas Indonesia

2.3 Engkoswara (1988)

Menurut Engkoswara (1988) dalam bukunya *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, dalam memilih metode pengajaran tergantung kepada apa tujuan kita mengajar, bahan apa yang akan diajarkan, siapa siswa yang kita ajar, dan fasilitas yang digunakan dalam menunjang proses pengajaran yang efektif.

A. Metode Ceramah

Metode ceramah dilakukan untuk membangkitkan atau menarik perhatian anak-anak atau memberikan gambaran umum tentang suatu persoalan supaya kemudian diselidiki dan dipelajari anak-anak. Selain itu, metode ini juga dilakukan apabila bahan yang akan disampaikan dirasakan kurang atau sukar dipahami anak-anak, sehingga guru lebih banyak memberikan penjelasan. Metode ini berfungsi sebagai metode alternatif bila metode lain sukar digunakan, misalnya fasilitas yang kurang memadai, murid yang diajarkan terlalu banyak, atau buku/referensi tidak cukup membantu.

B. Metode Diskusi

Guru menggunakan metode diskusi karena siswa telah mempunyai pengetahuan dan pendapat tentang suatu permasalahan sehingga guru hanya membantu memecahkan permasalahan tersebut. Siswa berusaha mandiri dalam menghadapi permasalahan yang agak rumit, serta siswa juga dapat menuangkan gagasannya ke dalam diskusi yang mereka lakukan. Tujuan guru menggunakan metode diskusi di antaranya memupuk anak untuk berani mengeluarkan pendapat dan gagasan, memacu imajinasi anak dalam mengutarakan pendapat, memupuk perasaan toleran dan menghargai pendapat orang lain, serta melatih anak untuk menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Jenis-jenis metode diskusi yang dapat dilakukan oleh guru dalam membimbing anak belajar, di antaranya adalah diskusi kelas, diskusi kuliah, simposium, diskusi panel, dan diskusi kelompok kecil.

C. Metode Karyawisata

Karyawisata memerlukan keterampilan dalam mengamati, menyelidiki, dan meneliti suatu pelajaran guna memperoleh pengetahuan baru atau melengkapi bahan yang telah dipelajari, serta untuk memupuk kerja individu dan kerja sama. Metode ini dilakukan langsung di lokasi yang dituju, misalnya kehidupan binatang di kolam, tumbuh-tumbuhan di sekitar sekolah, peninggalan-peninggalan sejarah di museum, dan sebagainya. Objek karyawisata ini tentu erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai disesuaikan dengan minat siswa.

D. Metode Sociodrama

Sociodrama yaitu suatu drama tanpa naskah yang akan dimainkan oleh sekelompok orang. Biasanya permasalahan cukup diceritakan dengan singkat dalam waktu 2-3 menit, kemudian anak-anak memerankannya. Persoalan yang akan dimainkan dalam drama diambil dari situasi sosial, karena itu disebut dengan sociodrama. Pelaksanaan drama tersebut cukup berdurasi antara 3-5 menit saja. Tujuan guru menggunakan metode sociodrama yaitu melatih anak-anak untuk mendengarkan dan menangkap cerita singkat dengan teliti, memupuk dan melatih keberanian, memupuk daya cipta, belajar menghargai dan menilai kecakapan orang lain, serta untuk mendalami suatu masalah sosial.

2.4 Subyakto (1993)

Subyakto (1993) dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Bahasa*, menjelaskan bahwa pengajaran bahasa melibatkan sekurang-kurangnya tiga disiplin, yakni linguistik, psikologi, dan pendidikan. Ilmu linguistik memberi informasi kepada kita mengenai bahasa secara umum dan mengenai bahasa tertentu. Ilmu psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu. Ilmu pendidikan memungkinkan kita untuk meramu semua keterangan dari ilmu linguistik dan psikologi menjadi suatu metode yang sesuai untuk dipakai di kelas untuk memudahkan proses belajar mengajar bahasa (Subyakto, 1993:5).

A. Metode Tata Bahasa/Terjemahan (*Grammar/Translation Method*)

Metode ini sering disebut juga metode tradisional. Metode ini didasarkan atas asumsi bahwa ada satu “logika semesta” (*universal logic*), yang merupakan dasar semua bahasa di dunia ini, dan tata bahasa ialah cabang dari logika. Tujuan studi bahasa tujuan ialah agar mampu membaca sastra dalam bahasa tujuan itu sendiri. Ini dimaksudkan agar memperoleh keuntungan dari disiplin mental dan pengembangan intelektual yang merupakan hasil pengajaran bahasa tujuan. Metode ini memandang pengajaran bahasa terdiri dari menghafalan kaidah-kaidah dan fakta-fakta tentang tata bahasa agar dapat dipahami dan dilakukan penerapan kaidah-kaidah itu pada morfologi dan sintaksis bahasa tujuan tersebut. Penekanannya pada membaca, mengarang, dan terjemahan. Berbicara dan menyimak (*listening comprehension*) kurang diperhatikan (Subyakto, 1993:11).

B. Metode Langsung (*Direct Method*)

Proses belajar bahasa tujuan sama dengan belajar bahasa sumber, yakni penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, siswa yang belajar bahasa tujuan harus dibiasakan berpikir dan penggunaan bahasa sumber harus dihindari (Subyakto, 1993:15). Tujuan utama ini ialah penggunaan bahasa tujuan secara lisan agar siswa mampu berkomunikasi dalam bahasa tujuan. Untuk mencapai tujuan ini siswa diberi latihan-latihan untuk mengasosiasikan kata dan kalimat melalui demonstrasi, peragaan, serta mimik (Subyakto, 1993:16). Penekanan utama dalam metode ini adalah keterampilan berbicara. Siswa dibimbing untuk cepat berkomunikasi menggunakan bahasa tujuan dengan sejumlah kosakata sehari-hari yang mereka kuasai.

C. Metode Membaca (*Reading Method*)

Metode ini bertujuan untuk menjelaskan kepada siswa agar mampu memahami teks ilmiah yang mereka perlukan dalam studi mereka. Selain membaca buku-buku teks secara mendalam atau *intensive reading* seperti yang dijelaskan di atas, guru juga memberi latihan-latihan berupa membaca buku-buku

di luar buku yang digunakan di dalam kelas. Tugas ini dikerjakan siswa di luar kelas atau di rumah, lalu guru membicarakan secara umum isi bacaan pada pertemuan yang telah ditentukan. Latihan di luar kelas ini disebut juga dengan membaca secara meluas atau *extensive reading* (Subyakto, 1993:20).

D. Metode Situasional (*Situational Method*)

Perbedaan antara metode situasional dan metode langsung adalah tidak memiliki dasar sistematis yang kuat dalam teori dan penerapan ilmu linguistik, bersamaan dengan penyajian gerakan/isyarat dan mimik untuk mendeskripsikan makna yang baru (Subyakto, 1993:22).

E. Metode Audio Lingual (*Audio Lingual Method*)

Dalam metode audio lingual yang berdasarkan pada pendekatan struktural ini, bahasa tujuan diajarkan dengan mencurahkan perhatian pada lafal kata dan latihan berkali-kali (*drill*) secara intensif dalam pola kalimat bahasa tujuan. Bahkan teknik *drill* ini merupakan teknik yang paling utama dalam metode ini. Yang dimaksud dengan *drill* adalah suatu teknik pengajaran bahasa yang digunakan oleh guru agar para siswa mengulang dan mengucapkan pola kalimat dengan baik tanpa adanya kesalahan (Subyakto, 1993:29).

F. Metode Guru Diam (*The Silent Method*)

Materi yang digunakan dalam metode ini berdasarkan struktur-struktur bahasa. Bahasa ditinjau sebagai kelompok-kelompok bunyi yang dihubungkan dengan makna-makna tertentu, dan diatur menjadi kalimat melalui aturan-aturan bahasa (Subyakto, 1993:49). Tujuan utama metode ini adalah untuk membekali siswa dengan keterampilan berbahasa secara lisan dan memperkuat kepekaan menyimak dalam bahasa tujuan. Siswa juga diharapkan mencapai kelancaran berbahasa yang hampir sama dengan penutur asli. Oleh karena itu, lafal yang benar, penguasaan ritme, tekanan, intonasi, dan jeda dalam bahasa tujuan diajarkan secara seksama.

G. Metode Belajar Bahasa Berkelompok (*Community Language Learning*)

Metode ini sering dikatakan sebagai contoh dari pendekatan humanistik pada pengajaran bahasa (*humanistic approach to language teaching*). Teori yang mendasari metode ini ialah pemikiran bahwa apa yang sebenarnya dipelajari oleh manusia pada umumnya bersifat kognitif dan afektif. Pelajaran disajikan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu suasana yang memungkinkan siswa berkomunikasi atau berinteraksi dengan siswa lainnya secara bebas. Dengan demikian, siswa menerima semua masukan dari luar secara menyeluruh, yakni melalui pikiran (kemampuan kognitif) dan perasaannya (kemampuan afektif) (Subyakto, 1993:54). Tujuan dari metode ini ialah untuk menguasai bahasa tujuan yang mendekati penguasaan penutur asli, mengembangkan perasaan kerja sama atau gotong royong, dan memupuk perasaan harga diri yang tinggi dalam diri siswa (Subyakto, 1993:55).

H. Metode Suggestopedia

Suggestopedia ialah suatu metode yang berdasarkan atas tiga asumsi, yakni bahwa belajar itu melibatkan fungsi sadar dan di bawah sadar manusia, siswa mampu belajar lebih cepat dibandingkan dengan metode lainnya, dan proses belajar mengajar dapat terhambat oleh beberapa faktor, di antaranya norma-norma umum dan kendala-kendala yang lazim berlaku dalam masyarakat, kurangnya suasana yang serasi dan santai dalam pengajaran bahasa, serta potensi dalam diri siswa yang kurang dimanfaatkan guru (Subyakto, 1993:58). Oleh karena itu, media suggestopedia mencoba menghindari faktor-faktor tersebut agar tidak terjadi ketegangan dalam diri siswa. Tujuan dasar dari metode ini adalah membimbing siswa untuk mencapai kelancaran berbicara dalam tingkat lanjut secara cepat, memberi penguasaan kosakata yang mencapai jumlah yang cukup banyak (kira-kira 80-100 kosakata) pada setiap pertemuan kelas, serta menggunakan waktu siswa secara maksimal dengan penyajian materi yang efektif (Subyakto, 1993:59).

2.5 Al-Basyir (1995)

Al-Basyir (1995:79) dalam bukunya *Madkhal Ilā Al-Manāhij Wa Thuruqu At-Tadris*, menjelaskan bahwa pengajaran yang baik ialah pengajaran yang memperhatikan kelompok maupun individu di antara murid. Pada tahap pembelajaran, pengajar diharapkan mampu mengetahui bakat dan kemampuan setiap murid agar murid dapat terarah dengan baik, karena antara murid yang satu dengan murid yang lain memiliki kemampuan yang berbeda. Pengajaran yang baik tergantung pada lingkungan sekitar siswa, kondusif atau tidak dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Pengajaran yang baik juga tergantung pada pengalaman siswa. Pengajaran dengan cara ini sangat sempurna, karena diajarkan oleh orang yang berpengalaman sehingga akan mempengaruhi pada hasil belajar.

Pemilihan program pengajaran hendaknya harus sistematis sesuai dengan kapasitas siswa. Program ilmiah dan cara menuju keberhasilan berbagai pengetahuan untuk belajar harus ada, karena akan menjadi suatu hal yang bermakna untuk para siswa dalam menyesuaikan kecerdasan dan kemampuannya. Pengajaran yang baik juga tergantung pada guru-guru yang mengajarkan dengan baik pula. Seorang pengajar yang ahli dalam ilmu dan cara mendidik adalah pengajar yang memiliki banyak kemahiran, kemampuan, dan pengetahuan dalam hal pelajaran. Pengajar yang sudah terbiasa pun belum mengerti dengan cara-cara pembelajaran dan mengetahui berbagai kebiasaan para siswa yang diajarkannya. Serta pengajar mengeluarkan segenap kemampuannya untuk digunakan dalam pembelajaran, seperti memberikan soal-soal kepada siswa atau memberikan perdebatan yang panas agar menarik perhatian siswa (Al-Basyir, 1995:81).

Dalam mengajar, guru memerlukan media pembelajaran sebagai alat atau fasilitas pengajaran agar materi yang disajikan dapat menarik minat siswa. Media pembelajaran sangat penting untuk memudahkan murid dalam menerima pelajaran. Media pelajaran saat ini lebih mengarah pada media digital yang sudah sangat akrab dengan murid di zaman sekarang ini, beberapa contoh di antaranya yaitu media grafis, auditif, visual, dan audio-visual.

Al-Basyir (1995:91) melanjutkan, pengajaran harus disertai dengan evaluasi pendidikan. Tujuan umum evaluasi pendidikan yaitu menentukan hubungan atau arah pendidikan kepada pusat-pusat pengajaran. Adapun tujuan khusus evaluasi pendidikan yaitu mengkhususkan kesatuan pendidikan anak-anak seperti dalam sekolah dan kelas belajar. Evaluasi juga harus memiliki tujuan dan target yang jelas, disesuaikan dengan tujuan pengajaran. Evaluasi pengajaran biasanya dilakukan dalam bentuk ujian, baik ujian tertulis maupun ujian lisan.

2.6 Daradjat *et al.* (2004)

Menurut Daradjat *et al.* (2004) dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, menjelaskan bahwa ada beberapa metode pengajaran yang dapat digunakan dalam mengajarkan sesuatu, baik itu pelajaran agama, bahasa, maupun pelajaran umum. Beberapa metode itu antara lain :

A. Metode Ceramah

Teknik mengajar melalui metode ceramah dari dahulu hingga saat ini paling banyak dilakukan, namun usaha-usaha peningkatan teknik mengajar tersebut tetap berjalan terus. Dalam metode ceramah ini siswa duduk, melihat, dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan oleh guru adalah benar adanya. Lalu siswa mengutip ikhtisar ceramah semampu siswa itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan (Daradjat *et al.*, 2004:289).

B. Metode Diskusi

Dalam dunia pendidikan, metode ini mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang siswa untuk berpikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Dalam metode diskusi ini peranan guru sangat

Universitas Indonesia

penting dalam rangka menghidupkan gairah siswa untuk berdiskusi (Daradjat *et al.*, 2004:292).

Fungsi dari metode diskusi ialah untuk merangsang siswa berpikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri, serta ikut menyumbangkan ide dan gagasan dalam masalah bersama, serta untuk mengambil satu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama (Daradjat *et al.*, 2004:293).

Daradjat *et al.* (2004:293) juga menjelaskan bahwa mengembangkan ide-ide dalam mendapatkan jawaban yang tepat, maka diskusi hendaknya dilaksanakan dengan baik dan objektif. Adapun macam-macam metode diskusi antara lain diskusi informal, diskusi formal, diskusi panel, dan simposium.

C. Metode Eksperimen

Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan sejenisnya, biasanya terhadap ilmu-ilmu alam yang di dalam penelitiannya menggunakan metode yang sifatnya objektif, baik dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Metode eksperimen ini hendaknya diterapkan bagi pelajaran yang belum diterangkan oleh metode lain sehingga terasa benar fungsinya, karena setelah diadakan percobaan-percobaan barulah guru memberikan penjelasan dan kalau perlu diadakan diskusi terhadap masalah-masalah yang ditemukan dalam eksperimen tersebut (Daradjat *et al.*, 2004:295).

D. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada siswa (Daradjat *et al.*, 2004:297). Metode ini bisa diaplikasikan pada pelatihan-pelatihan, seperti tata cara wudhu, shalat, lari, senam, dan lain-lain. Tujuan metode ini agar siswa mudah memahami teori yang bersifat praktis sehingga siswa dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dari guru.

E. Metode Pemberian Tugas

Suatu cara dalam proses belajar mengajar dimana guru memberikan tugas tertentu dan siswa mengerjakannya, lalu tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Pusat kegiatan metode ini berada pada siswa yang disugahi berbagai macam masalah agar mereka mampu menyelesaikannya sendiri, melatih siswa berpikir bebas ilmiah (logis dan sistematis) sehingga dapat memecahkan problem yang dihadapinya, serta dapat mengatasi dan mempertanggungjawabkannya. Cara memecahkannya sebenarnya sudah merupakan metode tersendiri, yaitu *problem solving*, namun demikian masih dalam rangka pemberian tugas (Daradjat *et al.*, 2004:298).

F. Metode Sosiodrama

Metode sama seperti drama atau sandiwara pada umumnya, namun yang membedakan metode ini tidak memiliki persiapan naskah terlebih dahulu. Tujuannya agar siswa mendapatkan keterampilan sosial sehingga diharapkan tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari, menghilangkan perasaan malu dan rendah diri, maka dilatih untuk berani berperan dalam suatu hal, serta mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat di depan teman atau orang lain (Daradjat *et al.*, 2004:301) . Metode sosiodrama ini dapat dilaksanakan pada bidang studi yang memerlukan peragaan drama, seperti kesenian, sejarah, dan lain-lain.

G. Metode Drill (Latihan)

Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik siswa dan dikuasai sepenuhnya. Pengajaran yang diberikan melalui metode ini selalu akan menghasilkan siswa yang menggunakan daya pikir yang makin lama makin bertambah baik, maka siswa akan menjadi lebih teratur dan teliti dalam mendorong daya ingatnya. Selain itu, pengetahuan siswa juga meningkat dari berbagai segi, dan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mendalam (Daradjat *et al.*, 2004:302). Metode *drill* (latihan) ini sudah

sering digunakan di sekolah-sekolah, bahkan merupakan kewajiban untuk diterapkan guru karena metode ini dianggap efektif untuk melatih siswa mendayagunakan potensi yang ada di dalam dirinya. Serta sebagai tolak ukur penilaian guru terhadap perkembangan kemajuan siswa selama belajar sehingga guru dapat mengetahui keadaan akademis yang sedang dialami siswa.

H. Metode Kerja Kelompok

Apabila guru dalam menghadapi siswa di kelas merasa perlu untuk membagi ke dalam beberapa kelompok untuk memecahkan suatu masalah, maka cara mengajar tersebut dinamakan metode kerja kelompok (Daradjat *et al.*, 2004:304). Pengelompokan dapat dilakukan oleh siswa sendiri maupun oleh guru. Adapun manfaat yang bisa diambil dari metode kerja kelompok ini antara lain mendorong adanya kerja sama yang apik antaranggota kelompok, menanamkan solidaritas sesama anggota kelompok, dan memudahkan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru (Daradjat *et al.*, 2004:307). Metode ini efektif digunakan untuk pelajaran yang membutuhkan kerja sama kelompok. Hendaknya siswa yang pandai digabungkan dengan siswa yang lemah, agar terjadi kesinambungan antara keduanya dan siswa yang lemah menjadi termotivasi untuk aktif mengerjakan tugas kelompok.

I. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana siswa paham dan dapat mengungkapkan apa yang telah dijelaskan (Daradjat *et al.*, 2004:307). Metode ini dapat dipakai guru dalam menetapkan perkiraan secara umum apakah siswa mendapat giliran pertanyaan sudah memahami bahan pelajaran yang diberikan atau belum (Daradjat *et al.*, 2004:308). Metode ini mendorong siswa untuk aktif dalam menuangkan gagasan-gagasan yang ada di pikirannya. Adrenalin siswa menjadi terpicu ketika ditunjuk untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru, sehingga siswa harus mempersiapkan diri sebelumnya. Guru

Universitas Indonesia

pun harus selektif dalam memilih pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa, hendaknya guru mengetahui kondisi psikologis dan kemampuan siswa agar indikator keberhasilan yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik.

J. Metode Proyek

Metode ini disebut juga dengan teknik pengajaran unit. Siswa disuguhkan dengan berbagai macam masalah, lalu mereka bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah. Tujuan metode ini adalah untuk melatih siswa agar berpikir secara ilmiah, logis, dan sistematis. Pusat kegiatan metode ini terletak pada siswa, guru berfungsi sebagai pembimbing mekanisme kerja siswa dengan bekerja sama. Namun demikian karena setiap siswa mempunyai minat dan bakat masing-masing, maka dapat pula siswa secara individual menghadapi masalah itu sendiri sesuai dengan minat yang dipilihnya (Daradjat *et al.*, 2004:310).

2.7 Hamid *et al.* (2008)

Metode itu mencakup cara serta sarana untuk menyajikan materi pelajaran, maka ketepatan dalam memilih metode sangat menentukan keberhasilan penggunaan metode pembelajaran tersebut. Metode-metode yang telah berkembang dalam pembelajaran bahasa Arab di antaranya :

A. *Thariqah Nahwu wa Tarjamah (Metode Tata Bahasa dan Terjemah/Grammar and Translation Method)*

Hamid *et al.* (2008:18) menjelaskan bahwa metode ini merupakan metode pembelajaran bahasa asing yang lebih dulu telah berkembang. Penerapan metode ini banyak menekankan pada penggunaan nahwu (tata bahasa) dan praktik penerjemahan dari suatu bahasa ke bahasa tujuan. Metode ini adalah metode yang paling populer digunakan dalam pembelajaran bahasa asing, baik di sekolah, pesantren, maupun di perguruan tinggi.

B. *Thariqah Mubasyarah (Metode Langsung/Direct Method)*

Metode ini lahir sebagai reaksi terhadap penggunaan metode *nahwu wa tarjamah* yang mengajarkan bahasa seperti bahasa yang mati. Sejak tahun 1850 telah banyak muncul propaganda yang mengampanyekan agar menjadikan pengajaran bahasa asing itu hidup, efektif, dan menyenangkan. Propaganda ini menuntut adanya perubahan yang mendasar dalam metode pengajaran bahasa asing sehingga secara cepat lahirlah metode pembelajaran baru yang disebut dengan metode langsung. Metode ini memiliki beberapa kelebihan, yakni mempersiapkan pengetahuan bahasa yang tepat bagi ujaran konteks dan beberapa penampilan bagi tuntunan spontan.

C. *Thariqah Sam'iyah Syafawiyah (Audio-Lingual Method)*

Metode ini sebagai respon bagi dua hal penting pada tahun 50-an dan 60-an, yaitu studi bahasa yang dilakukan oleh ahli jiwa dan ahli bahasa terhadap bahasa-bahasa lisan Hindia di wilayah Amerika Serikat, serta perkembangan sarana komunikasi antarbangsa yang bisa mendekatkan jarak antara mereka dan adanya kebutuhan mempelajari bahasa asing yang tidak hanya digunakan untuk membaca saja tetapi untuk komunikasi langsung antarmereka. Kedua hal ini mendorong untuk melihat kembali fungsi bahasa yang tidak hanya untuk komunikasi bahasa tulisan atau transfer budaya manusia, akan tetapi bahasa sebagai alat untuk merealisasikan komunikasi lisan. Secara berurutan, orang belajar menyimak dan berbicara lalu berlanjut belajar komunikasi tertulis (membaca dan menulis) (Hamid *et al.*, 2008:26). Pandangan inilah yang melahirkan metode baru dalam pembelajaran bahasa asing yang kemudian dinamakan metode *sam'iyah syafawiyah (audio-lingual method)*.

D. *Thariqah Qirā'ah (Reading Method)*

Hamid *et al.* (2008:30) menjelaskan bahwa metode ini dimulai dengan memberi latihan singkat kepada siswa tentang keterampilan berbicara kemudian mendengarkan beberapa kalimat sederhana dan mengucapkan kata-kata serta

kalimat hingga siswa mampu menyusun kalimat. Kemudian para siswa membaca teks dengan *qira'at jahriyah* (membaca dengan keras) yang diikuti dengan beberapa pertanyaan seputar teks untuk menguatkan pemahaman. Membaca terbagi menjadi dua macam, yakni membaca intensif dan membaca lepas. Membaca intensif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar membaca sedangkan membaca lepas dapat dilakukan di luar kelas.

E. *Thariqah Ma'rifiyah (Cognitive Code-Learning Method)*

Metode ini memiliki beberapa istilah, di antaranya adalah *cognitive code*, *cognitive theory*, dan *cognitive approach*. Dalam bentuknya yang mutakhir ini pendekatan kognitif meletakkan penekanan pada pemerolehan bahasa sebagai suatu sistem dan berupaya mencari suatu dasar dalam psikologi kognitif dan tata bahasa transformasi.

2.8 Brown (2008)

Pengajaran didefinisikan sebagai menunjukkan atau membantu seseorang dalam mempelajari cara melakukan sesuatu, memberi instruksi, memandu dalam pengajiannya, menyiapkan pengetahuan, menjadikan paham. Pembelajaran didefinisikan sebagai pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi. Pengajaran tidak bisa didefinisikan terpisah dari pembelajaran sehingga hubungan antara pengajaran dan pembelajaran ialah memfasilitasi pembelajaran, memungkinkan pembelajar untuk belajar, serta menetapkan kondisi pembelajaran (Brown, 2008:8).

A. *Metode Klasik (Classical Method)*

Metode ini berfokus pada kaidah-kaidah gramatikal, hafalan kosakata serta berbagai deklinasi dan konjugasi, penerjemahan teks, dan pengerjaan latihan-latihan tertulis. Ketika bahasa-bahasa lain mulai diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan pada abad ke-18 dan 19, metode klasik diadopsi sebagai

sarana utama pengajaran bahasa asing. Namun pada masa itu tidak banyak dipikirkan tentang pengajaran bahasa lisan, yaitu bahasa tidak diajarkan terutama untuk mengauasai komunikasi oral, melainkan agar menjadi mahir membaca dalam bahasa asing. Karena hanya sedikit penelitian teoritis tentang pemerolehan bahasa kedua, atau tentang pemerolehan kecakapan membaca, bahasa-bahasa asing diajarkan tidak berbeda dengan keterampilan lain (Brown, 2008:17).

B. Metode Langsung (*Direct Method*)

Brown (2008:54) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa kedua haruslah lebih menyerupai pembelajaran bahasa pertama, banyak interaksi lisan aktif, penggunaan spontan bahasa, tanpa penerjemahan antara bahasa pertama dan kedua, serta sedikit atau sama sekali tanpa analisis kaidah gramatikal. Biasanya metode ini diaplikasikan dengan instruksi di kelas yang diberikan hanya dalam bahasa yang diajarkan. Lalu keterampilan komunikasi lisan dibangun bertahap melalui tanya jawab antara guru dan siswa dalam kelas kecil dan intensif.

2.9 Tharik (2011)

Menurut Tharik (2011) dalam artikelnya yang berjudul *Alternatif Kognitif Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kompetensi*, menjelaskan bahwa Ada 15 macam metode yang dapat dikategorikan sebagai metode pembelajaran instruksional, berikut ini rincian hal tersebut :

A. Metode Ceramah (*Lecture*)

Metode ceramah dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan pengarahan di awal pembelajaran. Kekurangan metode ini yaitu waktu terbatas, sedangkan banyak materi/informasi yang akan disampaikan; lembaga pendidikan sedikit memiliki staf pengajar, sedangkan jumlah siswa banyak; keberhasilan, perhatian, dan motivasi siswa sulit diukur; peran serta siswa dalam pembelajaran rendah; materi kurang terfokus; dan pembicaraan sering melantur (Tharik, 2011:7).

B. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi dapat dilaksanakan ketika kegiatan pembelajaran bersifat normal, magang, atau latihan bekerja. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan suatu standar penampilan, menumbuhkan motivasi siswa tentang praktik yang dilaksanakan, dan mengurangi kesalahan-kesalahan, karena beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada siswa dapat dijawab lebih teliti waktu proses demonstrasi atau eksperimen (Tharik, 2011:7).

C. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat, apabila pelaksanaannya ditujukan untuk meninjau ulang pelajaran atau ceramah yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian (Tharik, 2011:8). Adapun fungsi metode ini yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan mengetahui perbedaan-perbedaan pendapat yang ada, yang dapat dibawa ke arah suatu diskusi (Tharik, 2011:8).

D. Metode Penampilan

Metode penampilan adalah berbentuk pelaksanaan praktik oleh siswa di bawah bimbingan dari dekat oleh pengajar. Metode penampilan ini tepat digunakan apabila pelajaran telah mencapai tingkat lanjutan; kegiatan pembelajaran bersifat normal, latihan kerja, atau magang; siswa mendapat kemungkinan untuk menerapkan apa yang dipelajarinya; kondisi praktik sama dengan kondisi kerja; dapat disediakan bimbingan kepada siswa secara dekat selama praktik; dan kegiatan ini menjadi perbaikan bagi siswa (Tharik, 2011:8).

E. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan interaksi antar siswa, atau siswa dengan guru, untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu (Tharik, 2011:9). Metode ini biasanya digunakan pada kemahiran berbicara agar siswa lebih aktif dalam mengungkapkan gagasannya.

F. Metode Studi Mandiri

Metode studi mandiri berbentuk pelaksanaan tugas membaca atau penelitian oleh siswa tanpa pengajaran khusus. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan daftar bacaan kepada siswa yang sesuai dengan kebutuhannya, menjelaskan hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa pada akhir kegiatan studi mandiri, dan mempersiapkan tes untuk menilai keberhasilan siswa. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja siswa, mempersiapkan siswa untuk kenaikan tingkat, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk memperdalam minatnya (Tharik, 2011:9).

G. Metode Pembelajaran Terprogram

Metode ini menggunakan bahan pengajaran yang disiapkan secara khusus yang mengharuskan siswa agar memiliki seluruh alat, bahan, dan perlengkapan lain yang dibutuhkan, tersedia sumber yang dapat membantu siswa bila ia mengalami kesulitan, dan secara periodik siswa harus dicek kemampuannya untuk membuatnya benar-benar belajar (Tharik, 2011:10).

H. Metode Praktikum

Metode praktikum dapat dilakukan kepada siswa setelah guru memberikan arahan, aba-aba, petunjuk untuk melaksanakannya. Kegiatan ini berbentuk praktik dengan mempergunakan alat-alat tertentu (Tharik, 2011:10).

I. Metode Proyek

Metode proyek merupakan pemberian tugas kepada semua siswa untuk dikerjakan secara individual. Siswa dituntut untuk mengamati, membaca, meneliti. Kemudian siswa dimintakan membuat laporan dari tugas yang diberikan kepadanya dalam bentuk makalah. Metode ini bertujuan membentuk analisis masing-masing siswa (Tharik, 2011:10).

J. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Siswa melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang ia lakoni, mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran terbuka (Tharik, 2011:10).

K. Metode Seminar

Metode seminar merupakan kegiatan belajar kelompok siswa untuk membahas masalah tertentu. Setiap anggota kelompok seminar dituntut berperan aktif, dan kepada mereka dibebankan tanggung jawab untuk mendapatkan solusi dari masalah yang diterimanya. Guru bertindak sebagai narasumber. Seminar dapat juga melahirkan rekomendasi dan resolusi (Tharik, 2011:11).

L. Metode Simposium

Metode simposium adalah metode yang memaparkan suatu seri pembicara dalam berbagai kelompok topik dalam bidang materi tertentu. Materi-materi tersebut disampaikan oleh ahli dalam bidangnya, setelah itu peserta dapat menyampaikan pertanyaan kepada pembicara. Sebuah simposium hampir menyerupai panel karena simposium harus pula terdiri atas beberapa pembicara yang pembahasannya dari berbagai sudut pandang serta disorot dari titik tolak yang berbeda-beda (Tharik, 2011:11).

M. Metode Tutorial

Metode tutorial merupakan cara menyampaikan bahan pelajaran yang telah dikembangkan dalam bentuk modul untuk dipelajari siswa secara mandiri. Siswa dapat mengkonsultasikan tentang masalah-masalah dan kemajuan yang ditemuinya secara periodik (Tharik, 2011:11).

N. Metode Deduktif

Metode deduktif merupakan pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip isi pelajaran, kemudian dijelaskan dalam bentuk penerapannya atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu. Metode ini tepat dipergunakan apabila siswa belum mengenal pengetahuan yang sedang dipelajari; pelajaran meliputi terminologi, teknis dan bidang yang kurang membutuhkan proses berpikir kritis; pengajaran mengenai pelajaran tersebut mempunyai persiapan yang baik dan pembicaraan yang baik; dan waktu yang tersedia sedikit (Tharik, 2011:11).

O. Metode Induktif

Metode induktif dimulai dengan pemberian berbagai kasus, fakta, contoh, atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip. Kemudian siswa dibimbing untuk berusaha keras mensintesis, merumuskan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut. Metode ini disebut metode *discovery*. Metode ini tepat digunakan manakala siswa telah mengenal atau telah mempunyai pengalaman yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut; yang diajarkan berupa keterampilan komunikasi antara pribadi, sikap, pemecahan, dan pengambilan keputusan; pengajar mempunyai keterampilan fleksibel, terampil mengajukan pertanyaan, terampil mengulang pertanyaan, dan sabar; serta waktu yang tersedia cukup panjang (Tharik, 2011:11).

BAB III

KERANGKA TEORI

3.1 Pengantar

Steenbrink (1994:181) dalam bukunya *Pesantren Madrasah Sekolah*, menjelaskan bahwa banyak orang menganggap bahasa Arab sangat sukar dipelajari, karena strukturnya yang kompleks, apalagi didaktiknya yang juga masih dikembangkan. Pada hemat kami, masalah bahasa Arab ini pada dasarnya bukan terletak pada struktur, didaktik, dan metodiknya yang belum sempurna, melainkan justru terletak pada penghargaan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia tidak merasa terdorong untuk mempelajari bahasa Arab. Lalu Steenbrink (1994:202) melanjutkan, praktik percakapan aktif bahasa Arab hampir secara khusus dilaksanakan pada lembaga pendidikan Islam yang mempunyai asrama, terutama pesantren tradisional. Memang beberapa pesantren modern menerapkan disiplin keras pada muridnya, untuk secara kontinyu memakai bahasa Arab. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa para guru hampir semuanya orang Indonesia dan perhatian khusus hanya diberikan pada bacaan agama, mengakibatkan para murid belum sepenuhnya akrab dengan semua aspek bahasa Arab dan kebudayaannya.

Pada bab III ini akan dijelaskan beberapa hal mengenai pengajaran bahasa Arab dan teori-teori metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan empat kemahiran bahasa Arab di kelas III MTS Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta. Hal-hal tersebut akan dijadikan sebagai kerangka teori dalam menganalisis metode pengajaran yang digunakan di kelas III MTS Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta dalam mengajarkan empat kemahiran berbahasa yang terdiri dari kemahiran mendengar, kemahiran berbicara, kemahiran membaca, dan kemahiran menulis.

3.2 Prinsip Pengajaran Bahasa Arab

Hamid *et al.* (2008:15) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan pegangan dalam proses pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Prinsip-prinsip tersebut antara lain :

1. Sebaiknya menggunakan teks-teks Arab dari referensi asli, seperti surat kabar, majalah, koran, atau literatur lain yang berbahasa Arab.
2. Latihan yang diberikan kepada siswa menggunakan bentuk-bentuk yang beragam dan model yang berbeda-beda untuk mengungkap suatu makna.
3. Memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa agar mengungkap kreatifitas gagasannya dalam semua hal yang telah diketahuinya, baik lewat pendengaran maupun bacaan.
4. Latihan yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan konteks sosial.
5. Peran guru adalah mempermudah proses belajar dan sebagai fasilitator bagi siswa dalam menggunakan bahasa.
6. Adanya kegiatan kebahasaan untuk menumbuhkan keterampilan komunikasi.
7. Mengurangi penggunaan bahasa ibu dan membiasakan penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, tidak hanya ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

3.3 Konsep Pendekatan Pengajaran Bahasa

Pengertian pendekatan dalam proses pembelajaran adalah seperangkat asumsi-asumsi yang antara satu dan lainnya saling terkait. Asumsi-asumsi ini sangat berhubungan dengan karakter bahasa dan karakter proses pengajaran serta pembelajarannya. Pendekatan juga bisa diartikan dengan cara pandang. Hal ini sangat menentukan arah dan orientasi pembelajaran, karena pendekatan ini yang menjadi dasar filosofis dalam proses pembelajaran (Hamid *et al.*, 2008:2).

3.3.1 Pendekatan Humanistik (*Humanistic Approach*)

Pendekatan adalah bingkai umum bagi metode, sedangkan metode ialah bingkai umum bagi teknik, dan teknik merupakan bentuk pelaksanaan dari metode. Atau dengan kata lain, bahwa teknik adalah pelaksanaan metode yang dipraktikkan bersamaan dengan pendekatan (Hamid *et al.*, 2008:1). Lalu Hamid *et al.* (2008:5) melanjutkan, sebuah pendekatan yang memberikan perhatian kepada pembelajar sebagai manusia. Pembelajaran bahasa menurut pendekatan ini adalah bertujuan mempererat hubungan antara manusia dengan berbagai ragam budaya dan pengalaman. Langkah pertama untuk merealisasikan tujuan ini ialah dengan memberi kesempatan kepada pembelajar yang berbeda budaya untuk berdialog mengungkapkan perasaan dan diri mereka.

3.3.2 Pendekatan Teknik (*Media-Based Approach*)

Yaitu pendekatan yang berdasar pada pemanfaatan media pembelajaran dan teknik-teknik pendidikan. Pendekatan ini berpendapat bahwa media dan teknik pembelajaran sangat berperan dalam menyampaikan pengalaman belajar menjadi pengalaman yang nyata. Kesuksesan media, teknik, dan proses pengajaran berdampak pada munculnya orientasi baru pada bidang pengajaran bahasa asing. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan cara untuk menjelaskan makna kata, *tarkib-tarkib*, serta konsep-konsep budaya baru dengan menggunakan gambar-gambar, peta, lukisan, menghadirkan contoh nyata, kartu dan lain sebagainya yang bisa membantu memahami siswa tentang pesan-pesan kata bahasa asing (Hamid *et al.*, 2008:6).

3.3.3 Pendekatan Analisis (*Analytical Approach*)

Analytical Approach juga dikenal dengan sebutan *Formal Approach*. Pendekatan ini didasarkan pada seperangkat ungkapan-ungkapan dan asumsi-asumsi kebahasaan serta *sociolinguistics* yang berdasar pada kebahasaan, kajian-kajian ilmu sosial kebahasaan, semantik, proses bicara (*speech act*), *discourse analysis*, dan *nations and functions* (Hamid *et al.*, 2008:7).

3.3.4 Pendekatan Nonanalisis (*Nonanalytical Approach*)

Pendekatan ini juga disebut dengan pendekatan global dan *integrated naturalistic* yang didasarkan pada konsep *psycholinguistics* dan pendidikan, bukan pada konsep-konsep kebahasaan. Pengajaran bahasa difokuskan pada tema-tema yang berhubungan dengan kehidupan siswa sehingga motivasi siswa akan muncul di sela-sela komunikasi dengan penutur bahasa dan bergabung dalam situasi komunikasi sungguhan (Hamid *et al.*, 2008:8).

3.3.5 Pendekatan Komunikatif (*Communicative Approach*)

Menurut pendekatan ini tujuan pengajaran bahasa adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikatif yang dilandasi oleh teori komunikatif atau fungsi bahasa serta prosedur pengajaran keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Pendekatan komunikatif ini muncul karena para ahli pengajaran bahasa asing berpendapat bahwa penggunaan pendekatan gramatikal kurang berhasil, siswa belum mampu secara maksimal menggunakan bahasa sebagaimana hakikat fungsinya (Hamid *et al.*, 2008:9). Teori tentang hakikat bahasa yang melandasi pendekatan komunikatif ini adalah teori yang menyatakan bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan fungsional atau komunikatif. Tujuan pengajaran bahasa ialah untuk menolong pembelajar mencapai kemampuan komunikatif.

3.4 Metode Pengajaran Bahasa Arab

Metode pengajaran bahasa Arab beraneka ragam jenisnya, baik yang bersifat umum maupun bersifat khusus. Hamid *et al.* (2008:3) menyatakan bahwa metode secara umum adalah segala hal yang termuat dalam setiap proses pengajaran, baik itu pengajaran matematika, kesenian, olahraga, ilmu alam, dan lain sebagainya. Semua proses pengajaran memerlukan usaha, aturan, dan di dalamnya terdapat sarana serta gaya penyajian. Tidak mungkin sebuah proses pengajaran tanpa adanya usaha untuk menyampaikan sesuatu kepada pembelajar.

Universitas Indonesia

Oleh sebab itu, metode bisa diartikan sebagai sistematika umum bagi pemilihan, penyusunan, serta penyajian materi kebahasaan. Serta yang harus diperhatikan dalam menentukan metode, hendaknya tidak terjadi benturan antara metode dengan pendekatan yang menjadi dasarnya. Dengan kata lain, pendekatan itu adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan filosofis, sedangkan metode bersifat kongkrit dan praktis.

Adapun metode-metode pengajaran yang dijadikan dasar dalam pembahasan analisis pada bab IV skripsi ini mencakup sebelas metode, yang mewakili pengajaran bahasa Arab secara umum serta empat kemahiran bahasa Arab yang terdiri dari kemahiran mendengar, kemahiran berbicara, kemahiran membaca, dan kemahiran menulis. Sebelas metode tersebut antara lain :

3.4.1 Metode Ceramah

Metode ceramah dilakukan untuk membangkitkan atau menarik perhatian anak-anak atau memberikan gambaran umum tentang suatu persoalan supaya kemudian diselidiki dan dipelajari anak-anak. Selain itu, metode ini juga dilakukan apabila bahan yang akan disampaikan dirasakan sulit dipahami anak-anak sehingga guru lebih banyak memberikan penjelasan. Metode ini berfungsi sebagai metode alternatif bila metode lain sukar digunakan, misalnya fasilitas yang kurang memadai, murid yang diajarkan terlalu banyak, atau buku/referensi tidak cukup membantu (Engkoswara, 1988).

3.4.2 Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan interaksi antar siswa, atau siswa dengan guru, untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu (Tharik, 2011:14). Dari penerapan metode ini bisa dilihat bahwa partisipasi aktif yang dilakukan oleh siswa berjalan efektif dan lancar. Selain itu, terjadi komunikasi dua arah yang seimbang antara guru dan siswa. Namun metode ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan.

3.4.3 Metode Pemberian Tugas

Menurut Daradjat *et al.* (2004:298) Suatu cara dalam proses belajar mengajar dimana guru memberikan tugas tertentu dan siswa mengerjakannya, lalu tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar murid belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan para siswa akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan, kemudian berusaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan itu. Pusat kegiatan metode ini berada pada siswa agar mereka mampu menyelesaikannya sendiri, yang penting bagaimana melatih siswa berpikir bebas ilmiah (logis dan sistematis) sehingga dapat memecahkan problem yang dihadapinya, serta dapat mengatasi dan mempertanggungjawabkannya. Cara memecahkannya sebenarnya sudah merupakan metode tersendiri, yaitu *problem solving*, namun demikian masih dalam rangka pemberian tugas (Daradjat *et al.*, 2004:298).

3.4.4 Metode Games dan Kuis

Metode ini digunakan untuk menunjang motivasi belajar siswa terhadap bahasa Arab, terutama untuk menghilangkan rasa jenuh dan bosan dengan metode-metode sebelumnya. Dengan menggunakan metode ini, siswa menjadi terhibur dan bersemangat, cocok untuk kondisi belajar yang mudah suntuk dan bosan, sehingga motivasi dan semangat siswa dalam belajar dapat terpacu kembali. Metode ini cocok digunakan pada semua kemahiran berbahasa, tergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

3.4.5 Metode *Native Speaker* (Penutur Asli)

Metode ini melibatkan penutur asli bahasa Arab yang bertujuan untuk mengenalkan bahasa tujuan kepada siswa secara langsung. Melalui metode ini siswa dapat mendengarkan secara langsung logat bahasa Arab dari penutur aslinya serta dapat melatih siswa untuk aktif mempraktikkan bahasa Arab secara lisan, baik berupa diskusi maupun tanya jawab.

3.4.6 Metode Audio Visual

Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan suatu pikiran atau pesan dari seseorang kepada orang yang lain melalui perantara alat atau media (Suleiman, 1981:2). Metode audio visual yaitu menyajikan materi bahan pelajaran dengan menggunakan media pengajaran yang dapat mendengarkan dan memperagakan materi bahan pelajaran (Yusuf, 1995:78).

3.4.7 Metode Pidato

Metode ini melatih kesiapan mental siswa dalam mengembangkan kemampuannya berbicara di depan umum. Dalam hal ini, cenderung pada kemahiran berbicara. Metode ini berguna untuk melatih siswa untuk berani berbicara di depan umum (*public speaking*) dan mengukur sejauh mana siswa bisa mempraktikkan bahasa Arab secara lisan dan tulisan.

3.4.8 Metode *Mahfūzāt* (Menghafal)

Metode menghafal ini disebut juga dengan metode *mahfuzat*, yaitu cara menyajikan materi pelajaran bahasa Arab dengan cara menghafal kalimat-kalimat berbahasa Arab (Yusuf, 1995:205). Metode ini cocok digunakan untuk kemahiran membaca karena dengan menghafal siswa menjadi lebih menguasai bahan materi yang diberikan.

3.4.9 Metode *Imla'* (Mendikte)

Metode ini merupakan metode pendiktean yang dilakukan oleh guru kepada para siswa. Metode ini cocok digunakan untuk kemahiran mendengar dan menulis karena siswa dilatih untuk peka dalam menyimak kata atau kalimat yang diucapkan oleh guru. Lalu apa yang ia simak, ditulis di lembar latihan.

3.4.10 Metode Membaca

Metode ini bertujuan untuk menjelaskan kepada siswa agar mampu memahami teks ilmiah yang mereka perlukan dalam studi mereka. Selain

Universitas Indonesia

membaca buku-buku teks secara mendalam atau *intensive reading* seperti yang dijelaskan di atas, guru juga memberi latihan-latihan berupa membaca buku-buku di luar buku yang digunakan di dalam kelas. Tugas ini dikerjakan siswa di luar kelas atau di rumah, lalu guru membicarakan secara umum isi bacaan pada pertemuan yang telah ditentukan. Latihan di luar kelas ini disebut juga dengan membaca secara meluas atau *extensive reading* (Subyakto, 1993:20).

3.4.11 Metode Meringkas Teks

Metode ini dapat berguna untuk mengasah daya imajinasi dan kreatifitas siswa, memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memakai kosakata secara bebas, serta membiasakan siswa untuk menulis dalam bahasa Arab sehingga siswa berlatih menulis dengan sebaik-baiknya. Kemampuan siswa dalam menguasai jumlah kosakata yang telah diberikan guru diuji pada metode ini, terutama ketika meringkas teks atau cerita yang ada di buku.

3.5 Strategi

Teknik pengajaran merupakan operasionalisasi metode yang berupa rencana, aturan-aturan, langkah-langkah serta sarana yang dalam praktik akan diperakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas guna mencapai dan merealisasikan tujuan pembelajaran. Pengaturan, penyusunan, dan gaya mengajar sangat tergantung pada guru, serta keterampilan kepribadian guru dalam mengelola kelas, karena semua hal ini akan dipengaruhi oleh perbedaan situasi dan kondisi. Perbedaan tujuan, materi, dan siswa serta perbedaan guru membutuhkan strategi yang berbeda dalam sebuah penerapan metode (Hamid *et al.*, 2008:4). Empat kemahiran yang tercakup dalam strategi ini merupakan urutan yang baku, spesifik, dan sesuai dengan kehidupan manusia, khususnya dalam hal berkomunikasi sehingga metode pembelajaran bahasa Arab secara komprehensif memperhatikan urutan ini, serta mengaplikasikannya dalam pengajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah maupun pesantren, mulai dari pendidikan tingkat dasar, tingkat menengah, hingga tingkat atas.

Universitas Indonesia

3.6.1 Kemahiran Mendengar

مهارة الاستماع

Istimā' (mendengar atau menyimak) punya peranan penting dalam hidup kita, karena *istimā'* adalah sarana pertama yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan sesama dalam tahapan-tahapan kehidupannya. Melalui *istimā'* kita kenal *mufradāt* (kosakata), bentuk-bentuk *jumlah* (kalimat) dan *tarakib* (susunan kalimat). Serta dengan *istimā'* pula kita bisa menguasai keterampilan-keterampilan bahasa yang lain yaitu *kalām* (berbicara), *qirā'ah* (membaca), dan *kitābah* (menulis) (Hamid *et al.*, 2008:37). Seperti layaknya bayi yang baru lahir, ia tidak langsung menulis atau berbicara, namun hal yang pertama kali ia lakukan adalah mendengar. Otak kita merekam kata demi kata yang kita dengar. Kemahiran ini dapat dilatih dengan cara mendengarkan pidato/khutbah berbahasa Arab, siaran radio/televise Arab, dan lagu-lagu berbahasa Arab. Serta dapat juga dengan cara menyimak teks paragraf, berita, dan *qishshah* (cerita).

3.6.2 Kemahiran Berbicara

مهارة الكلام

Kemampuan untuk menyusun kata-kata yang baik dan jelas mempunyai dampak yang besar dalam hidup manusia. Baik untuk mengungkapkan pikiran-pikirannya atau memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Berbicara dengan bahasa asing merupakan keterampilan dasar yang menjadi tujuan dari beberapa tujuan pengajaran bahasa. Sebagaimana bicara adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain (Hamid *et al.*, 2008:42). Begitu pula seorang bayi setelah menyimak kata-kata yang didengarnya, maka sedikit demi sedikit ia akan mencoba mengucapkannya. Walaupun sering salah atau keliru, bayi tersebut sudah melakukan aktivitas keterampilan berbahasa yang kedua, yakni berbicara. Kemahiran ini bisa dilatih dengan cara melakukan *muhadatsah* (dialog), wawancara, cerita berpasangan, serta berpidato dengan teks maupun tanpa teks. Kemahiran ini dapat dilatih dengan cara melafalkan huruf, kata, dan kalimat yang diucapkan oleh orang-orang yang ada di sekitar kita.

3.6.3 Kemahiran Membaca

مهارة القراءة

Membaca ialah proses pengenalan dari apa yang tertulis kemudian mengucapkannya serta menterjemahkannya ke dalam akal pikiran kemudian menterjemahkannya dalam bentuk sikap (pemahaman/perintah) sesuai dengan apa yang dibaca (Tharik, 2011:16). Oleh sebab itu, membaca merupakan sarana utama untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa yang melibatkan berbagai kerja akal dan pikiran. Membaca merupakan kegiatan yang meliputi semua bentuk-bentuk berpikir, memberi penilaian, memberi keputusan, menganalisis, dan mencari pemecahan masalah (Hamid *et al.*, 2008:46). Keterampilan membaca juga merangkap keterampilan mendengar bacaan dan berbicara. Kemahiran ini bisa dilatih dengan cara membaca surat kabar berbahasa Arab, seperti koran, majalah, buletin, dan tabloid, serta dapat pula dengan cara membaca teks bahasa Arab dengan cepat dan tepat.

3.6.4 Kemahiran Menulis

مهارة الكتابة

Menulis adalah kemampuan untuk mengaplikasikan apa yang dibaca dan didengar ke dalam bentuk tulisan melalui susunan kata sehingga dapat dibaca dan dipahami. Teknik pengajaran kemahiran menulis meliputi kemahiran membentuk huruf dan kalimat, serta kemahiran mengungkapkan ide ke dalam bentuk tulisan (Tharik, 2011:16). Kemahiran menulis adalah keterampilan tertinggi dari empat keterampilan berbahasa. Menulis merupakan salah satu sarana komunikasi yang tidak terbatas oleh tempat dan waktu. Pembelajaran menulis terpusat pada tiga hal, yaitu kemampuan menulis dengan tulisan yang benar, memperbaiki *khath* (gaya menulis), serta kemampuan mengungkapkan pikiran secara jelas dan detail (Hamid *et al.*, 2008:49). Begitu pula halnya dengan seorang bayi, setelah mendengar, berbicara, dan membaca, maka ia akan mencoba menuliskan huruf-huruf yang didengar, diucapkan, dan dibacanya. Kemahiran ini bisa dilatih dengan cara menulis karangan, menulis objek langsung, meneruskan paragraf rumpang, dan sebagainya.

3.6 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum ini merupakan model kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini lahir dengan tuntutan perkembangan yang menghendaki desentralisasi, otonomi, fleksibilitas, dan keluwesan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sistem pendidikan yang sentralistik telah menimbulkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pusat sehingga kemandirian dan kreatifitas sekolah tidak tumbuh. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan baru berupa desentralisasi yang ditandai dengan pemberian kewenangan kepada sekolah untuk mengelola sendiri. Desentralisasi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu layanan dan kinerja pendidikan, baik pemerataan, kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Kurikulum yang dibuat oleh pemerintah pusat adalah kurikulum standar yang berlaku secara nasional. Oleh karena itu, dalam implementasinya, sekolah dapat mengembangkan dan memodifikasi, namun tidak boleh mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Selain itu, sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan muatan kurikulum lokal. Atas dasar inilah diperlukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai kurikulum operasional sekolah. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bab I pasal 1 poin 15, menyatakan, "KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan." Jadi, dalam KTSP sekolah diberikan keluwesan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan potensi sekolah dan daerah.²

² <http://re-searchengines.com/frederik0608.html>. Diunduh pada Ahad, 8 Januari 2011 pukul 23.07 WIB

BAB IV

ANALISIS PENGAJARAN KEMAHIRAN BAHASA ARAB

DI PONDOK PESANTREN MODERN

KAFILA INTERNATIONAL ISLAMIC SCHOOL JAKARTA

4.1 Pengantar

Pada Bab IV ini penulis akan membahas tentang analisis pengajaran kemahiran bahasa Arab di kelas III Madrasah Tsanawiyah (MTS) Kafila International Islamic School Jakarta. Data yang terdapat dalam bab ini merupakan hasil dari observasi, wawancara, analisis, dan perhitungan statistik kuesioner yang dilakukan oleh penulis. Serta dicocokkan pula dengan teori-teori yang mendasari metode pengajaran yang digunakan di kelas III Madrasah Tsanawiyah (MTS) Kafila International Islamic School Jakarta.

Modus pendidikan yang ada di Pesantren Modern Kafila International Islamic School Jakarta adalah *tarbiyah ta'limiyah*, yaitu kegiatan yang didasarkan pada kurikulum yang berlaku sehingga pendidikan dan pengajaran yang diterapkan dapat efektif diaplikasikan kepada siswa, dan mereka pun mampu memahaminya dengan baik. Nafi' *et al.* (2007:36) dalam bukunya *Praksis Pembelajaran Pesantren*, menjelaskan bahwa *tarbiyah ta'limiyah* merupakan usaha sadar dan terencana untuk merawat dan mengembangkan potensi warga belajar sejak tahap “benih” sampai tahap “berbuah” secara berkesinambungan dan sistemik yang mendasarkan pada penguasaan tanda-tanda formatif, teks, dan dalil. Kurikulum dirancang sebagai paket pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Rujukannya adalah kitab-kitab, terutama yang berdasarkan ayat-ayat *qauliyah* dan buku teks. Modus pendidikan ini sejalan dengan visi dan misi Pesantren Modern Kafila International Islamic School Jakarta yang menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum lainnya.

Universitas Indonesia

Sumardi (1975:9) dalam bukunya *Pengajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, menjelaskan bahwa perbedaan antara satu metode dengan metode lainnya dapat disebabkan karena adanya perbedaan teori bahasa yang mendasarinya, perbedaan cara pelukisan bahasa (*language description*), dan pendapat yang berbeda tentang bagaimana seseorang memperoleh kemahiran berbahasa.

Menurut Notoatmodjo (1983:53) dalam bukunya *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran*, ia menjelaskan bahwa memilih suatu metode pengajaran bukanlah suatu hal yang mudah. Banyak faktor yang harus diperhitungkan sebelum memilih salah satu metode pengajaran, di antaranya sebagai berikut :

1. Tujuan pengajaran yang menyangkut aspek atau kawasan mana yang akan dikembangkan oleh pengajaran tersebut, apakah kognitif, afektif, atau psikomotor.
2. Kemampuan pengajar dan kemampuan siswa yang diajarkan.
3. Besarnya kelompok tujuan yang mengikuti pembelajaran.
4. Waktu pelaksanaan pembelajaran berlangsung.
5. Fasilitas yang mendukung penggunaan metode tersebut.

Pembahasan pada bab ini dibagi berdasarkan setiap kemahiran berbahasa yang diajarkan dalam pelajaran bahasa Arab yang terdiri dari kemahiran mendengar, kemahiran berbicara, kemahiran membaca, dan kemahiran menulis, baik dari segi tujuan, metode yang digunakan, faktor-faktor yang mempengaruhi, kurikulum, maupun evaluasinya. Pada bagian evaluasi, penulis mencantumkan hasil kuesioner yang berkaitan dengan kemahiran tersebut sehingga dapat mendeskripsikan efektifitas metode pengajaran yang diterapkan. Serta penulis juga memberikan analisis dan evaluasi mengenai metode yang digunakan pada setiap kemahiran berbahasa tersebut, untuk menjadi saran bagi guru bahasa Arab dan *native speaker* dalam meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran bahasa Arab di kelas III Madrasah Tsanawiyah (MTS) Kafila International Islamic School Jakarta.

4.2 Kemahiran Mendengar

مهارة الإستماع

Aktifitas mendengar ialah aktifitas pertama yang kita lakukan ketika lahir ke dunia, yang berorientasi pada pendengaran. Pendengaran bagi pembelajar bahasa asing menempati posisi yang sangat penting karena bahasa yang akan dipelajari bukan *bahasa ibu*, tentu saja akan jauh berbeda strukturnya baik ditinjau dari intonasi pengucapan, makna kata, gramatika yang dipakai, maupun struktur kosa katanya. Teknik pengajaran kemahiran mendengar (*istimā'*) meliputi dua hal, yakni pengajaran bahasa harus dimulai dengan mengajarkan aspek-aspek pendengaran dan pengucapan, sebelum membaca dan menulis, serta guru hendaknya memulai pelajaran dengan memperdengarkan (sebaiknya secara spontan, tidak dengan membaca) ujaran-ujaran bahasa Arab baik berupa kata-maupun kalimat., seperti selalu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab ketika berada di dalam kelas ataupun di luar kelas, baik sesama siswa ataupun dengan guru. Lalu memanfaatkan media elektronik, seperti: televisi, radio, vcd dan sebagainya.

4.2.9 Pendekatan

Guru menggunakan pendekatan teknik (*media-based approach*) dalam mengajarkan kemahiran mendengar, yaitu pendekatan yang berdasar pada pemanfaatan media pembelajaran dan teknik-teknik pendidikan. Hamid *et al.* (2008:6) menjelaskan bahwa media dan teknik pembelajaran sangat berperan dalam menyampaikan pengalaman belajar menjadi pengalaman yang nyata. Pendekatan ini berpendapat bahwa media dan teknik pembelajaran sangat berperan dalam menyampaikan pengalaman belajar menjadi pengalaman yang nyata. Kesuksesan media, teknik, dan proses pengajaran berdampak pada munculnya orientasi baru pada bidang pengajaran bahasa asing. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan cara untuk menjelaskan makna kata, *tarkib-tarkib*, serta konsep-konsep budaya baru dengan menggunakan gambar-gambar, peta, lukisan, menghadirkan contoh nyata, kartu dan lain sebagainya yang bisa membantu memahami siswa tentang pesan-pesan kata bahasa asing. Namun

Universitas Indonesia

ada beberapa kendala dalam pendekatan ini, di antaranya adalah kurangnya materi pembelajaran yang baik bagi guru dalam segala kondisi kebahasaan, serta tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk mempersiapkan media yang memenuhi standar yang sesuai dengan jumlah objeknya, seperti media komputer yang memerlukan *software* pelengkap.

4.2.10 Tujuan

Tujuan kemahiran mendengar ini ialah membiasakan siswa mendengar ujaran dan mengenal dengan baik sistem fonologi bahasa Arab, baik berupa huruf konsonan, vokal, kata, maupun kalimat. Lalu menumbuhkan motivasi diri siswa dan menciptakan kondisi belajar yang efektif, serta memudahkan siswa dalam memahami apa yang telah didengar sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

4.2.11 Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan kemahiran mendengar di kelas III MTS Kafila International Islamic School Jakarta adalah metode ceramah, metode *native speaker*, dan metode audio visual. Penerapan metode ceramah mendominasi metode pengajaran yang digunakan dalam kemahiran mendengar di kelas III MTS Kafila International Islamic School Jakarta.

4.2.3.1 Metode Ceramah

Ketika berada di dalam kelas, guru menjelaskan materi pelajaran yang ada di buku *Al-'Arabiyah Baina Yadaika Jilid 3*. Guru menjelaskan materi dengan bahasa Arab (*full arabic*) karena guru yang bersangkutan adalah *native speaker* (penutur asli bahasa Arab). Siswa mendengarkan dengan baik apa yang dijelaskan oleh guru. Namun tidak bisa dipungkiri terkadang ada beberapa siswa yang merasa bingung dengan penjelasan guru, karena tidak diselingi oleh bahasa ibu (sumber). Lalu guru dengan bijak mengulangi materi yang telah disampaikan sehingga siswa yang kurang mengerti menjadi paham dengan materi yang sudah

Universitas Indonesia

dijelaskan, dan siswa yang sebelumnya sudah paham pun menjadi semakin mengerti dengan materi tersebut. Keunggulan metode ceramah ini antara lain :

- Sangat efektif bila diterapkan pada kelas yang jumlahnya besar.
- Tepat digunakan untuk memberikan pengarahannya dan bimbingan pengajaran.
- Mengutamakan kemahiran mendengar dengan cara audio visual.

Kelemahannya antara lain :

- Memungkinkan penyampaian materi yang kurang terukur rapi.
- Pemahaman siswa terhadap materi tidak merata.
- Motivasi siswa cenderung sulit diukur dan cenderung dominan pada siswa yang rajin saja.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dalam mengajarkan pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode ceramah di kelas 3 MTS Kafila International Islamic School Jakarta yakni :

1. Pelajaran dimulai dengan menjelaskan materi yang ada di buku *Al-'Arabiyah Baina Yadaika Jilid 3*, meneruskan materi pelajaran sebelumnya.
2. Terkadang guru tidak langsung meneruskan materi, tetapi juga mengulang pelajaran pada pertemuan sebelumnya, agar siswa menjadi ingat akan materi sebelumnya.
3. Guru memberikan penjelasan materi beserta contoh-contohnya agar siswa mudah memahami apa yang dijelaskannya. Contohnya, guru memberikan sebuah kosakata yang diambil dari buku lalu menyebutkan pula sinonimnya, agar siswa menguasai kosakata baru yang disebutkan oleh guru dan memahami kosakata tersebut.

السابق = الماضي = القديم
 /as-sābiq/ = /al-mādhī/ = /al-qadīmu/

المستقبل = القادم
 /al-mustaqbalu/ = /al-qādimu/

4. Guru tidak hanya memberikan contoh, tetapi juga mengajak para siswa untuk aktif mencari kosakata lain yang sama maknanya dengan kosakata yang disebutkan oleh guru.

4.2.3.2 Metode *Native Speaker*

Ketika siswa sudah memahami apa yang dijelaskan oleh guru, maka guru memberikan latihan terkait materi yang telah dijelaskan. Namun ketika ada siswa yang belum bisa mengerjakan soal latihan yang diberikan, maka guru berusaha memotivasi siswa untuk kembali mengingat kosakata-kosakata yang telah dikuasai sebelumnya dan membantu mencari kosakata yang tepat di dalam kamus.

Keunggulan metode *native speaker* antara lain :

- Siswa dapat mendengarkan secara langsung logat bahasa Arab dari penutur aslinya.
- Melatih siswa untuk aktif mempraktikkan bahasa Arab secara lisan, baik berupa diskusi maupun tanya jawab.
- *Native speaker* dapat membimbing siswa secara langsung, tanpa perantara guru bahasa Arab lokal sehingga terjadi interaksi dan komunikasi dua arah yang efektif.
- Menumbuhkan motivasi siswa.

Kelemahannya antara lain :

- Siswa belum terbiasa belajar bahasa Arab dengan *full Arabic* tanpa bantuan guru bahasa Arab lokal, karena kosakata yang mereka kuasai masih minim sehingga agak sulit menerjemahkan kalimat demi kalimat yang diucapkan oleh *native speaker*.

- *Native speaker* berulang kali meminta bantuan kepada guru bahasa Arab lokal untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikannya.
- Motivasi siswa dalam mempraktikkan bahasa Arab secara lisan tidak merata karena sulit diukur oleh *native speaker*.

4.2.3.3 Metode Audio Visual

Metode lain yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan kemahiran mendengar yaitu metode audio visual melalui media film atau video berbahasa Arab. Dengan metode ini siswa dapat mengikuti alur cerita film berbahasa Arab dan melatih pendengarannya dalam memahami isi film. Metode ini hanya digunakan 1-2 kali saja dalam satu semester, dikarenakan memakan waktu yang cukup lama serta memerlukan media dan fasilitas pendukung yang memadai, seperti laptop/komputer, lcd proyektor, layar, dan lain-lain. Setelah menonton film, siswa diperintahkan guru untuk mengambil intisari atau hikmah yang terkandung dalam film tersebut. Siswa dilatih untuk mencari ide atau gagasan pribadinya terhadap film yang diputar. Hal ini dengan sendirinya memompa daya kreatifitas siswa untuk mengungkapkan idenya dalam bahasa Arab, meskipun tata bahasa dalam kalimat yang ia utarakan belum sepenuhnya benar.

Metode ini berguna bagi siswa agar dapat mendengarkan secara langsung logat bahasa Arab dari media film berbahasa Arab, melatih kemampuan audio visual siswa sehingga siswa mulai terbiasa dengan komunikasi berbahasa Arab, mengurangi kejenuhan dalam belajar karena dengan menonton film suasana belajar menjadi tidak monoton serta menarik perhatian siswa, serta melatih daya kreatifitas siswa untuk mengutarakan ide dan gagasannya dalam bahasa Arab. Namun aplikasi dan penerapan metode ini memerlukan perencanaan yang matang dan memakan waktu yang lama dalam memutar film berbahasa Arab, terkadang dalam satu pertemuan tatap muka film tidak diputar sepenuhnya, hanya sebagian saja karena waktu yang terbatas. Lalu memerlukan media dan fasilitas yang memadai sehingga perlu dipersiapkan dari beberapa hari sebelumnya, seperti laptop/komputer, lcd proyektor, layar, data film, dan lain-lain. Guru yang

bersangkutan pun harus benar-benar menguasai materi yang ditampilkan dalam film yang diputar. Hal-hal yang dinilai penting dalam kemahiran ini antara lain tingkat kepekaan siswa terhadap apa yang ia dengar, peningkatan kualitas belajar siswa dengan adanya metode *native speaker*, serta penyerapan materi yang disajikan dalam bentuk audio visual.

Keunggulan metode ini yaitu menarik perhatian siswa karena materi ditampilkan dengan visualisasi yang menarik pula, mengurangi kejenuhan siswa, serta melatih daya pikir siswa untuk mengimajinasikan materi dalam bentuk gambar, film, atau peragaan. Adapun kelemahannya yaitu memerlukan persiapan yang matang, membutuhkan biaya yang tidak sedikit, serta memerlukan fasilitas pendukung yang memadai.

4.2.12 Evaluasi

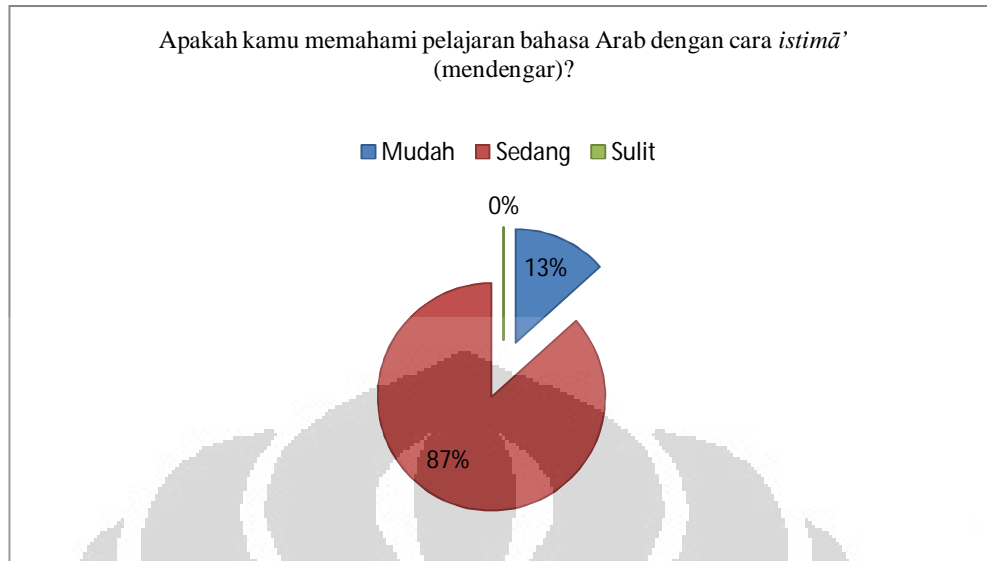
Metode pengajaran kemahiran mendengar yang digunakan oleh guru kepada siswa tergolong pengajaran yang efektif karena siswa terlihat antusias dengan materi yang disampaikan guru dan semangat mereka yang tinggi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini dipertegas oleh hasil wawancara penulis dengan guru bahasa Arab mereka, yaitu Ustadz Ahmad Al-Wasim, Lc. Hasil kuesioner pun menunjukkan bahwa metode pengajaran dalam kemahiran mendengar cukup diserap dengan baik oleh siswa.³

³ Kuesioner yang penulis bagikan ke responden terdiri dari dua bagian pertanyaan, bagian pertama mengenai kemahiran bahasa Arab dan bagian kedua mengenai opini responden tentang pelajaran bahasa Arab. Bagian pertama kuesioner yang merupakan pertanyaan seputar kemahiran bahasa Arab yang meliputi kemahiran mendengar, kemahiran berbicara, kemahiran membaca, dan kemahiran menulis. Kuesioner bagian pertama ini terdiri atas tiga puluh pertanyaan pilihan berdasarkan kemampuan responden dalam memahami metode pengajaran kemahiran bahasa Arab tersebut. Setiap pertanyaan mencakup tiga pilihan, yaitu :

A = Pilihan bagi responden yang merasa *mudah* dalam menjawab pertanyaan.

B = Pilihan bagi responden yang merasa *sedang* dalam menjawab pertanyaan.

C = Pilihan bagi responden yang merasa *sulit* dalam menjawab pertanyaan.



Responden yang menjawab “mudah” sebanyak 2 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah $2 \times 100\% = 13\%$.

15

Responden yang menjawab “sedang” sebanyak 13 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah $13 \times 100\% = 87\%$.

15

Responden yang menjawab “sulit” tidak ada, sehingga persentase yang dihasilkan adalah 0%.

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa siswa mampu memahami dengan baik metode pengajaran yang diterapkan guru dalam kemahiran mendengar. Hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam kemahiran mendengar ini ialah perhatian dan motivasi *native speaker* pada siswa yang agak lamban dalam memahami pelajaran, serta dorongan moril dari guru bahasa Arab lokal agar siswa tersebut mampu mengimbangi tingkat pemahamannya dengan siswa yang lain.

Menurut penulis, metode ceramah mendominasi pengajaran kemahiran mendengar ini. *Native speaker* selalu memulai pelajaran dengan penjelasan materi yang cukup panjang layaknya ceramah sehingga komunikasi yang terbentuk

Universitas Indonesia

hanyalah satu arah saja. Tak jarang pula ada siswa yang merasa bingung dengan penjelasan materi yang disampaikan oleh *native speaker*, dikarenakan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan materi merupakan bahasa Arab sepenuhnya, sama sekali tidak menggunakan bahasa Indonesia. Serta tempo penjelasan materi yang terlalu cepat mengakibatkan siswa yang kurang paham menjadi memahami materi yang disampaikan. Hal ini tentu membuat siswa tersebut semakin tertinggal jauh oleh teman-teman yang lain dalam segi pemahaman materinya sehingga guru bahasa Arab perlu membimbingnya di luar jam pelajaran.

Saran dan masukan lain yang ingin penulis sampaikan ialah penggunaan metode ceramah yang terlalu monoton sehingga menyebabkan siswa jenuh dan bosan. Mungkin metode audio visual bisa menjadi solusi alternatif bagi guru dan *native speaker* dalam menyampaikan materi, agar siswa menjadi terhibur dan terhindar dari kejenuhan belajar.

4.3 Kemahiran Berbicara

مهارة الكلام

Berbicara merupakan tahap kedua setelah melewati proses mendengar. Seorang anak berusaha untuk mengucapkan kata demi kata yang didengarnya dari orang lain. Lalu anak tersebut berusaha terus untuk meningkatkan kemampuannya dalam berbicara menjadi sebuah kalimat. Inilah yang dinamakan sebagai proses kemahiran berbicara. Teknik pengajaran kemahiran berbicara didasari oleh kemampuan mendengarkan, mengucapkan, dan penguasaan kosakata yang diterimanya, serta guru harus dapat memilih topik pembicaraan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan memiliki kreatifitas dalam mengembangkan model-model pengajaran kemahiran berbicara yang bervariasi.

4.3.9 Pendekatan

Guru menggunakan pendekatan komunikatif (*communicative approach*) dalam mengajarkan kemahiran berbicara, yaitu pengajaran bahasa secara

Universitas Indonesia

komunikatif, artinya pengajaran yang dilandasi oleh teori komunikatif atau fungsi bahasa. Menurut pendekatan ini tujuan pengajaran bahasa adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikatif serta prosedur pengajaran keterampilan berbahasa.

Hamid *et al.* (2008:11) menjelaskan bahwa tata bahasa bukanlah tujuan utama pengajaran bahasa. Penguasaan tata bahasa adalah sebagai syarat untuk bisa mencapai tujuan. Tujuan pengajaran bahasa ialah memperoleh kemampuan komunikatif dengan bahasa secara efektif dan wajar. Adapun ciri-ciri pelaksanaan pendekatan komunikatif antara lain :

1. Makna merupakan hal yang penting.
2. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi.
3. Latihan runtun dapat diadakan tapi jangan sampai memberatkan.
4. Setiap sarana yang membantu para pembelajar, diterima dengan baik harus disesuaikan dengan usia, minat, dan seterusnya.
5. Segala upaya untuk berkomunikasi dapat didorong dari sejak awal.
6. Penggunaan bahasa asli secara bijaksana dapat diterima kalau memang layak dan diperlukan.
7. Terjemahan dapat dipakai kalau diperlukan oleh siswa atau mereka memperoleh keuntungan.
8. Membaca dan menulis dapat dimulai sejak dini.
9. Guru menolong para pembelajar sedemikian rupa sehingga dapat mendorong mereka bekerja dengan bahasa.
10. Para pembelajar diharapkan berinteraksi dengan orang lain, melalui pasangan/kelompok secara lisan atau tulisan.
11. Motivasi dan minat akan muncul terhadap apa yang dikomunikasikan dengan bahasa itu.

4.3.10 Tujuan

Tujuan kemahiran berbicara ini ialah melatih siswa untuk berani mengucapkan kosakata yang telah didengar dan dikuasainya, memupuk keberanian siswa agar mampu menjadi *public speaker* di depan guru dan teman-teman yang lain, sebagai sarana aktualisasi diri siswa dalam bentuk lisan, serta melatih daya kreatifitas siswa dalam mengungkapkan ide dan gagasannya dalam suatu permasalahan tertentu.

4.3.11 Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan kemahiran berbicara di kelas III MTS Kafila International Islamic School Jakarta adalah metode diskusi, metode pidato, dan metode *mahfuzāt* (menghafal). Penerapan metode diskusi mendominasi metode pengajaran yang digunakan dalam kemahiran berbicara di kelas III MTS Kafila International Islamic School Jakarta.

4.3.3.1 Metode Diskusi

Metode diskusi yang digunakan dalam mengajarkan empat kemahiran bahasa Arab di kelas III MTS Kafila International Islamic School Jakarta melibatkan langsung siswa secara keseluruhan. Metode ini lebih dikhususkan pada kemahiran berbicara. Dengan menggunakan metode ini, siswa menjadi aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru, mengungkapkan pendapat, serta menemukan solusi dari permasalahan yang ada. Metode diskusi ini bertujuan untuk memupuk siswa untuk berani mengeluarkan pendapat tentang suatu persoalan secara bebas; supaya siswa berpikir sendiri, tidak hanya menerima pelajaran dari guru; memupuk perasaan toleran, memberi kesempatan, dan menghargai orang lain; serta melatih siswa untuk menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Engkoswara (1988) dalam bukunya *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, menjelaskan langkah-langkah menggunakan metode diskusi, yaitu :

1. Mengemukakan masalah yang akan didiskusikan. Suatu masalah hendaknya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yang memungkinkan dapat merangsang anak untuk berpikir.
2. Mengeluarkan beberapa alasan mengapa masalah itu perlu dibahas.
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya atau mengajukan pertanyaan.
4. Menyimpulkan beberapa pendapat yang ada.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dalam mengajarkan pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode diskusi di kelas III MTS Kafila International Islamic School Jakarta sebagai berikut :

1. Guru membagi siswa ke dalam tiga kelompok. Jumlah seluruh siswa 15 anak, dibagi menjadi 3 kelompok yang jumlahnya sama besar yaitu setiap kelompok beranggotakan 5 siswa.
2. Lalu guru memberikan pertanyaan seputar materi yang telah dijelaskannya. Pertanyaan diajukan kepada setiap kelompok.
3. Kemudian kelompok yang diberikan pertanyaan, mendiskusikan jawaban dengan teman-teman sekelompoknya. Jika berhasil menjawab, guru akan mengapresiasi mereka dengan memberikan nilai/skor kelompok.
4. Namun jika tidak berhasil menjawab, maka pertanyaan akan dilemparkan kepada kelompok yang lain. Bagi kelompok yang bisa menjawab pertanyaan lemparan tersebut, akan diberikan nilai/skor.

Kelebihan metode ini antara lain :

- Melatih siswa untuk berbicara di depan umum (*public speaking*).
- Memperluas pengetahuan yang telah dikuasai.
- Belajar mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta mengambil keputusan secara bersama-sama.
- Membiasakan siswa untuk berargumentasi dan berpikir rasional.

Kelemahannya antara lain :

- Menyita waktu lama dan jumlah siswa harus sedikit.
- Siswa harus memiliki latar belakang yang cukup tentang topik atau masalah yang didiskusikan.
- Metode ini tidak tepat digunakan pada tahap awal proses belajar bila siswa baru diperkenalkan kepada bahan pembelajaran baru.

4.3.3.2 Metode Pidato

Selain metode diskusi, guru juga menerapkan metode pidato kepada siswa sehingga siswa menjadi terlatih untuk berbicara di depan kelas. Metode ini digunakan guru kepada siswa kelas III MTS Kafila International Islamic School Jakarta agar mereka terbiasa memakai bahasa Arab secara lisan serta melatih keberanian mereka untuk berbicara di depan umum. Metode ini tidak terlepas dari metode menghafal, dimana siswa secara tidak langsung juga harus menghafalkan teks pidato yang telah mereka buat untuk ditampilkan di depan siswa yang lain.

Dalam mengajarkan kemahiran berbicara, guru menerapkan metode pidato kepada siswa sehingga siswa menjadi terlatih untuk berbicara di depan kelas. Metode ini digunakan guru kepada siswa kelas III MTS Kafila International Islamic School Jakarta agar mereka terbiasa memakai bahasa Arab secara lisan serta melatih keberanian mereka untuk berbicara di depan umum. Siswa diberikan tema atau topik mengenai suatu pembahasan oleh guru, lalu siswa mempersiapkan pidatonya dari jauh-jauh hari.

Dalam mengevaluasi hasil pidato siswa, guru mengevaluasi kelancaran siswa dalam berpidato, improvisasi kosakata dan kalimat bahasa Arab, serta tingkat kesiapan siswa dalam berpidato. Mengenai gramatika *nahwu* (tata bahasa) tidak terlalu diperhitungkan karena yang terpenting siswa berani untuk maju berpidato di hadapan teman-teman yang lain dan lancar berbicara dengan bahasa Arab. Keunggulan dari metode pidato antara lain :

- Melatih siswa untuk berani berbicara di depan umum (*public speaking*).
- Memotivasi siswa agar mempraktikkan bahasa Arab secara lisan.

Universitas Indonesia

- Menguji kepercayaan diri yang dimiliki siswa.
- Mengukur sejauh mana siswa bisa mempraktikkan bahasa Arab secara lisan dan tulisan.

Kelemahannya antara lain :

- Memerlukan waktu untuk latihan berpidato.
- Rasa malu dan takut pada siswa sering menjadi hambatan.
- Guru harus mengetahui perkembangan masing-masing siswa dalam mempersiapkan pidato sehingga membutuhkan waktu yang lama.
- Serta guru juga harus mengevaluasi dan mengoreksi hasil pidato setiap siswa memerlukan waktu yang lama.

4.3.3.3 Metode *Mahfūzāt* (Menghafal)

Metode pidato tidak terlepas dari metode menghafal, dimana siswa secara tidak langsung juga harus menghafalkan teks pidato yang telah mereka buat untuk ditampilkan di depan siswa yang lain. Metode menghafal ini disebut juga dengan metode *mahfūzāt*, yaitu cara menyajikan materi pelajaran bahasa Arab dengan cara menghafal kalimat-kalimat berbahasa Arab (Yusuf, 1995:205). Langkah-langkah yang diperintahkan guru dalam mengajarkan kemahiran berbicara ini antara lain :

1. Guru memberikan tema atau judul pembahasan pidato kepada masing-masing siswa.
2. Guru memberikan tenggat waktu untuk mempersiapkan teks pidato kepada siswa.
3. Siswa bergilir melakukan pidato di depan kelas.
4. Siswa tidak diperkenankan melihat teks pidato yang dibuat ketika tampil di depan kelas sehingga siswa harus benar-benar hafal teks pidato yang ia buat.
5. Guru mengevaluasi dan mengoreksi setiap kalimat yang diucapkan siswa pada saat pidato berlangsung.

6. Siswa yang lain memperhatikan dengan baik ketika pidato berlangsung. Jika ada masukan kepada yang berpidato, bisa disampaikan secara langsung ke siswa yang bersangkutan atau guru.

Keunggulan metode ini yaitu melatih kefasihan siswa dalam membaca kalimat-kalimat berbahasa Arab, mengukur seberapa jauh daya tangkap siswa untuk menghafalkan teks, serta meningkatkan daya pikir siswa dalam memahami teks bacaan yang dihafal. Adapun kelemahannya yaitu tidak semua siswa mampu menghafalkan teks bacaan secara cepat, terkadang menjadi beban bagi siswa itu sendiri, serta motivasi siswa yang sulit diukur oleh guru.

4.3.3.4 Metode *Imla'* (Dikte)

Selain menggunakan metode *mahfūzāt*, guru juga menerapkan metode *imla'* (dikte) kepada siswa. Guru mendiktekan suatu kosakata lalu menugaskan siswa untuk mencari bentuk jamak dari kosakata yang didiktekannya. Contoh :

أَبَاؤُ*	:	أَبٌ*
/abāun/		/abun/
أُمَّهَاتٌ*	:	أُمٌّ*
/ummahātun/		/ummun/

Siswa juga diperintahkan menyebutkan sinonim (persamaan kata) dari kosakata yang diberikan guru. Contoh :

مُحْمِلٌ*	:	مُحْتَمُّمٌ*
/muhmilun/		/muhtammun/
نَوْمٌ*	:	قَيْلُولَةٌ*
/naumun/		/qailūlatun/

Universitas Indonesia

Siswa juga diperintahkan untuk menyebutkan antonim (lawan kata) dari kosakata yang diberikan guru. Contoh :

يَنْقُصُ : يَزِيدُ
/yanqusu/ /yazīdu/

يُمِيتُ : يُحْيِي
/yumītu/ /yuhyī/

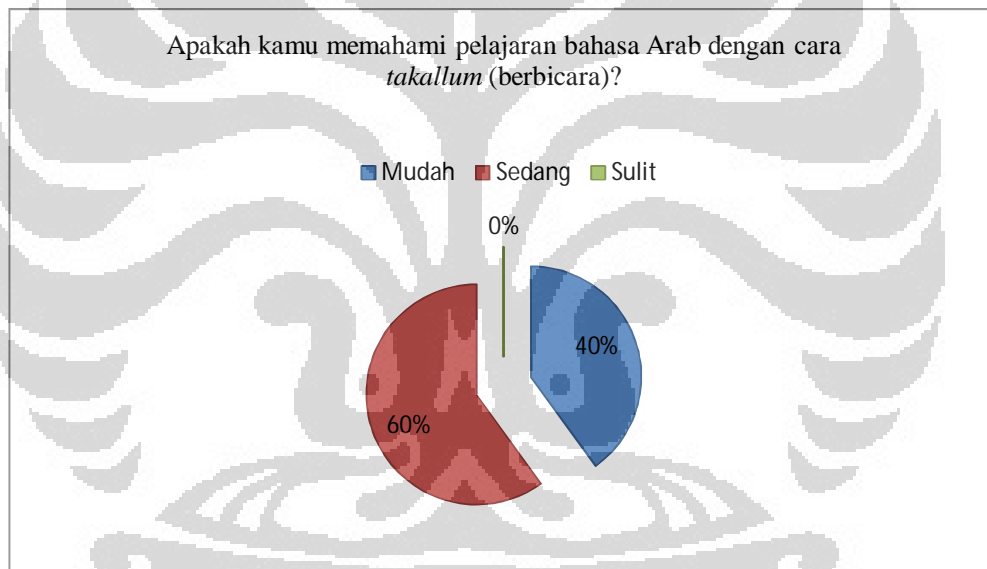
Tujuan diterapkannya metode imla' ini antara lain :

1. Agar anak didik dapat menuliskan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab dengan mahir dan benar.
2. Terampil dalam membaca huruf, kata, dan kalimat, serta juga terampil dalam menuliskannya.
3. Melatih panca indera siswa untuk lebih aktif merespon.
4. Menumbuhkan semangat siswa untuk menulis Arab dengan tulisan indah dan rapi.
5. Menguji pengetahuan siswa mengenai penulisan kata-kata yang telah dipelajari.
6. Memudahkan siswa mengarang dalam bahasa Arab dengan memakai gaya bahasa sendiri.

Adapun hal-hal yang dinilai penting dalam kemahiran ini antara lain tingkat kelancaran siswa dalam berpidato, ketenangan siswa untuk berbicara di depan orang banyak, daya improvisasi siswa terhadap teks yang dihafalkannya, serta tingkat penguasaan siswa terhadap kosakata yang ia pelajari. Siswa juga dilatih untuk merekam kosakata yang diucapkan oleh guru dalam memori ingatan mereka, yang kemudian harus dihafalkan dan diaplikasikan dalam pelajaran sehari-hari.

4.3.12 Evaluasi

Metode pengajaran kemahiran berbicara yang digunakan oleh guru kepada siswa tergolong pengajaran yang efektif karena siswa terlibat secara langsung dan terlihat antusias dengan materi yang disampaikan guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini dipertegas oleh hasil wawancara penulis dengan guru bahasa Arab mereka, yaitu Ustadz Ahmad Al-Wasim, Lc. Hasil kuesioner pun menunjukkan bahwa metode pengajaran dalam kemahiran berbicara cukup diserap dengan baik oleh siswa. Deskripsi mengenai hasil kuesioner yang berkaitan dengan kemahiran berbicara dilampirkan di halaman berikutnya.



Responden yang menjawab “mudah” sebanyak 6 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah $\frac{6}{15} \times 100\% = 40\%$.

Responden yang menjawab “sedang” sebanyak 9 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah $\frac{9}{15} \times 100\% = 60\%$.

Responden yang menjawab “sulit” tidak ada, sehingga persentase yang dihasilkan adalah 0%.

Universitas Indonesia

Dari tabel di atas, bisa dilihat bahwa siswa mampu memahami dengan baik metode pengajaran yang diterapkan guru dalam kemahiran berbicara. Hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam kemahiran mendengar ini ialah perhatian dan motivasi *native speaker* pada siswa yang kurang bisa menghafalkan teks dan berbicara di depan umum. Guru perlu melakukan bimbingan atau latihan rutin serta dorongan moril kepada siswa tersebut agar siswa tersebut mampu mempraktikkan tugas yang diperintahkan guru dengan baik.

Metode pidato dan metode *imla'* memiliki andil yang sama dalam kemahiran berbicara ini, sedangkan metode diskusi dan metode *mahfūzāt* jarang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Hambatan utama siswa dalam kemahiran ini adalah rasa malu dan grogi yang tinggi sehingga mereka enggan untuk berbicara di depan kelas. Minimnya jumlah kosakata yang mereka kuasai juga menjadi tantangan bagi mereka untuk dapat melafalkan bahasa Arab dengan lancar. Metode pidato tentunya memerlukan persiapan dan waktu yang cukup lama sehingga perlu adanya bimbingan dari guru secara intensif, sedangkan metode *imla'* dilakukan dengan spontan dan praktis, sesuai dengan perbendaharaan kosakata yang mereka kuasai.

Saran dan masukan lain yang ingin penulis sampaikan ialah penerapan metode diskusi yang seharusnya lebih ditekankan pada siswa, agar siswa mampu aktif menggunakan bahasa Arab secara lisan dan siswa yang agak lamban pun mampu menyesuaikan diri dengan kelompok diskusinya sehingga komunikasi dua arah dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Hal ini akan membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan terhindar dari kejenuhan. Siswa akan lebih terpacu untuk aktif berbicara dalam bahasa Arab, peran guru hanya membimbing mereka dan mengawasi jalannya diskusi agar tetap pada alur pengajaran yang dirancang sebelumnya.

4.4 Kemahiran Membaca مهارة القراءة

Membaca ialah suatu proses pengenalan dari apa yang tertulis kemudian mengucapkannya serta menterjemahkannya ke dalam akal pikiran kemudian mengejawantahkannya ke dalam bentuk sikap (pemahaman/perintah) sesuai dengan apa yang dibaca. Membaca merupakan kegiatan yang meliputi semua bentuk-bentuk berpikir, memberi penilaian, memberi keputusan, menganalisis, dan mencari pemecahan masalah. Keterampilan membaca juga merangkap keterampilan mendengar bacaan dan berbicara. Kemahiran ini bisa dilatih dengan cara membaca surat kabar berbahasa Arab, seperti koran, majalah, buletin, dan tabloid, serta dapat pula dengan cara membaca teks bahasa Arab dengan cepat dan tepat.

4.4.9 Pendekatan

Guru menggunakan pendekatan analisis (*analytical approach*) dalam mengajarkan kemahiran membaca, yaitu pengajaran bahasa secara analisis bacaan. Menurut Hamid *et al.* (2008:7), ciri-ciri pelaksanaan pendekatan analisis antara lain :

1. Berdasar pada kebahasaan.
2. Didasarkan pada kajian-kajian ilmu sosial kebahasaan, semantik, proses bicara (*speech act*), *discourse analysis*, dan *nations and functions*.
3. Menuntut adanya *needs analysis* kebahasaan, metodologi kebahasaan modern, *national syllabus* begitu juga program yang bertujuan khusus.
4. Mengharuskan persiapan materi serta strategi pengajaran baru.
5. Sebagian besar pengguna pendekatan ini menetapkan bahasa yang disampaikan kepada siswa.
6. Tidak berangkat dari prinsip-prinsip psikologi atau pendidikan, tetapi lebih menyerupai *cognitive approach* (pendekatan kognitif).
7. Berharap adanya tambahan motivasi siswa ketika guru mencapai tuntutan kebahasaan siswa dan berusaha untuk memenuhinya.

4.4.10 Tujuan

Kemahiran membaca bertujuan agar siswa berusaha mandiri dengan belajar membaca teks lain serta wawasan dan pengetahuan mereka menjadi bertambah. Selain itu, siswa menjadi lebih fasih dan lancar dalam membaca sehingga mereka dapat membaca secara cepat, tepat, dan dalam waktu yang singkat. Membaca merupakan materi terpenting di antara materi-materi pelajaran. Siswa yang unggul dalam pelajaran yang lain pada semua jenjang pendidikan. Begitu juga siswa tidak akan bisa unggul dalam materi manapun dari materi-materi pelajaran kecuali jika siswa mempunyai kemampuan keterampilan membaca yang baik.

4.4.11 Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan kemahiran membaca di kelas III MTS Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta adalah metode membaca buku-buku teks bahasa Arab serta metode games dan kuis. Penerapan metode membaca buku-buku teks bahasa Arab mendominasi metode pengajaran yang digunakan dalam kemahiran membaca di kelas III MTS Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta.

4.4.3.1 Metode Membaca Buku Teks Bahasa Arab

Dalam mengajarkan kemahiran membaca, guru menerapkan metode membaca teks-teks buku bahasa Arab lain di luar jam pelajaran. Teks buku bahasa Arab wajib yang dipelajari di dalam kelas ialah *Al-'Arabiyah Baina Yadaika Jilid 3* yang memuat banyak teks cerita berbahasa Arab serta *tadribat* (latihan-latihan) berupa soal tanya jawab, mengisi kata yang rumpang, dan essay. Namun guru menganggap dari satu referensi saja tidaklah cukup, perlu ada referensi lain untuk menunjang kemahiran membaca siswa.

Pada saat pelajaran berlangsung, guru menginstruksikan kepada siswa untuk membaca teks yang ada di buku, lalu bergantian dengan teman yang ada di sebelahnya sampai semua siswa mendapat bagian bacaan. Setiap siswa

Universitas Indonesia

mendapatkan. Dengan cara ini guru bisa menilai sejauh mana tingkat kemampuan mereka dalam membaca, setidaknya dari segi kelancaran bacaan. Lalu guru menugaskan kepada siswa untuk membaca teks-teks berbahasa Arab lain agar siswa lebih menguasai kosakata lebih banyak dan wawasan mereka lebih terbuka. Selain itu, guru juga membimbing siswa dalam membaca teks, kalimat, atau paragraf yang tidak memiliki *harakat* (tanda baca) karena terkadang ada beberapa siswa yang bingung dalam membaca kalimat yang tak bertanda baca.

Hal-hal yang dinilai penting dalam kemahiran ini antara lain tingkat kelancaran siswa dalam membaca teks berbahasa Arab, kemandirian dan tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru, serta tingkat penguasaan siswa terhadap kosakata yang dipelajari.

4.4.3.2 Metode Games dan Kuis

Selain metode membaca teks-teks buku bahasa Arab, metode games dan kuis juga digunakan dalam kemahiran ini. Metode ini digunakan untuk menunjang motivasi belajar siswa terhadap bahasa Arab, terutama untuk menghilangkan rasa jenuh dan bosan dengan metode-metode sebelumnya. Dengan menggunakan metode ini, siswa menjadi terhibur dan bersemangat, cocok untuk kondisi belajar yang mudah suntuk dan bosan. Keunggulan metode games dan kuis antara lain :

- Menghilangkan jenuh dan kantuk.
- Memompa semangat dan motivasi siswa untuk belajar.
- Sangat cocok digunakan untuk siswa tingkat awal yang baru belajar bahasa Arab.
- Melatih daya kreatifitas siswa dalam menjawab kuis.

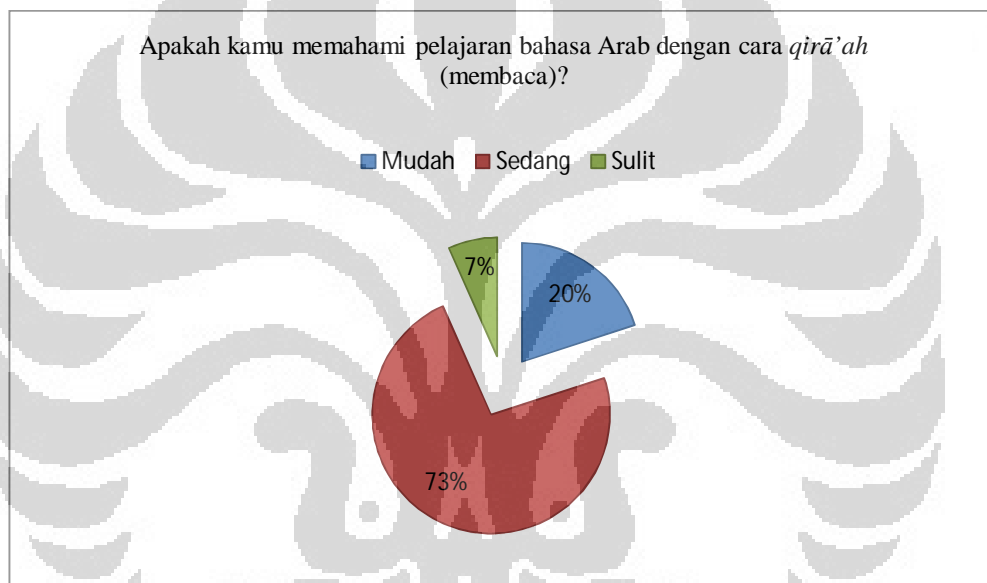
Kelemahannya antara lain :

- Memakan waktu yang cukup lama untuk menyiapkan games dan kuis yang akan diberikan kepada siswa.
- Membutuhkan tenaga dalam memberikan games dan kuis.
- Adanya kecenderungan dominasi jawaban oleh siswa yang pandai atau rajin.

Universitas Indonesia

4.4.12 Evaluasi

Metode pengajaran kemahiran membaca yang digunakan oleh guru kepada siswa tergolong pengajaran yang cukup efektif karena siswa diperintahkan untuk membaca buku atau referensi selain buku wajib. Hal ini dipertegas oleh hasil wawancara penulis dengan guru bahasa Arab mereka, yaitu Ustadz Ahmad Al-Wasim, Lc. Hasil kuesioner pun menunjukkan bahwa metode pengajaran dalam kemahiran membaca cukup diserap dengan baik oleh siswa.



Responden yang menjawab “mudah” sebanyak 3 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah $\frac{3}{15} \times 100\% = 20\%$

Responden yang menjawab “sedang” sebanyak 11 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah $\frac{11}{15} \times 100\% = 73\%$

Responden yang menjawab “sulit” sebanyak 1 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah $\frac{1}{15} \times 100\% = 7\%$

Universitas Indonesia

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa siswa mampu memahami dengan baik metode pengajaran yang diterapkan guru dalam kemahiran membaca, meskipun ada siswa yang menganggap kemahiran membaca jauh lebih sulit daripada kemahiran lainnya. Hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam kemahiran mendengar ini ialah perhatian dan motivasi *native speaker* pada siswa yang kurang lancar dalam membaca teks Arab, terlebih yang tidak memakai harakat (tanda baca). Terkadang ada pula siswa yang enggan membaca. Oleh karena itu, guru perlu melakukan bimbingan serta dorongan moril kepada siswa tersebut agar siswa tersebut mampu meningkatkan semangat belajarnya dan termotivasi untuk mengerjakan tugas membaca yang diberikan oleh guru.

Metode membaca buku teks lain di luar buku wajib merupakan metode yang butuh pengawasan ekstra dari guru, karena setiap siswa memiliki motivasi membaca yang berbeda-beda. Faktor kemalasan menjadi musuh utama setiap siswa untuk membaca. Banyaknya tugas dari pelajaran lain juga seringkali mengalihkan perhatian mereka. Hal ini terkhusus pada siswa yang motivasi belajarnya rendah ketika berada di luar kelas. Oleh karena itu, penulis memberikan usul kepada guru agar melakukan bimbingan atau konsultasi berkala pada siswa yang malas membaca buku teks lain di luar buku wajib bahasa Arab. Guru juga dapat menggunakan metode games dan kuis untuk menarik siswa tersebut agar semangat dan termotivasi untuk membaca, sehingga wawasan mereka menjadi luas dan perbendaharaan jumlah kosakata yang mereka kuasai menjadi lebih banyak.

4.5 Kemahiran Menulis

مهارة الكتابة

Menulis adalah kemampuan untuk mengaplikasikan apa yang dibaca dan didengar ke dalam bentuk tulisan melalui susunan kata sehingga dapat dibaca dan dipahami. Teknik pengajaran kemahiran menulis meliputi kemahiran membentuk huruf dan kalimat, serta kemahiran mengungkapkan ide ke dalam bentuk tulisan. Di antara keterampilan-keterampilan berbahasa, keterampilan menulis adalah keterampilan tertinggi dari empat keterampilan berbahasa. Menulis merupakan salah satu sarana berkomunikasi dengan bahasa antara orang dengan orang lainnya yang tidak terbatas oleh tempat dan waktu.

4.5.1 Pendekatan

Guru menggunakan pendekatan analisis (*analytical approach*) dalam mengajarkan kemahiran menulis, yaitu pengajaran bahasa secara analisis yang berguna untuk mencari kata yang tepat dalam menulis dan menemukan ide atau gagasan berupa kosakata dan kalimat yang sudah dikuasai. Hamid et al. (2008:7) menjelaskan bahwa pendekatan analisis memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berdasar pada kebahasaan.
2. Didasarkan pada kajian-kajian ilmu sosial kebahasaan, semantik, proses bicara (*speech act*), *discourse analysis*, dan *nations and functions*.
3. Menuntut adanya *needs analysis* kebahasaan, metodologi kebahasaan modern, *national syllabus* begitu juga program yang bertujuan khusus.
4. Mengharuskan persiapan materi serta strategi pengajaran baru.
5. Sebagian besar pengguna pendekatan ini menetapkan bahasa yang disampaikan kepada siswa.
6. Tidak berangkat dari prinsip-prinsip psikologi atau pendidikan, tetapi lebih menyerupai *cognitive approach* (pendekatan kognitif).
7. Berharap adanya tambahan motivasi siswa ketika guru mencapai tuntutan kebahasaan siswa dan berusaha untuk memenuhinya.

4.5.2 Tujuan

Tujuan kemahiran menulis adalah sebagai *finishing* atau tingkatan akhir dalam urut kemahiran berbahasa yang mencakup tiga hal, yaitu mendengar, berbicara, dan menulis. Selain itu, siswa juga menjadi terbiasa dengan tulisan Arab sehingga proses mendengar, berbicara, dan membaca sekaligus dilakukan dalam satu kegiatan, yaitu menulis. Kemahiran menulis juga membantu siswa dalam memperkuat hafalan teks yang pernah dihafalkan sebelumnya dan melatih siswa untuk memperindah tulisan Arab yang mereka kuasai.

4.5.3 Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan kemahiran menulis di kelas III MTS Kafila International Islamic School Jakarta adalah metode meringkas teks dan metode pemberian tugas. Penerapan metode pemberian tugas mendominasi metode pengajaran yang digunakan dalam kemahiran menulis di kelas III MTS Kafila International Islamic School Jakarta.

4.5.3.1 Metode Meringkas Teks

Dalam mengajarkan kemahiran menulis, guru menerapkan metode meringkas teks bacaan. Guru memerintahkan kepada siswa untuk meringkas atau merangkum cerita yang ada di dalam buku *Al-'Arabiyah Baina Yadaika Jilid 3*. Selain meringkas teks cerita, guru juga menggunakan metode mengarang. Guru memberikan sebuah topik kepada siswa, lalu mereka mengarang cerita dalam bentuk paragraf yang terdiri dari 5-7 kalimat dengan bahasa atau kalimat mereka sendiri, sesuai dengan jumlah kosakata bahasa Arab yang mereka kuasai. Hal-hal yang dinilai penting dalam kemahiran ini antara lain tingkat kemampuan siswa untuk meringkas teks bacaan dan mengarang cerita, daya imajinasi dan kreatifitas siswa dalam berbahasa Arab, serta nilai estetika tulisan siswa (berkaitan dengan tulisan kaligrafi).

Keunggulan metode meringkas teks antara lain adalah :

- Mengasah daya imajinasi dan kreatifitas siswa.
- Memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memakai kosakata secara bebas.
- Membiasakan siswa untuk menulis dalam bahasa Arab sehingga siswa berlatih menulis dengan sebagus-bagusnya.
- Mengukur tingkat kemampuan siswa dalam meringkas teks cerita dan mengarang bebas.

Kelemahannya antara lain :

- Rendahnya motivasi diri siswa untuk mengerjakan tugas dari guru.
- Diperlukan bimbingan guru yang intensif bagi siswa yang kurang menguasai kosakata bahasa Arab.
- Kemampuan siswa untuk merangkai kata demi kata harus sesuai dengan kaidah nahwu (tata bahasa) yang baru sedikit dipelajari.

4.5.3.2 Metode Pemberian Tugas

Selain metode meringkas teks, guru juga menerapkan metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas sering disebut juga dengan PR (Pekerjaan Rumah). Biasanya para siswa mengerjakannya di asrama/pondok sepulang sekolah. Metode ini dinilai efektif untuk menunjang motivasi siswa dalam mengerjakan kewajibannya selaku penuntut ilmu. Pekerjaan rumah ini dianggap menjadi aplikasi dari ilmu yang telah didapatkan dari guru. Tak jarang mereka mengerjakan tugas tersebut secara bersama-sama dengan teman yang lain sehingga siswa yang pandai dapat berbagi ilmu dengan teman-teman yang lain. Keunggulan metode ini antara lain (Yusuf, 1995:68) :

- Hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan siswa.
- Siswa mengembangkan inisiatif mereka sendiri serta belajar mandiri.
- Memberikan kebiasaan untuk disiplin dan giat belajar.
- Dapat mempraktikkan hasil teori dalam kehidupan nyata.
- Dapat memperdalam pengetahuan siswa dengan spesialisasi tertentu.

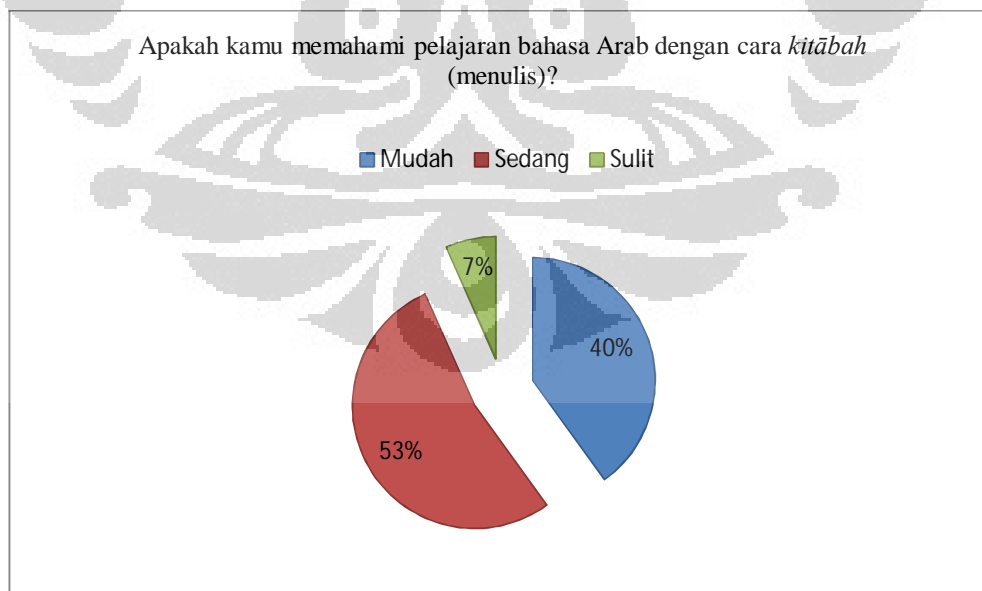
Universitas Indonesia

Kelemahannya antara lain (Yusuf, 1995:68) :

- Siswa dapat melakukan kecurangan terhadap tugas yang diberikan dengan cara tidak mengerjakan sendiri tugas yang diberikan atau mencontek pekerjaan teman yang lain.
- Bila tugas yang diberikan terlalu banyak maka akan menyebabkan kejenuhan pada siswa.
- Bagi guru, sukar memberikan tugas yang dapat memenuhi sifat perbedaan individu dan minat dari masing-masing siswa.
- Pemberian tugas cukup memakan waktu dan tenaga.

4.5.4 Evaluasi

Metode pengajaran kemahiran menulis yang digunakan oleh guru kepada siswa tergolong pengajaran yang cukup efektif karena siswa diperintahkan untuk menulis teks-teks atau jawaban dari soal pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini dipertegas oleh hasil wawancara penulis dengan guru bahasa Arab mereka, yaitu Ustadz Ahmad Al-Wasim, Lc. Hasil kuesioner pun menunjukkan bahwa metode pengajaran dalam kemahiran menulis cukup diserap dengan baik oleh siswa.



Responden yang menjawab “mudah” sebanyak 6 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah $\frac{6}{15} \times 100\% = 40\%$

Responden yang menjawab “sedang” sebanyak 8 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah $\frac{8}{15} \times 100\% = 53\%$

Responden yang menjawab “sulit” sebanyak 1 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah $\frac{1}{15} \times 100\% = 7\%$

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa siswa mampu memahami dengan baik metode pengajaran yang diterapkan guru dalam kemahiran menulis. Hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam kemahiran menulis ini ialah perhatian dan motivasi *native speaker* pada siswa yang kurang lancar dalam menulis teks Arab. Terkadang ada pula siswa yang enggan menulis, ini yang kerap menjadi hambatan dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu melakukan bimbingan serta dorongan moril kepada siswa tersebut agar siswa tersebut mampu meningkatkan semangat belajarnya dan termotivasi untuk mengerjakan tugas menulis yang diberikan oleh guru.

Metode pemberian tugas selalu menjadi pilihan guru dalam mengajarkan kemahiran guru karena metode tersebut dinilai efektif dan praktis dilakukan oleh siswa. Namun metode ini tak lepas dari kekurangan, terkadang ada siswa yang belum mampu mengerjakan semua soal latihan atau tugas yang diberikan guru. Faktor keingintahuan yang tinggi pasti ada pada siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Sebaliknya, siswa yang malas dan agak lamban cenderung acuh tak acuh terhadap tugas yang diberikan guru.

Dominasi siswa yang rajin dan pintar sangat terlihat jelas pada kemahiran ini, khususnya pada metode pemberian tugas ini, sehingga guru harus membuat rencana pemberian tugas yang jauh lebih efektif diterapkan pada seluruh siswa, misalnya menggabungkan siswa yang pintar dengan siswa yang agak lamban, atau menerapkan metode diskusi kepada siswa dalam mengerjakan tugas yang

diberikannya, sehingga ada kerja sama yang saling menguntungkan antara siswa yang aktif dengan siswa yang pasif. Hal ini dapat membangkitkan gairah belajar siswa yang agak malas mengerjakan tugas yang diberikan guru..

4.6 Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun kondisi sekolah yang mempengaruhi efektifitas pengajaran kemahiran berbahasa di kelas III MTS Kafila International Islamic School Jakarta. Faktor internal ini dapat berdampak baik dan dapat pula berdampak buruk bagi siswa maupun sekolah. Faktor ini meliputi dua aspek, yaitu :

4.6.1 Kurikulum

Dalam Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan 2006, dinyatakan bahwa KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur, dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. KTSP sebagai kurikulum baru memiliki kekuatan sekaligus kelemahan. Kekuatan KTSP adalah sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas sekolah dan sarana mengembangkan keunggulan lokal yang dapat mendorong terjadinya proses "globalisasi lokal" di Indonesia. Kelemahan KTSP adalah meninggalkan celah besar dalam upaya pencapaian standar lulusan dan standar kelulusan. Kelemahan lain adalah KTSP menyimpan potensi destruktif yang dapat berakibat pada disintegrasi bangsa. Kelemahan KTSP hanya dapat diatasi dengan konsisten menjalankan Pasal 72 PP

19/2005. Sementara untuk kelemahan kedua diatasi dengan menerapkan pendidikan multikultural.⁴

Kurikulum yang saat ini diterapkan cukup efektif dalam proses peningkatan kualitas metode pengajaran bahasa Arab, khususnya kemahiran mendengar. Guru mencanangkan silabus pengajaran berdasarkan pada kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan pengembangan lanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Siswa menyambut baik kurikulum ini dan mereka terlihat aktif ketika belajar di dalam kelas. Kurikulum yang diterapkan sangat menunjang pengajaran kemahiran berbahasa, yang mencakup kemahiran mendengar, kemahiran berbicara, kemahiran membaca, dan kemahiran menulis, sehingga memudahkan siswa dan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Kritik dan saran yang ingin penulis sampaikan terkait dengan kurikulum ini ialah masih terlihat dominasi guru dalam menyampaikan materi pengajarannya sehingga komunikasi dua arah antara guru dan siswa belum terbentuk dengan sepenuhnya. Siswa cenderung menjadi pendengar yang baik sepanjang kegiatan belajar mengajar. Hanya beberapa siswa saja yang aktif menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru ketika pelajaran berlangsung. Hal ini dapat mematikan potensi dan kreatifitas siswa dalam mengembangkan aspek kognitif dan motorik siswa tersebut. Solusi alternatif yang bisa dijadikan masukan kepada guru yaitu mencoba melibatkan siswa dalam setiap materi yang disampaikan sehingga siswa dapat lebih bersemangat menerima materi pelajaran dari guru, serta siswa dapat mengirim umpan balik (*feed back*) yang diharapkan guru.

⁴ *Ibid.* Ketentuan PP 19/2005 Pasal 72 Ayat (1), berbunyi : "Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah menyelesaikan seluruh program pembelajaran; memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan; lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan lulus Ujian Nasional".

4.6.2 Sarana Kegiatan Belajar Mengajar

Sarana kegiatan belajar mengajar yang tersedia di kelas Kafila International Islamic School Jakarta cukup memadai, terdapat beberapa alat atau fasilitas yang mendukung pengajaran bahasa Arab dalam kemahiran mendengar ini, seperti adanya komputer/*notebook* dan lcd proyektor yang digunakan untuk menunjang metode audio visual. Akan tetapi, fasilitas ini hanya sesekali digunakan pada saat pelaksanaan metode audio visual saja. Namun metode yang lebih sering digunakan yaitu metode ceramah dan diskusi yang sifatnya manual tanpa bantuan alat atau fasilitas apapun, kecuali media papan tulis yang memang selalu tersedia di dalam kelas. Fasilitas lain yang tersedia ialah perpustakaan untuk kegiatan kemahiran membaca, dilengkapi dengan buku-buku tes berbahasa Arab yang dapat menunjang belajar siswa dan metode pengajaran yang digunakan.

Saran dan masukan yang ingin penulis sampaikan terkait sarana dan fasilitas yang ada di kelas Kafila International Islamic School Jakarta yaitu perlunya media audio visual di tiap kelas, seperti lcd proyektor yang menghubungkan perangkat komputer dengan layar. Selain itu, penulis juga mengharapkan adanya ruangan khusus bahasa Arab seperti laboratorium bahasa yang dilengkapi dengan sejumlah buku-buku berbahasa Arab, kaset, tayangan televisi, rekaman, dan lain sebagainya, yang dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar bahasa Arab lebih dalam lagi. Hal ini sangat membantu proses belajar dan memacu semangat belajar siswa, untuk menghilangkan kesan monoton dan membosankan.

4.6.3 Prasarana Kegiatan Belajar Mengajar

Ditinjau dari segi kesiapan guru dalam menyiapkan materi, guru menyiapkan materi pelajaran dengan baik. Tidak tergesa-gesa dalam penyampaiannya dan terlihat menguasai materi. Hal ini yang diharapkan oleh siswa sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan terhindar dari kebingungan pada saat mengajar. Ditinjau dari segi materi yang diajarkan juga

terlihat efektif dan terstruktur rapi dalam setiap penyampaiannya kepada siswa. Hal ini tentu memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran bahasa Arab yang diajarkan dengan beberapa metode yang digunakan dalam kemahiran berbahasa ini.

Penulis ingin menyampaikan usul dan saran kepada guru untuk memberlakukan pengajaran dengan metode *outing class* sehingga siswa dapat merasakan suasana belajar di luar kelas dalam kondisi bebas dan sejuk, namun tetap pada pengawasan guru. Hal ini juga dapat mengurangi rasa jenuh dan bosan yang menghinggapi siswa ketika belajar di dalam kelas, serta sebagai sarana untuk mencari ide dan gagasan cemerlang dalam suasana yang santai dan tenang, terhindar dari rasa suntuk dan monton.

4.7 Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi efektifitas pengajaran bahasa Arab di kelas III MTS Kafila International Islamic School Jakarta meliputi dua aspek, yaitu :

4.6.1 Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat kondusif dan mendukung pembelajaran kemahiran mendengar ini. Adanya peraturan *Arabic Days* yang diterapkan di lingkungan sekolah Kafila International Islamic School Jakarta ini sangat membantu setiap siswa dalam menyimak setiap kosakata dan kalimat yang diucapkan orang yang ada di sekitarnya, baik oleh teman-temannya maupun para guru. Kebijakan *Arabic Days* ini berlaku sebanyak 3 hari dalam seminggu yang dimana 3 hari aktif lainnya dipakai untuk kebijakan *English Days*. Hal ini tentu sangat membantu siswa agar terbiasa mendengarkan percakapan atau komunikasi dengan bahasa Arab dan memahami apa yang didengarnya, dan juga selalu ada *native speaker* yang bersedia membimbing siswa dalam belajar bahasa Arab pada semua kemahiran berbahasa.

Universitas Indonesia

4.6.2 Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sepenuhnya mendukung para siswa yang belajar di Kafila International Islamic School Jakarta. Orang tua senantiasa mengontrol siswa lewat komunikasi telepon, bahkan tak jarang di antara mereka yang menyempatkan waktu untuk datang ke sekolah untuk menjenguk anaknya yang sedang belajar di dalam kelas. Ditinjau dari segi efektifitas kemahiran berbahasa, lingkungan keluarga sangat mendukung pengajaran kemahiran ini namun ketika mereka sudah berada di lingkungan keluarga, intensitas penggunaan bahasa Arab tidak seketat peraturan di sekolah yang mengharuskan siswa untuk aktif berbahasa Arab, meskipun keluarga siswa berlatar belakang pesantren juga. Metode yang digunakan dalam mengajarkan empat kemahiran berbahasa sudah cukup efektif, sehingga membuat orang tua siswa bangga dengan prestasi yang sudah diraih anak-anaknya selama sekolah di Kafila International Islamic School Jakarta.

4.8 Suasana Kegiatan Belajar Mengajar

Penelitian observasi yang penulis lakukan di MTS Kafila International School Jakarta berjumlah sebanyak tiga kali, yaitu pada hari tanggal 15, 22, dan 29 November 2011. Penulis memilih kelas III Madrasah Tsanawiyah (9 SMP) sebagai objek penelitian karena mereka telah mempelajari bahasa Arab kurang lebih selama dua tahun sehingga mereka dapat mengetahui lebih dalam pelajaran tersebut dibandingkan dengan siswa kelas I Madrasah Tsanawiyah (7 SMP) atau kelas II Madrasah Tsanawiyah (8 SMP). Jumlah siswa kelas III MTS ini berjumlah 15 siswa laki-laki. Setiap pekannya, siswa kelas III MTS Kafila International Islamic School Jakarta belajar bahasa Arab sebanyak dua kali tatap muka, dengan pembagian setiap tatap muka 2 jam pelajaran, dari pukul 09.00 hingga pukul 10.30 WIB. Pelajaran bahasa Arab di kelas III MTS ini berlangsung setiap hari Selasa dan Kamis. Referensi buku yang digunakan dalam pelajaran bahasa Arab ini yaitu *Al-'Arabiyah Baina Yadaika Jilid 3* karangan Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, terbitan *Muassasah Al-Waqfu Al-Islami*.

Universitas Indonesia

Siswa belajar bahasa Arab dengan dua guru di kelas, yaitu guru *native speaker* dan guru bahasa Arab lokal. *Native speaker* bertindak sebagai penyampai materi utama, sedangkan guru bahasa Arab lokal bertindak sebagai pendamping jika ada materi yang kurang jelas atau membingungkan dari *native speaker*, karena *native speaker* belum menguasai betul bahasa Indonesia. Terkadang di tengah-tengah pelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang merasa bingung dengan materi yang disampaikan oleh *native speaker* karena belum menguasai komunikasi lisan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, guru bahasa Arab lokal menjelaskan kembali dengan singkat materi yang telah dijelaskan oleh *native speaker*, baik dalam bahasa Arab kembali maupun dengan bahasa Indonesia. Pada dasarnya, guru menghindari penggunaan bahasa Indonesia pada saat pelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa mendengarkan bahasa Arab secara langsung dari *native speaker* dan meminimalisasi penggunaan bahasa Indonesia. Serta bertujuan agar siswa membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Ketika guru masuk ke dalam kelas, para siswa duduk dengan rapi membentuk posisi seperti huruf U dalam keadaan tenang dan pelajaran pun dimulai. Guru bahasa Arab lokal membuka pelajaran dengan salam dan shalawat, lalu menyerahkan aba-aba pengajaran ke *native speaker*. Pelajaran dimulai dengan mengulang materi dari pertemuan sebelumnya dan siswa membuka bab buku pelajaran yang diperintahkan. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengingat kembali materi yang telah diajarkan atau biasa disebut dengan teknik *muraja'ah* (mengulang pelajaran yang telah lalu). *Native speaker* melibatkan siswa dalam mengulang materi pelajaran, ia menanyakan kepada setiap siswa terkait latihan-latihan yang ada di buku.

Setelah siswa memahami pengulangan materi maka *native speaker* melanjutkan pembahasan materi selanjutnya yang ada di buku *Al-'Arabiyah Baina Yadaika Jilid 3*. Diawali dengan metode ceramah yang dilakukan oleh *native speaker* kurang lebih selama 10-15 menit, lalu dilanjutkan dengan metode diskusi. Siswa dibagi ke dalam tiga kelompok dengan jumlah yang sama, masing-masing

kelompok berjumlah 5 siswa. Lalu *native speaker* memberikan pertanyaan seputar materi baru yang telah dijelaskannya. Pertanyaan diajukan kepada setiap kelompok. Kemudian kelompok yang diberikan pertanyaan, mendiskusikan jawaban dengan teman-teman sekelompoknya. Jika berhasil menjawab, guru akan mengapresiasi mereka dengan memberikan nilai/skor kelompok. Namun jika tidak berhasil menjawab, maka pertanyaan akan dilemparkan kepada kelompok yang lain. Bagi kelompok yang bisa menjawab pertanyaan lemparan tersebut, akan diberikan nilai/skor. Ketika metode diskusi ini sedang berlangsung, suasana kelas menjadi hidup dan para siswa aktif menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh *native speaker*. Metode ini diakhiri dengan batasan pertanyaan dari *native speaker* dan skor akhir dari masing-masing kelompok. Bagi kelompok yang mendapatkan skor tertinggi biasanya bangga dengan hasil yang diraihinya dan terkadang mencemooh kelompok yang lain tentunya dengan nada bercanda. Kelompok yang kalah dalam perolehan skor pun turut bergembira karena sudah melakukan yang terbaik dalam sesi diskusi ini.

Dari penerapan metode ini bisa dilihat bahwa partisipasi aktif yang dilakukan oleh siswa berjalan efektif dan lancar. Selain itu, terjadi komunikasi dua arah yang seimbang antara guru dan siswa sehingga suasana kelas menjadi ramai dan hidup, tidak terkesan monoton dan membosankan. Metode diskusi inilah yang penulis anggap paling efektif dalam mengajarkan kemahiran berbahasa Arab, terutama kemahiran berbicara dan membaca.

BAB V

KESIMPULAN

Metode pengajaran bahasa beraneka ragam jenisnya. Setiap metode memiliki karakteristik tersendiri serta memiliki kelebihan dan kekurangan. Secara umum, metode pengajaran bahasa Arab yang digunakan pada kelas III Madrasah Tsanawiyah (MTS) Kafila International Islamic School Jakarta terdiri atas empat metode, antara lain metode ceramah, metode diskusi, metode pemberian tugas, dan metode games/kuis. Keempat metode ini diterapkan oleh guru dengan bantuan *native speaker* yang berasal dari negara Sudan. Siswa menjadi terbantu dengan adanya dua guru dalam satu kelas, yaitu *native speaker* dan guru bahasa Arab dari sekolah mereka sendiri.

Dalam mengajarkan empat kemahiran bahasa Arab kepada siswa kelas III Madrasah Tsanawiyah (MTS) Kafila International Islamic School Jakarta, guru menggunakan pendekatan dan beberapa metode pengajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan dalam empat kemahiran bahasa Arab. Pada kemahiran mendengar guru menggunakan pendekatan teknik (*media-based approach*) yang diterapkan melalui metode ceramah, metode *native speaker* (penutur asli bahasa Arab), dan metode audiovisual. Pada kemahiran berbicara guru menggunakan pendekatan komunikatif (*communicative approach*) yang diterapkan melalui metode diskusi, metode pidato, metode *mahfūzāt* (menghafal), dan metode *imla'* (dikte). Pada kemahiran membaca, guru menggunakan pendekatan analisis (*analytical approach*) yang diterapkan melalui metode membaca teks-teks buku bahasa Arab lain di luar jam pelajaran. Pada kemahiran menulis, guru juga menggunakan pendekatan analisis (*analytical approach*) yang diterapkan melalui metode meringkas teks bacaan dan mengarang cerita.

Penulis juga melakukan penelitian kuesioner kepada siswa. Mayoritas dari mereka menyukai pelajaran bahasa Arab, ini dibuktikan dari 87% dari total 15 siswa menyukai pelajaran bahasa Arab, dan sisanya 13% menganggap pelajaran bahasa Arab biasa saja, sama seperti pelajaran yang lain. Bukti lain yang bisa menjadi acuan mereka menyukai bahasa Arab karena adanya guru *native speaker* sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih hidup dengan komunikasi bahasa Arab secara langsung. Hal lain yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada siswa ialah latar belakang mengapa mereka bersemangat mempelajari bahasa Arab. Hasilnya adalah sebagian besar dari mereka ingin mendalami ilmu agama, seperti menghafal Al Qur-an, memahami hadits, menjadi guru agama, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Arab dekat sekali dengan nilai-nilai agama sehingga siswa bersemangat mempelajari bahasa Arab.

Faktor lain yang menjadi pemicu semangat siswa dalam belajar ialah guru yang mengajar, metode yang digunakan, dan lingkungan yang kondusif. Guru dalam membawakan materi pelajaran terlihat santai, ceria, dan komunikatif sehingga siswa tidak mudah bosan dan jenuh serta materi yang diajarkan oleh guru dapat diserap dengan baik. Lalu metode yang diterapkan guru dalam mengajar merupakan hal yang sangat penting karena dapat menunjang motivasi belajar siswa terhadap pelajaran bahasa Arab. Hal selanjutnya ialah lingkungan belajar yang kondusif. Siswa merasa nyaman dengan kondisi kelas yang rapi, bersih, dan teratur. Lingkungan sekitar yang mendukung pengajaran bahasa Arab juga memberikan andil besar dalam pencapaian target belajar siswa, dikarenakan adanya kebijakan *Arabic Days* yang diterapkan di Kafila International Islamic School Jakarta, baik pada siswa maupun guru.

Fasilitas yang menunjang pembelajaran bahasa Arab juga cukup memadai dan tingginya intensitas penggunaan bahasa Arab sehari-hari di luar kelas yang dilakukan oleh para *asatidz* dan siswa, yang mana sebagian besar di antara mereka bisa berinteraksi dengan bahasa Arab secara aktif, sehingga siswa menjadi terbiasa dengan komunikasi bahasa Arab. Tentu hal ini sangat

mendukung pengajaran bahasa Arab yang dilakukan guru dalam mengajarkan empat kemahiran bahasa Arab.

Setiap kemahiran bahasa Arab memiliki metode pengajaran tersendiri demi kelancaran dan efektifitas pengajarannya. Berdasarkan hasil observasi, penulis menilai bahwa para siswa cukup antusias terhadap metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Ini terlihat pada kesungguhan mereka selama pelajaran berlangsung, serta terlihat pada nilai harian dan nilai ujian akhir mereka yang penulis lampirkan pada lembaran lampiran. Pengajaran kemahiran yang paling dominan diserap oleh siswa yaitu kemahiran membaca, lalu kemahiran menulis, kemahiran mendengar, dan kemahiran berbicara. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian kuesioner yang penulis bagikan kepada siswa dan hasil wawancara penulis dengan guru bahasa Arab mereka. Menurut guru, antusiasme siswa terlihat dari respon mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh *native speaker*, lalu juga terlihat dari nilai-nilai tugas dan ulangan harian mereka. Tentu saja hal ini membuat guru bahasa Arab dan *native speaker* bersemangat mengajarkan bahasa Arab kepada mereka. Jika kondisi ini berjalan terus menerus maka keberhasilan pengajaran akan tercapai dan terpenuhi, baik dari segi efektifitas pemahaman siswa maupun metode pengajaran yang diterapkan sehingga indikator keberhasilan yang direncanakan oleh guru dapat tercapai sesuai target dan siswa dapat meraih prestasi yang gemilang.

Saran dan masukan yang penulis ingin sampaikan terkait metode dan efektifitas pengajaran di kelas III Madrasah Tsanawiyah (MTS) Kafila International Islamic School Jakarta adalah meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran bahasa Arab di kelas, baik berupa kurikulum pengajaran, silabus, materi pelajaran, maupun fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pengajaran yang hendak dicapai dapat terwujud dengan baik. Selain itu, guru juga harus jeli melihat kondisi siswa yang agak lamban dalam memahami materi yang disampaikan agar siswa tersebut tidak tertinggal jauh oleh siswa yang lain. Metode yang digunakan guru hendaknya efektif dan tidak monoton. Variasi metode pengajaran yang ada bisa menjadi solusi alternatif bila metode formal

yang diterapkan kurang efektif dan cenderung membosankan. Hal ini juga dapat berpengaruh terhadap prestasi siswa dalam pelajaran bahasa Arab.

Demikianlah yang dapat penulis simpulkan mengenai metode pengajaran dan efektifitas pengajaran bahasa Arab di kelas III Madrasah Tsanawiyah (MTS) Kafila International Islamic School Jakarta. Metode pengajaran yang tepat dan efektif dapat membantu proses pengajaran bahasa Arab serta dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran bahasa Arab. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan bagi sekolah-sekolah atau pesantren-pesantren yang menerapkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib bagi para siswa.



DAFTAR PUSTAKA

• **Referensi Buku :**

- Al-Basyir, Muhammad Muzaamil. 1995. *Madkhal Ilā Al-Manāhij Wa Thuruqu At-Tadris*. Riyadh: Dār Al-Liwā’.
- Engkoswara. 1988. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Daradjat, Zakiah *et al.* 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, Abdul *et al.* 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Martinét, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa : Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nafi’, Muhammad *et al.* 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD).
- Notoatmodjo, Soekidjo. 1983. *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Badan Penerbit Kesehatan Masyarakat FKM UI.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saputra, Adi. 2009. *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*. Skripsi FIB UI Depok.
- Steenbrink, Karel. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.

Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta:Gramedia.

Suleiman, Amir Hamzah. 1981. *Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta:Gramedia.

Sumardi, Muljanto. 1975. *Pengajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Tharik, Afdol. 2011. *Alternatif Kognitif Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kompetensi*. Jakarta: UI Press.

Wasito, Hermawan. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yusuf, Tayar. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.

• **Referensi Situs :**

<http://kafila.or.id/statis-1-profil.html>. *Profil Kafila International Islamic School Jakarta*. Diunduh pada Rabu, 28 September 2011 pukul 22.02 WIB

<http://re-searchengines.com/frederik0608.html>. Diunduh pada Ahad, 8 Januari 2011 pukul 23.07 WIB

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara :

**TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU BAHASA ARAB
KELAS III MTS KAFILA INTERNATIONAL ISLAMIC SCHOOL
JAKARTA**

Berikut ini merupakan transkrip wawancara penulis (P) dengan narasumber (NS), Ustadz Ahmad al-Wasim, Lc, selaku guru bahasa Arab kelas III MTS Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta :

P : Berapa usia Ustadz saat ini?

NS : Usia saya 31 tahun.

P : Ustadz berasal dari mana? Lulusan perguruan tinggi mana?

NS : Saya berasal dari Magelang. Lulusan Fakultas Syari'ah LIPIA Jakarta tahun 2011. Sekarang sedang melanjutkan S2 di Institut Ilmu Al Qur-an (IIQ) Ciputat.

P : Sejak kapan Ustadz mengajar di Kafila International Islamic School Jakarta?

NS : Sejak tahun 2006, awalnya mengajar Al Qur-an dan membimbing anak-anak untuk menghafal Al Qur-an.

P : Bagaimana keadaan siswa kelas III MTS Kafila International Islamic School Jakarta? Apakah mereka antusias belajar bahasa Arab, atau cenderung jenuh untuk mempelajarinya?

NS : Mereka antusias sekali dalam belajar bahasa Arab, terlihat dari nilai-nilai ujian, latihan, dan tugas yang telah mereka kerjakan, serta mereka juga antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ketika pelajaran berlangsung.

Universitas Indonesia

- P : Apa saja kemahiran yang ingin dicapai di Kafila International Islamic School Jakarta?
- NS : Kemahiran yang ingin dicapai adalah kemahiran mendengar, kemahiran berbicara, kemahiran membaca, dan kemahiran menulis.
- P : Secara keseluruhan, metode apa yang Ustadz gunakan dalam mengajarkan bahasa Arab?
- NS : Metode yang digunakan berupa metode ceramah, metode diskusi, metode pemberian tugas PR, dan metode kuis/games.
- P : Mengapa memilih metode-metode tersebut?
- NS : Karena menurut saya metode-metode tersebut efektif dalam mengajarkan bahasa Arab. Selain dapat memahami teori, juga dapat mempraktikkan secara langsung, agar anak-anak mudah mengaplikasikannya.
- P : Dari metode-metode tersebut, metode apa yang paling efektif?
- NS : Metode kuis dan games, karena membuat siswa menjadi ceria sehingga tidak mudah jenuh dan bosan.
- P : Secara umum, apa kelebihan dan kekurangan metode-metode tersebut?
- NS : Kelebihannya membuat mereka semangat dan termotivasi untuk belajar bahasa Arab karena terlibat secara langsung. Sedangkan kekurangannya adalah dominasi keaktifan oleh siswa yang rajin saja. Maka dari itu saya terapkan metode kuis dan games.
- P : Dari skala 0-100%, berapa standar minimal kelulusan pelajaran bahasa Arab? Apa saja indikator keberhasilan yang hendak dicapai dengan menggunakan metode tersebut?
- NS : Standar minimal kelulusan pelajaran bahasa Arab adalah 75%, dengan indikator mereka bisa berbahasa Arab dengan lancar, lalu bisa berkomunikasi dengan orang Arab langsung, dapat mengarang cerita dengan menggunakan imajinasi sendiri tanpa melihat referensi yang ada di buku, serta mereka dapat menulis dengan lancar.
- P : Metode apa yang Ustadz gunakan dalam mengajarkan kemahiran mendengar? Adakah kelebihan dan kekurangannya?

- NS : Saya mendatangkan *native speaker* (penutur asli) langsung dari Sudan, nama beliau Ustadz Abdurrahman. Dengan metode ini, diharapkan siswa dapat belajar langsung dari orang Arab asli, sehingga meminimalisasi penggunaan bahasa Indonesia ketika di dalam kelas. Kelebihan metode ini yaitu siswa dapat mendengar dan berinteraksi secara langsung dari penutur asli, serta melatih mereka untuk menciptakan suasana berbahasa Arab di dalam kelas. Kekurangannya yaitu siswa belum terbiasa dengan metode ini, sehingga saya terkadang harus menjelaskan kembali apa yang disampaikan oleh *native speaker*.
- P : Dalam mengajarkan kemahiran berbicara, metode apa yang digunakan? Apa saja kelebihan dan kekurangannya Ustadz?
- NS : Pidato (*muhādharah*) di depan anak-anak yang lain. Dengan metode ini siswa menjadi lancar belajar bahasa Arab dan mengaplikasikannya secara langsung. Selain itu, siswa yang lain juga termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Sehingga menciptakan rasa percaya diri untuk dapat tampil di hadapan siswa yang lain. Kekurangannya yaitu siswa masih sedikit malu-malu untuk berbicara di depan siswa yang lain, dan siswa juga masih menghafal teks pidato sehingga daya imajinasi siswa belum terasah dengan cepat.
- P : Bagaimana dengan kemahiran membaca, metode apa yang digunakan? Kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut?
- NS : Membaca teks-teks berbahasa Arab di luar jam pelajaran. Hal ini membantu mereka untuk menambah wawasan tentang bahasa Arab, serta juga memperkaya kosakata mereka sendiri, agar mandiri tanpa dibimbing terus menerus oleh pengajar. Kekurangannya adalah faktor kemalasan dan kurangnya motivasi diri siswa untuk melakukannya, sehingga pengajar harus melakukan bimbingan khusus terhadap siswa yang malas.
- P : Kalau dalam kemahiran menulis, metode apa yang Ustadz gunakan? Apa saja kelebihan dan kekurangannya?
- NS : Meringkas teks cerita, dan mengarang. Metode ini meningkatkan daya imajinasi dan kreatifitas mereka dalam mengarang sebuah cerita, yang ide-

idenya mereka tuangkan dalam bentuk tulisan. Adapun kekurangannya yaitu terkadang siswa hanya menyalin teks referensi lain, sehingga daya kreatifitas mereka kurang terasah dengan baik.

P : Berdasarkan metode pengajaran yang diterapkan, berapa persen target keberhasilan yang direncanakan? Hingga saat ini, sudah berapa persen pencapaian yang sudah Ustadz rasakan?

NS : Target keberhasilan yang direncanakan yaitu 100%. Hingga saat ini kira-kira sudah 90% dari target awal yang dicanangkan. Hal ini terlihat dari tingkat pemahaman dan penyerapan materi terhadap apa yang diajarkan oleh *native speaker*.

P : Adakah hambatan-hambatan yang Ustadz hadapi ketika mengajar?

NS : Siswa mengantuk, terkadang mereka bosan, dan kurangnya alokasi waktu pelajaran bahasa Arab.

P : Bagaimana Ustadz mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

NS : Berusaha menampilkan pengajaran yang tidak monoton, dengan cara menyisipkan kuis dan games serta cerdas cermat. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menyerap materi dengan mudah dan tidak cepat bosan atau mengantuk. Selain itu, fasilitas di dalam kelas juga digunakan secara efektif demi kelancaran kegiatan belajar mengajar.

Mengetahui,

Guru Bahasa Arab Kelas III MTS KIIS Jakarta

Ahmad Al-Wasim, Lc

Universitas Indonesia

Sampel Kuesioner :



KUESIONER PENELITIAN
EFEKTIFITAS PENGAJARAN KEMAHIRAN BAHASA ARAB
MTS KAFILA INTERNATIONAL ISLAMIC SCHOOL (KIIS) JAKARTA

Oleh Ario Sina
 Mahasiswa S1 Program Studi Arab
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Nama :

Kelas :

Usia :

Jenis kelamin :

I. Kemahiran Bahasa Arab

Bulatkanlah jawaban yang kamu pilih sesuai dengan keadaanmu sendiri.

Keterangan : A = Mudah

B = Sedang

C = Sulit

1. Apakah kamu mudah mengikuti pelajaran bahasa Arab dengan baik?
 A B C

2. Apakah kamu mudah menyerap materi yang disampaikan oleh ustadz?
 A B C

Universitas Indonesia

3. Apakah kamu memahami pelajaran bahasa Arab dengan cara *istimā'* (mendengar)?
A B C
4. Apakah kamu memahami cerita bahasa Arab yang dibacakan oleh ustadz?
A B C
5. Apakah kamu memahami pelajaran bahasa Arab dengan cara menghafal?
A B C
6. Apakah kamu mudah menghafalkan kosakata dan kalimat bahasa Arab?
A B C
7. Apakah kamu mudah menghafalkan dialog atau cerita berbahasa Arab?
A B C
8. Apakah kamu memahami kosakata dan kalimat yang kamu hafalkan?
A B C
9. Apakah kamu memahami teks dialog atau cerita yang kamu hafalkan?
A B C
10. Dalam mendengar bunyi huruf hijaiyah yang dilafalkan oleh ustadz, apakah kamu mudah membedakannya?
A B C
11. Apakah kamu bisa menjawab soal-soal pertanyaan mengenai teks bahasa Arab yang telah kamu hafal?
A B C
12. Apakah kamu bisa menjawab soal-soal pertanyaan yang dibacakan oleh ustadz (metode *imla'*/dikte)?
A B C

13. Apakah kamu memahami pelajaran bahasa Arab dengan cara *takallum* (berbicara)?
A B C
14. Apakah kamu lancar berdialog menggunakan bahasa Arab dengan teman atau gurumu?
A B C
15. Apakah kamu lancar berbicara/berpidato dengan bahasa Arab di depan kelas?
A B C
16. Apakah kamu memahami pelajaran bahasa Arab dengan cara *qirā'ah* (membaca)?
A B C
17. Apakah kamu mudah membaca kosakata dan kalimat bahasa Arab?
A B C
18. Apakah kamu mudah membaca teks dialog atau cerita berbahasa Arab?
A B C
19. Apakah kamu lancar membaca teks bahasa Arab yang tidak memiliki *harokat* (tanda baca)?
A B C
20. Apakah kamu bisa menjawab soal-soal pertanyaan yang berkaitan dengan *qirā'ah* (membaca)?
A B C
21. Apakah kamu memahami pelajaran bahasa Arab dengan cara *kitābah* (menulis)?
A B C

22. Apakah kamu dapat menuliskan kosakata dan kalimat yang kamu hafalkan?
A B C
23. Apakah kamu bisa menuliskan teks dialog atau cerita yang kamu hafalkan?
A B C
24. Apakah kamu dapat menuliskan huruf hijaiyah yang dilafalkan oleh ustadz?
A B C
25. Apakah kamu dapat menuliskan kosakata dan kalimat bahasa Arab yang dilafalkan oleh ustadz?
A B C
26. Apakah kamu bisa menjawab soal-soal pertanyaan yang berkaitan dengan *kitābah* (menulis)?
A B C
27. Apakah kamu memahami materi bahasa Arab mengenai *nahwu wa sharf* (tata bahasa)?
A B C
28. Apakah kamu dapat merubah suatu kosakata bahasa Arab menjadi kata yang lain? Misalnya *fi'il madhi* menjadi *fi'il mudhari'* dan *fi'il amr*, atau *fi'il* menjadi *fa'il* dan *maf'ul*.
A B C
29. Apakah kamu mudah menjawab soal-soal pertanyaan yang berkaitan dengan *nahwu wa sharf* (tata bahasa)?
A B C
30. Apakah kamu kesulitan mengikuti metode pengajaran yang digunakan oleh gurumu?
A B C

II. Opini

Berikut ini merupakan 15 pertanyaan mengenai keadaan dirimu dan pelajaran bahasa Arab yang sedang kamu pelajari. Bulatkanlah jawaban yang kamu pilih sesuai dengan keadaanmu sendiri.

1. Dimana kamu sekolah sebelum masuk Kafila International Islamic School (KIIS) Jakarta?
 - a. Sekolah Dasar
 - b. Madrasah Ibtidaiyyah
 - c. Pesantren
 - d. Lain-lain

2. Apakah kamu pernah belajar bahasa Arab sebelum masuk Kafila International School (KIIS) Jakarta?
 - a. Belum
 - b. Pernah, di, selama

3. Bidang apakah yang kamu sukai yang terdapat di dalam buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaika?* (boleh pilih lebih dari satu)

a. Agama	e. Keluarga
b. Sejarah	f. Dunia Hewan
c. Aktivitas Sehari-hari	h. Olahraga
d. Hiburan	

4. Apakah kamu merasa cukup dengan alokasi waktu 2 x 2 jam tatap muka pelajaran bahasa Arab dalam seminggunya?
 - a. Cukup
 - b. Kurang

5. Apakah kamu membiasakan diri untuk menggunakan bahasa Arab sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang

6. Apakah kamu lancar menggunakan bahasa Arab secara lisan?
 - a. Ya
 - b. Biasa saja
 - c. Belum

7. Apakah kamu lancar menggunakan bahasa Arab secara tulisan?
 - a. Ya
 - b. Biasa saja
 - c. Belum

8. Sejujurnya, apakah kamu menyukai bahasa Arab?
 - a. Suka
 - b. Biasa saja
 - c. Tidak suka

9. Apakah kamu merasa cukup puas terhadap apa yang diajarkan oleh gurumu?
 - a. Puas
 - b. Kurang puas

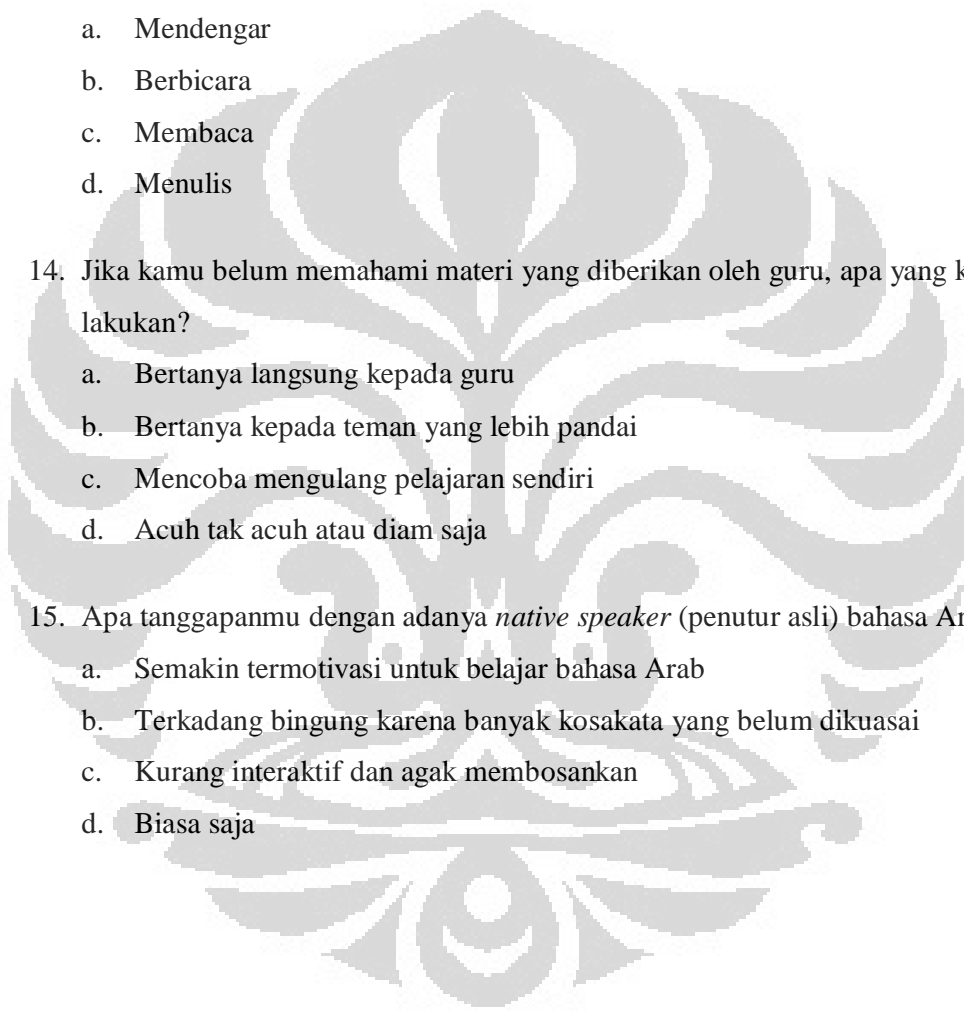
10. Mengapa kamu bersemangat untuk belajar bahasa Arab?
 - a. Karena ingin menjadi guru bahasa Arab
 - b. Karena bahasa Arab adalah bahasa surga
 - c. Karena ingin mendalami agama, seperti menghafal Al Qur-ān, belajar hadits, dan sebagainya
 - d. Karena ingin pergi ke Timur Tengah

11. Bagaimana suasana di kelas ketika gurumu sedang mengajar?
 - a. Tegang dan membosankan
 - b. Agak monoton dan mudah mengantuk
 - c. Asyik dan menyenangkan
 - d. Biasa saja

12. Menurut pendapatmu, bagaimana seharusnya seorang guru dalam mengajar?
 - a. Jangan terlalu tegang karena akan membosankan
 - b. Memperbanyak *games* bahasa Arab agar tidak jenuh
 - c. Belajar tidak hanya di kelas saja tetapi juga *outing class*
 - d. Menampilkan video berbahasa Arab agar lebih mudah dimengerti

 13. Di antara kemahiran berbahasa yang ada, manakah yang paling kamu sukai?
 - a. Mendengar
 - b. Berbicara
 - c. Membaca
 - d. Menulis

 14. Jika kamu belum memahami materi yang diberikan oleh guru, apa yang kamu lakukan?
 - a. Bertanya langsung kepada guru
 - b. Bertanya kepada teman yang lebih pandai
 - c. Mencoba mengulang pelajaran sendiri
 - d. Acuh tak acuh atau diam saja

 15. Apa tanggapanmu dengan adanya *native speaker* (penutur asli) bahasa Arab?
 - a. Semakin termotivasi untuk belajar bahasa Arab
 - b. Terkadang bingung karena banyak kosakata yang belum dikuasai
 - c. Kurang interaktif dan agak membosankan
 - d. Biasa saja
- 

Sampel Soal Ujian Akhir Sekolah :

لجنة الاختبارات الفصلية
معهد كافلة الإسلامي العالمي
الفصل الدراسي الأول من العام الدراسي : ٢٠١١ - ٢٠١٢



المادة : اللغة العربية : الفصل : الثالث
التاريخ : السبت, ١٠ ديسمبر ٢٠١١ : الوقت : ٩٠ دقيقة

- أ. اقرأ كل حديث ثم أجب على الأسئلة! : الدرجة الكاملة (٦)
١. قال الرسول صلى الله عليه وسلم : (الجنة تحت أقدام الأمهات) , هذا الحديث يحثنا على حسن
معاملة (أ) الوالدين (ب) الوالدة (ج) الوالد
٢. قال الرسول صلى الله عليه وسلم : (تنزهوا من البول فإن عامة عذاب القبر منه) يجب الحرص
على..... : (أ) تجنب القبور (ب) تجنب النجاسات (ج) تجنب البول
٣. قال الرسول صلى الله عليه وسلم : (إذا استيقظ أحدكم من نومه فلا يدخل يده في الإناء حتى
يغسلها ثلاثاً) , في الحديث دعوة إلى
(أ) النظافة (ب) النوم مبكراً (ج) غسل الإناء
- ب. أجب بلا أو نعم! : الدرجة الكاملة (١٠)
١. التفاؤل هو التفكير الإيجابي ()
٢. القرآن معجز بأسلوبه و ألفاظه دون معانيه ()
٣. أعظم معجزات الرسول صلى الله عليه وسلم هي إنتصاره على المشركين في المعركة ()
٤. كثرة الأكل تفيد في المذاكرة ()
٥. من صفات الناشئ المسلم مصاحبة غير الجاهدين ()

ج. استعمل المفردات التالية في جمل مفيدة : الدرجة الكاملة (٢٠)

١. يحرص على :
٢. بعث إلى :
٣. يقذف في :

Universitas Indonesia

٤. حثّ على :
٥. دعا إلى :

د. املاً الفراغات بالكلمة المناسبة! : الدرجة الكاملة (١٠)

الكلمات: (مملوءة - يقدر - المديني - عطلة - نظام)

١. للمسلمين!.....خاص في الطعام و الشراب
٢. يتعلّم أبناء المغتربين العربية فيبب.....نحاية الأسبوع
٣. القانون؟..... لا يوافق الإسلام في كثير من الأمور
٤. حياة المسلمبب..... بالخير
٥.؟.....الناشئ المسلم من هو أكبر منه

هـ. اجعل الجملة قصيرة مع بقاء المعنى (تقليص الجملة)! : الدرجة الكاملة (٤)

- ١- يحرص الناشئ على صلاة الفجر والظهر والعصر والمغرب والعشاء وصلاة الليل و الضحى
- ٢- الأحاديث النبوية تنهى عن الكذب والغيبة و الخيانة وغير ذلك وتأمّر بالصدق والصدقة وغير ذلك

و. هات أصداد المفردات الآتية ثم استعملها في جمل مفيدة! : الدرجة الكاملة (٢٠)

١. الهجرة :
٢. جديد :
٣. الماضي :
٤. يقبل :
٥. أمر :

ز. استعمل كما في النموذج : (انسج على منوال الجملة)! : الدرجة الكاملة (١٢)

النموذج : (القراءة مفتاح من مفاتيح المعرفة)

١.الجنة.
٢.النجاح.
٣.الرزق.
٤.الفوز.

ح. رتب القائمة (أ) مع ما يناسب من (ب)! :الدرجة (١٨)

(أ) ضرورة حياتية - نوادر - هجرة العقول - القراءة - متكأ - السئة

(ب)	(أ)
معتمداً على يده	
الأطفال	
النوم	
مصدر تشريع	
طرف	
الاغتراب	

مع أمنياتنا بالتوفيق

Daftar Nilai Siswa :

DATA NILAI SISWA
KAFILA INTERNATIONAL ISLAMIC SCHOOL JAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2011/2012



Mata Pelajaran : Bahasa Arab
 Kelas : III
 KKM : 75

No	Nama siswa	I		II		III		UAS		
		UH1	Rmd	UH2	Rmd	UH3	Rmd	N	Rmd	NA
1	Abdul Hakim	66		80				67		71
2	Abdul Rahim	95		98				98		97
3	Aulia Rahman Iskandar	100		99				96		98
4	Bilal Abdurrahman Robbani	77		90				77		81
5	Faza Amirul Haq	75		85				76		79
6	Ibrahim Ar-Rasyid Ramadhan	87		94				92		91
7	Ibrahim Okbah	76		90				77		81
8	Muhammad Fauzan Muslahuddin	90		97				92		93
9	Muhammad Mughni Izzan	85		90				72		82
10	Muhammad Tezar Al Faruq	86		96				90		91
11	Muhammad Ulul Azmi	90		98				83		90
12	Naufal Ammar Azzam Fikri	83		80				86		83
13	Reza Yusuf	88		95				90		91
14	Ridho Sakti Al Faruq	95		96				96		96
15	Salahudin Santoaji P	91		96				90		92
Nilai rata-rata		86		92				85		88

Universitas Indonesia

Sampel Materi Pelajaran Bahasa Arab :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 معهد الكوفة - جاكارتا
 المستوى الثالث

مراجعة الوحدة الثالثة (أقلية تنا في العالم)

خطوات الدرس :-

(١) المفردات (الكلمة ومعناها ، الكلمة وصددها ، الكلمة وجمعها)
 وتبين معنى المفردات الصعبة بطرق غير الترجمة مثل التمثيل

(٢) الجملة (تقليص وتوسيع ، الحوار ، استعمل في جملة)

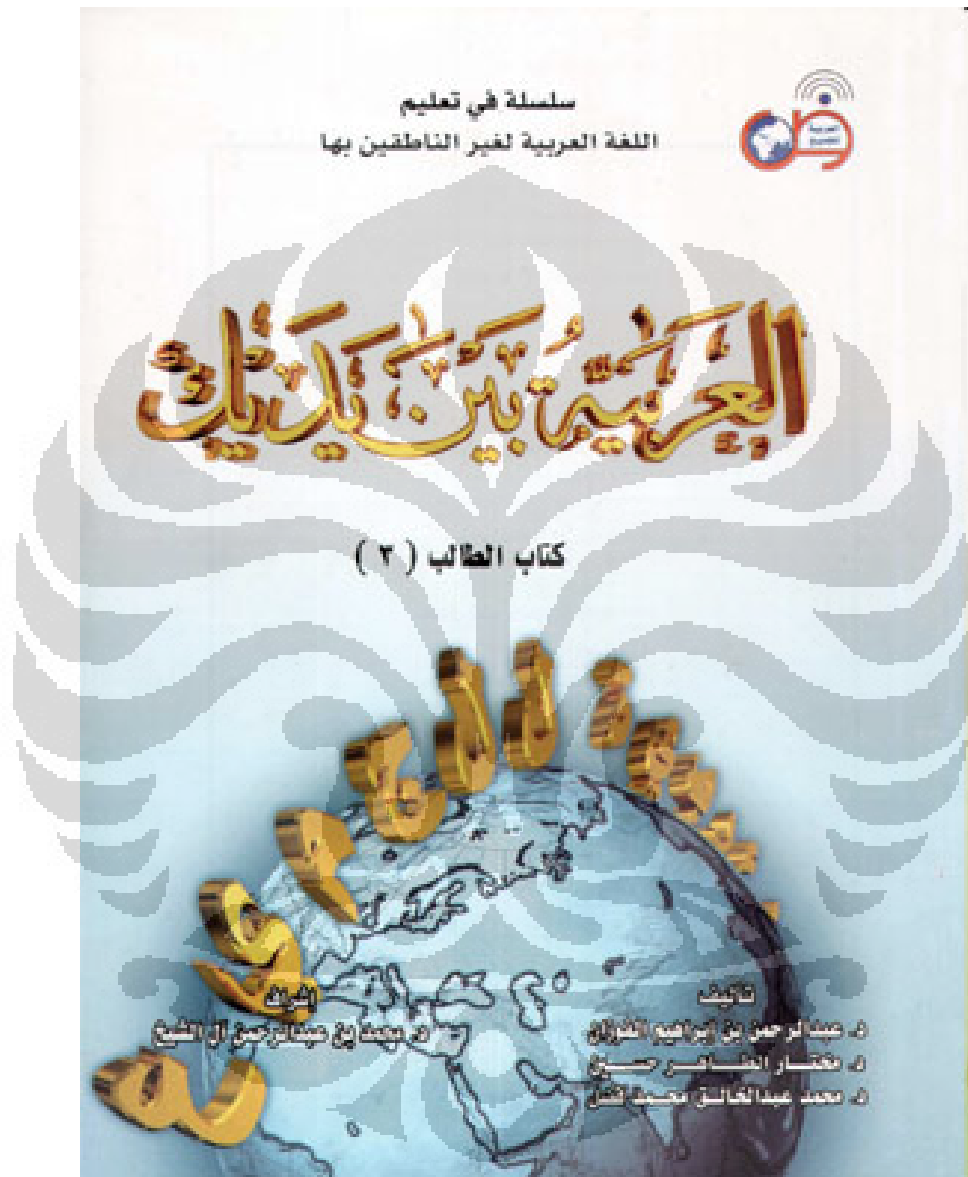
(٣) التدريبات

(٤) الواجب : اكتب موضوعاً

الهدف من الدرس :-

(١) مراجعة المفردات وحفظها
 (٢) معرفة مقدرة الطلاب على تكوين الجملة
 (٣) تدريب الطلاب على كتابة مواضيع قصيرة

Buku Pegangan Wajib :

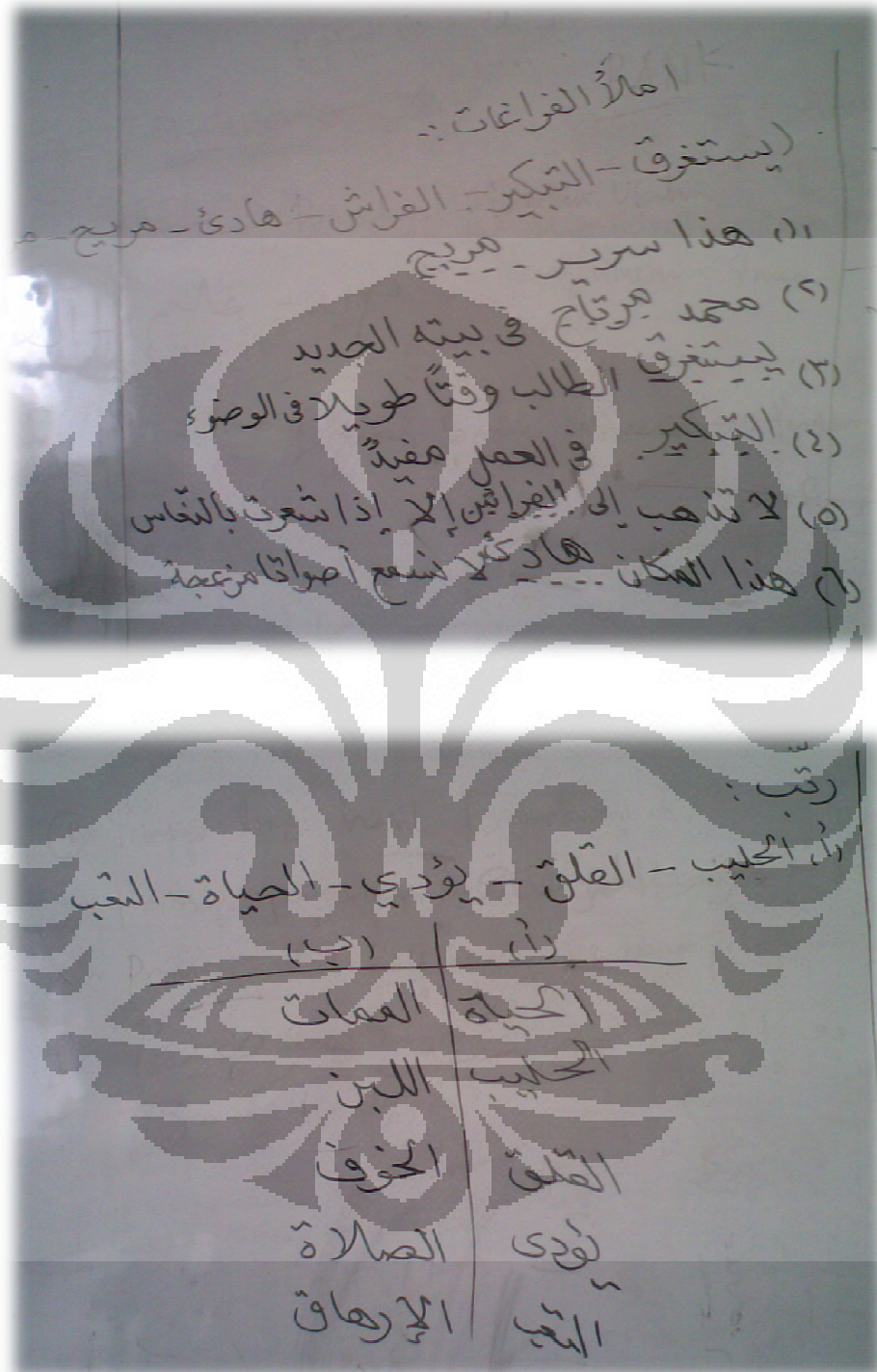


Universitas Indonesia

Dokumentasi :



Universitas Indonesia



Riwayat Penulis :

Ario Sina, lahir di Jakarta tanggal 4 Desember 1990 silam. Menamatkan jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SDN 08 Pagi Cipinang Besar Selatan Jakarta, lalu melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 109 Jakarta dan jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAN 12 Jakarta. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara.

Kali pertama penulis tertarik mempelajari bahasa Arab ketika masa remaja belajar agama pada salah seorang ustadz di masjid dekat lingkungan rumah. Penulis juga diajarkan tentang tata bahasa *nahwu* dan *sharaf* yang merupakan ciri khas dari bahasa Arab. Ketertarikan penulis pada bahasa Arab bertambah ketika berkecimpung di organisasi Rohani Islam (Rohis) SMAN 12 Jakarta dan mendapatkan mentor seorang mahasiswa jurusan Sastra Arab di salah satu universitas ternama di Jakarta. Hal itu yang membuat penulis semakin termotivasi untuk belajar bahasa Arab lebih jauh dan akhirnya lulus ujian seleksi untuk menjadi mahasiswa jurusan Sastra Arab FIB UI.

Selain itu, penulis juga ingin mempelajari Al Qur-an melalui belajar bahasa Arab, serta ingin mengajarkannya pada orang lain. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema skripsi ini mengenai pengajaran bahasa Arab agar bahasa Arab mudah dipahami oleh semua kalangan dan bermanfaat bagi yang mempelajarinya, baik yang belajar untuk memperdalam ilmu agamanya maupun untuk mengabdikan diri dalam dunia pendidikan dan masyarakat.